

Struktur Bahasa Maanyan



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

5

bpppb

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Maanyan

Copyright © 1994 by McGraw-Hill

Struktur Bahasa Maanyan



Oleh:
Djantera Kawi
Abdurachman Ismail
Willem Rantung



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klas ^{PB} 499.243.51 KAW 8	No. Induk : 1118 Tgl. : 18.8.1986 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencanaan sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Maanyan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Maanyan", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka

kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Kalimantan Selatan tahun 1979/1980. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Ipon S. Purawijaya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembina dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya laporan ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, atas kepercayaan, bimbingan, dan bantuannya kepada tim peneliti selama melaksanakan penelitian ini.

Kepada para informan dan masyarakat Tamiang Layang kami pun mengucapkan banyak terima kasih. Demikian pula kepada Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dan berbagai pihak yang tidak tertera namanya di dalam laporan ini, kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini memberikan manfaat, khususnya bagi peminat bahasa.

Ketua Tim Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SIMBOL, TANDA, DAN SINGKATAN	xv
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Kerangka Kerja	3
1.6 Metode Penelitian	5
2. Latar Belakang Sosial dan Budaya	6
2.1 Bahasa Maanyan	6
2.2 Wilayah dan Jumlah Pemakai	8
2.3 Variasi Dialek	9
2.4 Peran dan Kedudukan	10
2.5 Tradisi Sastra	11
3. Fonologi	14
3.1 Konsonan	14
3.2 Vokal	15
3.3 Diftong	15
3.4 Diagram Fonem	16
3.5 Distribusi Fonem	17
3.6 Persukuan	18
3.7 Persukuan dalam Kata Dasar	19
3.8 Fonem Suprasegmental	21
3.9 Peminjaman	22

4. Morfologi	23
4.1 Morfofonemik	23
4.2 Afiksasi	30
4.2.1 Prefiks N-	31
4.2.2 Prefiks na-	31
4.2.3 Prefiks PaN-	32
4.2.4 Prefiks LPaN-	33
4.2.5 Prefiks ba-	33
4.2.6 Prefiks ka-	34
4.2.7 Prefiks ta-	34
4.2.8 Prefiks ma-	35
4.2.9 Prefiks sa-	35
4.2.10 Prefiks -an	36
4.2.11 Konfiks n-ampi (=ngampi)	36
4.2.12 Konfiks naampi	37
4.3 Fungsi Afiks	37
4.3.1 Prefiks N- dan Konfiks N-ampi	37
4.3.2 Prefiks na- dan Konfiks naampi	38
4.3.3 Prefiks paN- dan LPaN-	38
4.3.4 Prefiks ba-	38
4.3.5 Prefiks ka- dan Konfiks ka- ... -an	38
4.3.6 Prefiks ta-	38
4.3.7 Prefiks sa-	38
4.3.8 Prefiks ma-	38
4.3.9 Sufiks -an	39
4.4. Arti Afiksasi	40
4.4.1 Prefiks N- dan Konfiks N-ampi	40
4.4.2 Prefiks na- dan Konfiks na-ampi	42
4.4.3 Prefiks paN-	46
4.4.4 Prefiks ipaN-	47
4.4.5 Prefiks ba-	48
4.4.6 Prefiks ka- dan Konfiks ka- ... -an	50
4.4.7 Prefiks ta-	51
4.4.8 Prefiks ma-	51
4.4.9 Prefiks sa-	52
4.4.10 Sufiks -an	53
4.5 Reduplikasi	54
4.5.1 Reduplisasi Bentuk Dasar	54
4.5.2 Reduplisasi Bentuk Dasar dengan Afiksasi	58
4.6 Komposisi	62

4.6.1 Pasangan Kata Benda + Kata Benda	64
4.6.2 Pasangan Kata Benda + Kata Kerja	64
4.6.3 Pasangan Kata Benda + Kata Sifat	64
4.6.4 Pasangan Kata Kerja + Kata Benda	64
4.6.5 Pasangan Kata Kerja + Kata Kerja	65
4.6.6 Pasangan Kata Kerja + Kata Sifat	65
4.6.7 Pasangan Kata Sifat + Kata Benda	65
4.6.8 Pasangan Kata Sifat + Kata Kerja	66
4.6.9 Pasangan Kata Sifat + Kata Sifat	66
5. Sintaksis	67
5.1 Frase	68
5.1.1 Frase Benda	68
5.1.2 Frase Verbal	80
5.2 Kalimat	92
5.2.1 Kalimat Berdasarkan Struktur Frase	93
5.2.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Macam Klausa	96
5.2.3 Kalimat Turunan	98
6. Kesimpulan dan Saran	106
6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	109
1. Peta Kabupaten Barito Timur	109
2. Rekaman Cerita	114
3. Kosa Kata	119
4. Petunjuk Instrumen Fonologi	126
5. Petunjuk Instrumen Morfologi	129
6. Petunjuk Instrumen Sintaksis	135
7. Petunjuk Instrumen Latar Belakang Sosial Budaya	136
8. Instrumen Fonologi 1	137
9. Instrumen Fonologi 2	146
10. Instrumen Fonologi 3	148
11. Instrumen Fonologi 4	150
12. Instrumen Fonologi 5	151
13. Bentuk Persamaan dalam Bahasa Sasaran	153
14. Berbagai Bentuk Perulangan	154
15. Bentuk Kata Majemuk	155
16. Kata Fungsi, Bentuk Posesif, dan Bentuk Pelaku	156

17. Pembentuk Transitif Bitransitif	158
18. Bentuk Jamak dan Aspek	159
19. Morfofonemik	160
20. Instrumen Sintaksis	161
21. Instrumen Latar Belakang Sosial Budaya	170

SIMBOL, TANDA, DAN SINGKATAN

1) Simbol

Dalam penelitian ini digunakan simbol-simbol linguistik yang umum, tetapi untuk kepraktisan pencatatan dan penulisan laporan, berbagai simbol fonemis yang umum diubah menjadi :

ny	untuk bunyi	→	[ɲ]
ng	untuk bunyi	→	[ŋ]
q	untuk bunyi	→	[ʔ]

2) Tanda

Beberapa tanda yang digunakan dan maksudnya :

[x]	adalah bunyi fonetis
/x/	adalah bunyi fonemis
{x}	adalah tanda morfem
(x)	adalah tanda mana suka (<i>optional</i>)

3) Singkatan

BM	Bahasa Maanyan
FB	Frase Benda
FED	Frase Benda Dasar
FEK	Frase Benda Komplek
FV	Frase Verbal
FVD	Frase Verbal Dasar
FVK	Frase Verbal Komplek
FK	Frase Kerja
FKt	Frase Kerja Transitif
FKit	Frase Kerja Intransitif
FS	Frase Sifat
FD	Frase Depan
FBil	Frase Bilangan
K	Kerja
B	Benda
S	Sifat
Bil	Bilangan
D	Depan
Pen	Penunjuk
Ket	Keterangan
kb	kata benda
kk	kata kerja
ks	kata sifat
kd	kata depan
kbil	kata bilangan
kkb	kata kerja bantu
kkt	kata keterangan
kad	kata keadaan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Maanyan adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk Barito Timur dan Tamiang Layang merupakan pusatnya. Bahasa ini merupakan salah satu dari tiga bahasa yang cukup besar (Maanyan, Ngaju, dan Banjar) yang berkembang dengan baik di wilayah Kalimantan bagian selatan dan tengah.

Cense dan Uhlenbeck (1958:39) menyebutkan bahwa wilayah penutur Maanyan meliputi daerah Karau di sebelah barat dan di sepanjang Pegunungan Meratus di sebelah timur.

Berbagai informasi tentang bahasa Maanyan telah dipublikasikan sejak abad ke-19 dan untuk periode 1856-1950 telah pula dikumpulkan oleh O. Ch. Dahl. Informasi ini terutama dikerjakan oleh dan untuk keperluan misi agama Kristen. Karya-karya ini sudah sangat sulit dijangkau kembali; misalnya, mikorofilm yang tersimpan di **Royal Institute The Hague** atau manuskrip Gerlach di **Netherlands Bible Society** di Amsterdam.

Pada tahun terakhir ini sudah tidak terlihat lagi usaha-usaha penelitian tentang Maanyan, kecuali Hudson (1967) yang menyebutkan bahwa Maanyan dikualifikasikan ke dalam subkelompok minor (**Southeast Barito** bersama-sama dengan Dusun Malang, Dusun Witu, Paku, dan Samihin. Karya ini menitikberatkan masalah rekonstruksi kekerabatan.

Di samping sekelompokan seperti yang dibuat Hudson, Cences dan Uhlenbeck pun menyebutkan bahwa antara Maanyan, sedangkan Dusun Dusun dapat diidentifikasi ke dalam kelompok Maanyan, sedangkan Dusun Dayah merupakan bahasa yang berwujud setengah Maanyan dan setengah Lawangan (Kern).

Masalah penamaan bahasa-bahasa di Kalimantan termasuk salah satu masalah yang pelik karena sering dijumpai penyebutan beberapa nama untuk satu bahasa yang sama. Perwujudannya lebih banyak bersifat dialektis daripada sebagai sebuah bahasa.

Walaupun telah ada beberapa tulisan terdahulu tentang Maanyan, deskripsi struktural tentang bahasa yang cukup memadai belumlah ada. Pendeskripsian semacam ini tentu akan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai dokumentasi ilmiah.

1.2 Masalah

Sebagai suatu bahasa daerah yang hingga sekarang berkembang dan didukung oleh sejumlah penutur dengan suatu wilayah pemakaian tertentu, bahasa Maanyan dapat pula dipandang sebagai salah satu dari serangkaian budaya di kawasan Nusantara ini. Akan tetapi, apabila dipertanyakan bagaimana wujudnya, kiranya agak sulit untuk memperlihatkannya karena sejumlah tulisan yang ada sangat sulit untuk dijangkau, sedangkan suatu deskripsi yang bersifat agak lengkap belum pernah ada. Oleh karena itu, dalam rangka inventarisasi kebudayaan nasional, pemberian bahasa Maanyan dipandang perlu dikerjakan sehingga akan tersedia suatu dokumentasi yang memadai dan dapat dimanfaatkan lebih jauh dalam pertumbuhan dan perkembangan linguistik di Indonesia.

Walaupun sudah ada informasi tentang jumlah dialek, seperti yang disebut oleh Cense, Uhlenbeck, dan Hudson, masih terlihat adanya perbedaan. Hal ini berarti belum ada keseragaman pendapat sehingga dapat dianggap sebagai salah satu permasalahan yang ada pada bahasa Maanyan. Perbedaan pendapat juga terlihat apabila dipertanyakan bagaimana keadaan sosial budayanya, lingkungan geografisnya, jumlah penutur masing-masing dialek dan aspek lainnya, baik dalam hubungan linguistik maupun nonlinguistik.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bukan bertujuan menjawab seluruh pertanyaan atau permasalahan tentang bahasa Maanyan, tetapi hanya sebagian dari masalah kebahasaan, yaitu adanya sebuah dokumentasi yang memberikan gambaran tentang struktur bahasa Maanyan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data dan informasi mengenai bahasa Maanyan serta menyajikannya dalam suatu gambaran yang lengkap dan sah tentang struktur bahasa Maanyan.

1.4 Ruang Lingkup

Agar diperoleh suatu gambaran yang memadai sesuai dengan tujuan

yang hendak dicapai, ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan paparannya meliputi:

- 1) latar belakang kebahasaan dan sosial budaya dengan maksud untuk memperoleh gambaran sejumlah faktor nonlinguistik yang diperkirakan ada sangkut-pautnya dengan bahasa yang dipaparkan;
- 2) deskripsi kebahasaan yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu:
 - a. bagian fonologi;
 - b. bagian morfologi;
 - c. bagian sintaksis;
- 3) rekaman data kebahasaan serta alat pengumpul data yang digunakan.

1.5 Kerangka Kerja

Untuk memperoleh efektivitas, baik dalam rangka pengumpulan data, pengorganisasian data, maupun pengolahan dan penyajian, penelitian ini mengikuti kerangka kerja sebagai berikut.

- 1) Untuk latar belakang kebahasaan dan sosial budaya digunakan *grounded theory* sehingga seluruh fonemena akan direkam dan sejumlah data yang dikualifikasi relevan akan dijadikan bahan paparan.
- 2) Untuk bagian fonologi digunakan kerangka kerja umum tentang bunyi bahasa, yaitu bahwa bunyi bahasa mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Di samping pokok pikiran (umum) di atas, dipakai pula kerangka bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang berbeda. Apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip dan/atau bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama (Samsuri, 1967:71 – 76). Kerangka kerja ini akan diterapkan dalam bentuk pasangan minimal.

Dalam hal distribusi bunyi ia tidak terikat kepada beberapa banyak bunyi yang terdapat dalam lingkungan tertentu sehingga walaupun realisasi distribusinya hanya pada sebuah kata saja, akan diperhitungkan sepanjang kata itu merupakan wujud asli.

Terhadap bunyi-bunyi yang dianggap bukan merupakan unsur asli dengan cara pembuktian tertentu, bunyi itu dikategorikan sebagai bunyi pinjaman. Demikian pula, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan yang tidak bersifat fonemis sehingga tidak mengacu kepada sistem

fonem atau struktur fonemis akan dikategorikan sebagai refleksi diakronis.

Untuk menggambarkan struktur persukuan digunakan pokok pikiran bahwa hanya vokal yang dapat berdiri sebagai inti persukuan. Oleh karena itu, jumlah suku dalam suku dalam sebuah morfem sama dengan jumlah vokal pada morfem itu. Setiap vokal yang menjadi inti persukuan dapat didahului oleh sebuah atau dua buah konsonan dan diikuti oleh sebuah konsonan. Ciri lain sebagai penanda batas persukuan ialah jeda. Ciri ini terutama digunakan untuk menentukan sebuah konsonan yang merupakan anggota sebuah suku sebelum atau sesudahnya.

- 3) Bagian morfologi, terutama bertujuan memaparkan proses morfologis dengan mengambil kesatuan kata sebagai pusat perhatian. Melalui kerangka kerja, paradigma morfologi, dengan menggunakan morfem akar (Nida, 1962) atau morfem dasar (Bloch dan Trager, 1942) sebagai pengukurnya perwujudan kesatuan morfologis akan dapat dikualifikasikan ke dalam kategori kata dan afiks. Beberapa perubahan fonologis yang terjadi akibat proses morfologis dibicarakan tersendiri menjadi subbagian morfofonemik. Karena kata yang dijadikan pusat perhatian dalam bagian ini, ke dalam bagian ini berturut-turut akan dibicarakan afiksasi reduplikasi, dan komposisi dalam rangka pembentukan kata. Kata (termasuk kata yang berasal dari hasil proses morfologis) akan dikualifikasikan ke dalam kelas kata melalui paradigma kata. Pengelasan ini dilandasi oleh pokok pikiran bahwa dengan kelas kata, kalimat dapat dianalisis secara gramatikal (Robins, 1971:216).
- 4) Bagian sintaksis bertujuan memaparkan berbagai hal yang berhubungan dengan perwujudan atau bangun kalimat. Dengan menggunakan pokok pikiran Robins (1971:214), sebuah kalimat dapat dilihat sebagai deretan kata yang berstruktur dengan pola yang teratur. Oleh karena itu, hubungan sintaksis merupakan salah satu bagian fundamental yang meliputi tiga jenis hubungan antarunsurnya, yaitu posisi, kebersamaan, dan kemampuan substitusi. Dengan demikian, sintaksis berisikan sebuah komponen struktur frase dan sebuah komponen transformasi (Robins, 1971:277). Dengan pokok pikiran ini, pembicaraan mengenai deretan kata dikoordinasi ke dalam struktur frase sebagai unit gramatika/terbesar dengan kualifikasi frase benda dan frase verbal. Kata atau afiks yang tidak dapat diidentifikasi sebagai frase atau anggota sebuah frase karena fungsi atau tugasnya yang mengacu kepada kalimat dikategorikan sebagai unsur lainnya. Dengan kerangka ini, akan diperoleh pola struktur dasar sebuah kalimat berdasarkan frase pembentuknya. Dalam

hubungan dengan kaidah transformasi yang memberikan kemungkinan perubahan elemen (kata), penambahan, dan penghilangan pemaparannya dikelompokkan dalam bentuk kalimat turunan.

1.6 Metode Penelitian

Sesuai dengan konsep yang terdapat dalam pegangan dan rancangan kerja, penelitian dilaksanakan dengan konsep deskriptif dan pendekatan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengumpulkan sejumlah data empiris sebagai rekaman atas kenyataan pemakaian bahasa oleh para penduduknya untuk digeneralisasi ke dalam suatu sistem hubungan elemen, bunyi, kata, dan kalimat.

Untuk memperoleh data yang sah, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kedua teknik ini dilengkapi dengan alat rekaman dan daftar pertanyaan yang akan dikembangkan lebih jauh oleh peneliti di lapangan.

Data yang diperoleh, dikualifikasi dan diolah berdasarkan kerangka-kerangka kerja yang telah ditetapkan dan setelah diadakan pemeriksaan ulang, menghasilkan laporan ini.

BAB II LATAR BELAKANG KEBAHASAAN DAN SOSIAL BUDAYA

2.1 Bahasa Maanyan

Hudson (1967) membuat suatu skema klasifikasi linguistik mengenai bahasa-bahasa di sepanjang Barito dengan memasukkan bahasa Maanyan bersama empat bahasa lainnya, yaitu Dusun Malang, Dusun Witu, Paku, dan Samihin ke dalam satu subkelompok yang dinamakan **Southeast Barito**. Pengelompokan ini didasarkan atas perhitungan leksiko-statistik dengan kecenderungan memasukkan Dusun Malang ke dalam kelompok **Northeast Barito**. Hudson memperoleh angka-angka persentase setelah diterjemahkan ke dalam terminologi Dyen, yaitu Samihin 70% (Maanyan), Maanyan 82% (Paku), Paku 82% (Maanyan), dan Dusun Witu 73% (Maanyan).

Dalam klasifikasi etnis, seperti yang dikemukakan oleh Malinckredt (Hudson, 1967:25), kelompok penutur bahasa Maanyan dimasukkan ke dalam **ot Danum stammenras** dengan subkelompok **Stammengroep Maanyan**. Tentang bahasa Maanyan dikatakannya juga bahwa memang terdapat sejumlah variasi dialektis dengan suatu identifikasi yang bersifat praktis.

Canse sejumlah nama lain, seperti Siheng, Samihin, dan Dusun Deyah, ke dalam kelompok **Maanyan**. Identifikasi ini selain berdasarkan laporan Malinckredt, juga berdasarkan laporan dari Denninger, Epple, dan Kern.

Dalam hal ini tampak adanya kecenderungan mengidentifikasi bahasa-bahasa yang dipakai di bagian selatan Barito Timur sebagai kelompok bahasa Maanyan (Cense dan Uhlenbeck) dengan pengelompokan etnis penuturnya dengan nama **Stammengroep Maanyan** (Malinckredt).

Adapun bahasa-bahasa lainnya yang termasuk kelompok Barito Timur oleh Hudson dikualifikasikannya ke dalam kelompok utara, yaitu Lawangan dan Tobeyan dengan leksiko statistik 70%, dan kelompok tengah, yaitu Dusun Deyah. Hanya Lawangan yang secara eksplisit berekuivalensi dengan ke-

lompok etnisnya Mallinckredt, yaitu **Stammenggroep der Lawangan**, sedangkan etnis lainnya termasuk ke dalam **Doesoen Stammenggroep**.

Dalam hubungan dengan Dusun Deyah, Kern menyebutnya sebagai berada setengah Maanyan dan setengah Lawangan serta hubungan antara Maanyan dan Lawangan dianggap melalui Dusun Deyah.

Dari informasi yang ada —paling tidak — dapat diambil suatu kesimpulan bahwa eksistensi bahasa Maanyan di kawasan Barito Timur adalah didukung oleh kelompok etnis tertentu.

Informasi tentang bahasa Maanyan jika dibandingkan dengan bahasa Banjar ternyata jauh lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa minat ahli bahasa atau orang yang bergerak dalam bidang kebahasaan Maanyan cukup banyak. Usaha perekaman dan penyebarluasannya telah dimulai pada pertengahan abad ke-19, terutama untuk kepentingan penyebaran agama. Usaha-usaha penelitian maupun pencatatan tentang Maanyan dengan segala eksistensinya dapat dijumpai dalam **Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo** (Cense dan Uhlenbeck, 1958). Lebih jauh juga diasumsikan bahwa bahasa Maanyan mempunyai hubungan dengan bahasa Malagasi. Hubungan ini telah dicoba dihitung oleh Dahl (1951), Dyen (1953, 1965), dan diperiksa kembali oleh Hudson (1967). Ternyata, hasil perhitungan leksikostatistik Dyen 43, 5 persen dengan kemungkinan naik turun 5 atau 10 persen, sedangkan Hudson dengan batas minimum 33 persen dan maksimum 40 persen. Perhitungan hubungan ini sangat menunjang usaha rekonstruksi kekerabatan bahasa.

Hubungan Maanyan hasil proses divergensi dengan anggapan adanya induk bahasa Austronesia. Mees (1967:19-20) menyebutkan sudah adanya dialek ketika orang Austronesia mulai berlayar menyeberangi lautan pelayaran itu mungkin suku-suku berkerabat terpisah arah dan pemukimannya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, ada anggapan agak sulit mengadakan penggolongan bahasa-bahasa Austronesia berdasarkan nasabahnya. Pengelompokan yang ada lebih bersifat geografis saja.

Penggolongan model geografis ini bukan berarti tidak menimbulkan kesukaran apabila kita mengambil contoh adanya hubungan Maanyan dengan Malagasi, yang secara geografis berada dalam suatu jarak yang jauh dengan sejumlah halangan alam yang harus diperhitungkan.

Penggolongan bahasa Austronesia menurut ilmu alam telah mengelompokkan bahasa-bahasa di Kalimantan sebagai bahasa Kalimantan dengan identifikasi Dayak, dengan subkelompok 1) Murut di utara, 2) Kenya, Bahau, Kavan, Pusang, di tengah, 3) OT-Danum dengan suku Ngaju, Maayan, Lawa-

ngan, Dusun di selatan, dan 4) Iban di Serawak dan Brunei. Bahasa di sepanjang pantai digolongkan ke dalam dialek Melayu.

Dalam rangka studi bahasa-bahasa Kalimantan masalah dasar kualifikasi telah menimbulkan ketidakseragaman. Menurut Hudson kelompok Iban di Kalimantan Barat dan Serawak dapat digolongkan ke dalam kelompok Melayu. Demikian pula Delang dan Tamuan termasuk ke dalam kelompok **Coastal Malay**. Padahal, ketiganya dalam beberapa penggolongan dimasukkan dalam kategori Dayak. Kata **Dayak** pada dasarnya bukanlah merupakan kategori klasifikasi etnis. Kata **Dayak** menurut Mees (1976) berarti 'manusia'. Di sini terlihat penggolongan bahasa tidak selamanya relevan dengan klasifikasi etnis.

Terhadap kelompok Maanyan sendiri juga timbul permasalahan semacam ini. Secara geografis Hudson membedakan atas tiga subkelompok, yang agaknya relevan dengan klasifikasi etnisnya Mallinckredht. Akan tetapi, korelasinya adalah genus sehingga sukar menafsirkan kasus Dusun Deyah yang setengah Maanyan dan setengah Lawangan. Studi kebahasaan dengan akan dapat menerangkan persoalan-persoalan semacam ini. Penalaran sejumlah perubahan sistematis atas Proto Fonem Barito yang refleksinya terdapat dalam kelompok bahasa Maanyan sebagai hasil penelaah diakronis akan sangat berguna dalam pengidahan struktur fonologis dan morfologis, dalam deskripsi sinkronis, dan untuk penggunaan sebaliknya Lyons, 1968:45-51).

Memang harus diakui bahwa bahasa sebagai perwujudan dari budaya pendukungnya berada dalam suatu sistem budaya induknya. Oleh karena itu, dapat dipahami jika dalam perkembangannya menjadi tidak relevan dengan etnis pendukungnya. Perwujudan sebuah **pidgin** atau kreol dapat dijadikan contoh sistem bahasa yang tidak relevan dengan etnis pendukungnya. Bahasa Indonesia mungkin merupakan contoh yang ekstrem.

2.2 Wilayah dan Jumlah Pemakai

Sebagai salah satu bahasa yang cukup besar bahasa Maanyan tersebar dalam ruang geografis yang cukup luas pula. Beberapa kepustakaan menunjukkan bahwa penggunaan Meratus dan lembah Barito bagian timur merupakan wilayah pemakai bahasa Maanyan. Luasnya wilayah geografis, sistem pemukiman, rintangan alam, mobilitas, frekuensi interaksi, dan prasarana lalu lintas ditambah dengan proses pertumbuhan dalam waktu berabad-abad dapat dipandang sebagai faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan divergensi bahasa Maanyan ke arah sistem dialek dengan suatu identifikasi semacam ini merupakan kondisi dan gejala umum bahasa-bahasa Kalimantan. Sebutan orang Tamiang Layang, orang Jaar, orang Balawan, dan lain-lain, lebih po-

puler daripada sebutan orang Maanyan karena dengan identifikasi lokal mereka merasa lebih eksistensi walaupun sebenarnya mereka semuanya adalah penutur bahasa Maanyan.

Pemakaian bahasa Maanyan di Kabupaten Administrasi Barito Timur, adalah:

- a) Kecamatan Dusun Timur dengan jumlah penduduk 13.069 orang;
- b) Kecamatan Dusun Tengah dengan jumlah penduduk 19.995 orang;
- c) Kecamatan Pematang Karau dengan jumlah penduduk 6.597 orang;
- d) Kecamatan Awang dengan jumlah penduduk 3.472 orang;
- e) Kecamatan Benun Lima dengan penduduk 3.085 orang; dan
- f) Kecamatan Patangkep Tutui dengan penduduk 3.732 orang.

Jumlah penduduk ini didasarkan atas catatan kantor sensus dan statistik tahun 1979.

Khusus untuk Kecamatan Dusun Tengah dapat dicatat bahwa tidak seluruh penduduknya merupakan pendukung bahasa Maanyan. Lebih kurang setengah penduduknya adalah pendukung bahasa Lawangan, yaitu bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Maanyan. Pendukung bahasa Lawangan ini terutama di desa-desa sebelah utara, yaitu Ipu Mea, Beto Kalamus, dan sekitarnya.

Kabupaten Administratif Barito Timur berada di bawah administrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan.

Di wilayah Kabupaten Barito Selatan ini pun kebanyakan penduduknya adalah penutur bahasa Maanyan. Di antara enam kecamatan, yaitu Dusun Selatan dengan penduduk 20.494 orang, Dusun Utara 12.031 orang, gunung Bintang Awai 6.671 orang, Karau Kuala 9.998 orang, Dusun Hilir 9.134 orang, dan Jenamas 4.577 orang, hanya kecamatan Jenamas dan Dusun Hilir yang kebanyakannya berpenduduk bukan Maanyan, yaitu para penutur bahasa Bakumpai.

2.3 Variasi Dialek

Kelompok bahasa Maanyan yang oleh Hudson (1967) dikelompokkannya ke dalam kelompok (**Southeast Barito** dibedakannya pula menjadi lima isolek, yang masing-masing dengan desa penutur Tampa, Siong, Mangka, Baruang-Marawan, dan Nihan.

	Paku	D. Witu	Samihin	D. Malang
Maanyan	83%	73%	70%	57%
Paku		68%	61%	54%
		D. Witu	66%	59%
			Samihin	61%

Beberapa contoh perbedaan kosa kata adalah sebagai berikut.

	Maanyan	Paku	D. Witu	Samihin	D. Malang
'tangan'	tangan	lengan	tangan	tangan	tangan
'kaki'	paqe	paqe pue	peqe	peqe	peqe
'berjalan'	takia	bajalan	takia	nomalan	malan
'berputar'	melok	ikoleq	kuleq	suliah	belok
'berenang'	katamah	katamah	katamah	baranang	salangui'
'kulit'	kudit	upak	upak	kudit	upak
'tertawa'	kakihi	kakihi	kamihi	kakihi	kamihi
'mata'	mate	mate	mate	mate	mate
'telinga'	silu	silu	silo	silu	kilinge
'tidur'	manre	surui	manre	manre	manre

Dalam hal singkat pemahaman antardialek itu (*mutual intelligibility*) cukup tinggi sehingga mereka dapat melakukan interaksi verbal yang cukup baik dan dengan mudah mereka dapat mengenali daerah asal penuturnya.

2.4 Peran dan Kedudukan

Bahasa Maanyan dipakai secara efektif oleh para penuturnya terutama dalam interaksi sehari-hari atau situasi nonformal. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu (khusus) sering pula bahasa Maanyan digunakan dalam situasi formal dengan maksud agar interaksi dapat lebih efektif. Di sekolah-sekolah dasar pada tingkat permulaan bahasa Maanyan kepada siswa. Demikian pula di kantor-kantor kepala desa di kecamatan.

Di samping bahasa Maanyan dengan berbagai dialeknya, juga digunakan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan. Bahasa Banjar mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan bahasa Maanyan di wilayah

Barito Timur. Dalam pergaulan antarsuku (khususnya suku-suku setempat) sering pula digunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar.

Peran dan kedudukan antar ketiga bahasa itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Bahasa Maanyan digunakan dalam situasi nonformal dan kadang-kadang dipakai pula dalam situasi formal untuk tujuan atau keperluan tertentu.
- b. Bahasa Banjar digunakan dalam situasi nonformal terutama dalam pergaulan dengan suku tetangga yang tingkat pemahaman masing-masing bahasa ibunya rendah seperti antara penutur Maanyan dan Dusun Deyah dan/atau penutur Banjar.
- c. Bahasa Indonesia digunakan terutama dalam situasi formal.

Selain dipakai dalam berbagai komunikasi nonformal, bahasa Maanyan digunakan pula dalam upacara adat dan agamaan. Upacara-upacara ini hingga sekarang masih berlaku dan wujud bahasanya adalah bahasa lisan.

2.5 Tradisi Sastra

Sastra daerah Maanyan pada umumnya terbesar di daerah-daerah Barito Selatan dengan perwujudannya dalam bentuk lisan.

Kehidupan sastra lisan ini bagi masyarakat Maanyan merupakan satu bagian yang sangat penting karena banyak sangkut pautnya dengan tradisi peradatan dan keagamaan. Oleh karena itu, tradisi sastra lisan Maanyan masih terpelihara dengan baik dengan nilai-nilai khususnya yang turun temurun.

Salah satu istilah sastra yang terkenal dalam bahasa Maanyan adalah **tumet leut** yang berarti kata-kata (**tumet**) yang dilagukan (**leut**). Pertumbuhan **tumet leut** ini terutama didukung oleh tradisi sastra yang bersifat lisan, yang memungkinkan peranan unsur lagu; bahkan jenis lagu akan memberikan sifat pada jenis sastra itu sendiri.

Dalam tradisi sastra Maanyan, baik puisi maupun prosa, keduanya dibawakan dengan berlagu.

Dalam adat perkawinan, misalnya, dijumpai pula kegiatan sastra, yaitu **Enra Janyawai** dan **Tarung Sarita**.

Tarung Sarita adalah bentuk prosa yang menceritakan asal mula perbuatan manusia dan pertanggung jawabannya. Termasuk juga cerita tentang asal mula manusia, langit, dan bumi. Dalam adat perkawinan Dayak Maanyan, cerita ini diucapkan oleh seorang tokoh masyarakat dengan bahasa berirama

dengan maksud untuk mengingatkan kembali asal mula setiap kejadian dan tindakan, bahkan hal ini merupakan bagian kepercayaan atau agama mereka.

Contoh Fragmen Tarung Sarita

Nyambe aku ma wua tutur, ngurut ma pakum weka nyambe ma wua puris, ngurut ma pakun wea, tutur teka mula jadi, weka teka ire janang, tutur teka inang indo, weka manang nimah, tutur ine mula atu, weku tutu jahan ire, mula Allah jadi Allah, mula tene jadi tane, tane mula malumambak, tane ranrung tipak daram, mula langit mangkumajang, langit ranrung tipak sulau, mula Allah mula legung-legung panalutuk ajung, mula Allah mula luging, nangku buhur nilatawang, mula Allah jurang humanjut, tane mahamiku paing mula Allah majumawuk, jumawuk ni'ui helai, mula Allah mula mapeh kala lapeh, parang la'ang, mula uei jadi wanei, ire batung nampa ruru mula Etuh melum ulun tutukan jari raja, mula Etuh melum ulun tutukan jari munta murunsia, tamiunring mulang gawai hanye yati ala ngaran ni.

Semula huan uweng manusia, luwan sadi naan Tuhan nguasa, alatala ngabariat batajak hang jayang mana bagantung hang sangkul ambun bakaki di atas baka pala di bawah buat manitik dan malihara umat manusia sanasadia daya ni.

Ketika yeru Tuhan tane hana tipak jaring parea dan langit hena kalukup suang bumbang, palus ngisi rueh kaulun isa upu ngaran ni kakah Warikung, isa wawei ngaran ni Itak Ayan Yiruleh asal usul manusia, isa pertama.

Dalam bahasa Indonesianya :

Berpegang aku pada dasar sejarah, kusun serangkain adat kebiasaan, asal mula kejadian yang semula terjadi cerita dari Indang Inde dan sejarah tentang nama dunia kediaman Allah dalam bahasa Panganraun, dari situlah Allah mencipta bumi, langit, dan mahluk sekarang. Asal Allah jadi Allah, asal bumi jadi bumi, bumi bergumpal sebesar gengaman tangan, alam seluas telapak kaki, Allah mulai menggamakan suara yang kecil seperti pukulan pada pinggir perahu, selagi suara hanya mendenging seakan bunyi besi telawang, selagi bumi tidak rata bahkan sayap binatang kelelawar, selagi bumi bagai segumpal sebut dan bagai kelapa tua, selagi bumi letaknya menyamping seperti mandau,

asal rotan terjadi ruas, di mana bambu jadi bermiang asal Tuhan menjadikan manusia jadilah manusia dan dibuatnya juga mempunyai roh, Tuhan membuat manusia, manusia beserta pekerjaan, terjadilah pekerjaan manusia bermacam-macam ragam.

Mula-mula manusia tidak ada, tetapi Tuhan Mahakuasa, Allah yang sakti yang berdiri di awang-awang dan berdiri di atas sumbu alam mempunyai kaki arahnya ke atas dengan kepala tergantung ke bawah guna melihat dan memihara umat manusia serta yang sudah dibuatnya.

Waktu itu Tuhan sudah membuat bumi sebesar kulit jengkol padi dan langit pun sebesar anting-anting, beserta mengisi bumi itu dengan dua orang manusia yang laki-laki namanya Kakah Warikung yang perempuan namanya Itak Ayan.

Begitulah asal usul manusia yang pertama.

Sastra tradisional **tumet leut** ini terutama digunakan sebagai alat penyampain doa dan puji kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, bahasa Tumet let agak bersifat tetap. Oleh para penutur Maanyan bahasa Tumet leut disebutkan sebagai bahasa halus karena banyak kata yang kurang umum dipakai sekarang. Bahasa sastra ini disebut oleh penutur Maanyan dengan istilah **bahasa pengunraun**, yang artinya adalah bahasa halus.

BAB III FONOLOGI

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan teknik kerja pencarian fonem bahasa Maanyan, yaitu melalui kontrastif dalam bentuk pasangan minimal dan lingkungan distribusi yang komplementer, terutama untuk bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip. Bunyi-bunyi itu adalah antara /p/ dan /b/, /t/ dan /d/, /c/ dan /j/, /k/ dan /g/, /s/ dan /z/, /r/ dan /l/, /m/ dengan /n/, /ŋ/ untuk konsonan dan antara /i/ dan /e/, /a/ dan /a/, /u/ dan /o/.

Bagian ini selanjutnya akan memberikan fonem-fonem yang ditemukan dalam bahasa Maanyan, distribusinya, dan persukuannya.

3.1 Konsonan

Jenis konsonan yang ditemukan adalah: /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /r/, /l/, /w/, /l/. /m/, /n/, dan /ŋ/. Di sini tampak beberapa jenis fonem tidak dijumpai, yaitu /c/, /z/.

Contoh dalam pasangan minimal :

/p/	/b/	/kepa/	/keba/	'timbang'	'kayu penyangg ba- kul besar dari rotan'
/b/	/w/	/bureh/	/wureh/	'sedikit'	'titik'
/t/	/d/	/tata/	/tada/	'kakak'	'ampuh'
/k/	/g/	/uka/	/uga/	'buka'	'pertama'
/h/	/g/	/wuah/	/wuaq/	'buaya'	'buah'
/k/	/q/	/wuak/	/wuaq/	'kena'	'buaya'
/r/	/l/	/dahuru/	/dahulu/	'nyiru'	'sudah lama'
/r/	/d/	/raray/	/daray/	'tergores'	'pecah'
/s/	/h/	/kasay/	/kahay/	'pupur'	'aduk'
/s/	/ny/	/sangit/	/nyangit/	'marah'	'jadi marah'
/s/	/t/	/sadi/	/tadi/	'dahulu kala'	'tali'
/m/	/n/	/munuk/	/nunuk/	'gemuk'	'beringin'
/n/	/n/	/narah/	/narah/	'injak'	'serah'

/ny/	/ng/	/nyama/	/ngama/	'menangkap'	'meraba'
/n/	/ng/	/nampi/	/ngampi/	'melempar'	'menjadikan'
/J/	/w/	/alah/	/walah/	'seperti'	'budak'
/Q/	/q/	/mira/	/miraq/	'sama-sama'	'berdarah'

3.2 Vokal

Bahasa Maanyan hanya mengenal empat sistem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/ dan /e/.

Contoh :

/a/	/e/	/hena/	/hene/	'sebesar'	'banyak'
/i/	/e/	/tinga/	/tenaga/	'nyanyi'	'diri'
/u/	/i/	/andru/	/andri/	'masak'	'dengan'

3.3 Diftong

Diftong dalam bahasa Maanyan hanya dijumpai pada posisi akhir. Dengan demikian, diftong tidak pernah berada dalam distribusi yang komplementer dan juga tidak bervariasi bebas dengan fonem vokal tunggal. Oleh karena itu, diftong dalam bahasa Maanyan adalah fonemis.

Jenis diftong yang ditemukan adalah /ai/, /au/, /ei/, /u/

Contoh :

/ai/	/hanei/	'sarang'
	/wahai/	'banyak'
	/ranai/	'tenang'
	/atiai/	'baru saja'
/au/	/wawai/	'hilang'
	/hengau/	'teman'
	/eau/	'berkata'
	/nengau/	'menemani'
	/puau/	'semai'
/ei/	/ambau/	'panjang'
	/tetei/	'titian'
	/tegei/	'pegang'
	/he'qei/	'berani'
	/patei/	'layu'
/ui/	/rengai/	'dengar'
	/ukui/	'buntut/ekor'
	/tutui/	'tunjuk'
	/siwui/	'tiup'

/wuwui/
/apui/

'siram'
'api'

3.4 Diagram Fonem

Fonem-fonem tertera di atas dapat pula didiagramkan menjadi sebagai berikut.

a. Konsonan

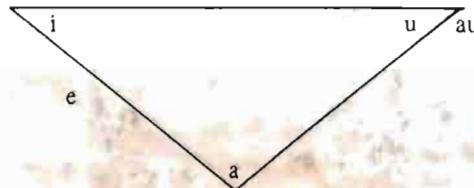
	Labial	Durtal	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	j	k g	q
Geser		s			h
Nasal	m	n	ɲ		
Lateral		l			
Getar		r			
Semivokal	w				

b. Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e		
Bawah		a	

c. Diftong

/ai/
/ei/
/ui/



3.5 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem di sini ialah kemungkinan bagi setiap fonem menduduki posisi awal, tengah, dan akhir dalam sebuah morfem atau kata.

Berikut ini akan diberikan contoh distribusi masing-masing fonem.

a. Konsonan

Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/p/	/pupuk/	'pukul'	/ampun/	'milik'	/alap/ 'ambil'
/b/	/bakah/	'bengkak'	/ribah/	'robek'	- -
/t/	/tadi/	'tali'	/tutung/	'bakar'	/haut/ 'sudah'
/d/	/dime/	'lima'	/midi/	'beli'	- -
/j/	/jumput/	'ambil'	/kajut/	'sangat'	- -
/k/	/kikit/	'gigit'	/uka/	'buka'	/tetek/ 'potong'
/g/	/gaha/	'sering'	/laga/	'luas'	- -
/q/	/qisa/	'satu'	/tuqeh/	'tua'	/wung/ 'buah'
/s/	/sakah/	'sombong'	/masah/	'belah'	/galis/ 'habis'
/h/	/hala/	'salah'	/pahu/	'pipi'	/lawah/ 'lama'
/m/	/mudi/	'pulang'	/hamen/	'ingin'	/welum/
/n/	/nahi/	'nasi'	/manuq/	'ayam'	/huan/ 'belum'
/ny/	/nyimuh/	'menyimpan'	/hanye/	'dia'	
/ng/	/ngilau/	'memi nyaki'	/lunga/	'bodoh'	/sua/ 'sumbang'
/l/	/laku/	'minta'	/lului/	'ketinggalan'	/bubul/ 'tembus'
/r/	/rampit/	'bertaut'	/araw/	'memisah'	/balar/ 'berbekas'
/w/	/wulu/	'bulu'	/lawu/	'jatuh'	- -
/y/	/yalah/	'seperti'	/luyuh/	'hancur'	- -

Dari contoh di atas tampak bahwa konsonan-konsonan /b/, /d/, /j/, /g/, /ny/, /w/, dan /y/ tidak berdistribusi pada posisi akhir.

b. Vokal

Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/a/	/alap/	'ambil'	/huan/	'belum'	/uka/ 'buka'
/i/	/ile/	'putar'	/diye/	'nanti'	/midi/ 'beli'

/u/	/ulu/	'kepala'	/uut/	'minum'	/wulu/	'bulu'
/e/	/elah/	'biar'	/heei/	'berani'	/hiye/	'siapa'

c. Diftong

Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/ai/	—	—		/awai/	'minyak'
/au/	—	—		/ambai/	'panjang'
/ei/	—	—		/atei/	'hati'
/ui/	—	—		/apui/	'api'

Contoh ini menunjukkan bahwa diftong hanya dijumpai pada posisi akhir

3.6 Persukuan

Pola struktur persukuan bahasa Maanyan dapat diformulasikan sebagai berikut.

(K) (K) V (K)

Dari formulasi di atas, selanjutnya pola suku itu dapat dibedakan menjadi enam tipe, yaitu sebagai berikut.

- 1) Suku dengan pola struktur /V/, yaitu sebuah suku yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja.
- 2) Suku dengan pola struktur /VK/, yaitu sebuah vokal yang diikuti oleh sebuah konsonan.
- 3) Suku dengan pola struktur /KV/, yaitu sebuah vokal yang didahului oleh sebuah konsonan.
- 4) Suku dengan pola struktur /KVK/, yaitu sebuah vokal yang didahului dan diikuti oleh sebuah konsonan.
- 5) Suku dengan pola struktur /KKV/, yaitu sebuah vokal yang didahului dua buah konsonan.
- 6) Suku dengan pola struktur /KKVK/, yaitu sebuah vokal yang didahului oleh dua buah konsonan dan diikuti oleh sebuah konsonan.

Contoh masing-masing tipe dalam wujud distribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam sebuah kata adalah sebagai berikut.

/V/	—————>	/i-sa/	'satu'
		/ka-i-tung/	
		/ra-i/	'dahi'
/VK/	—————>	/in-di/	'cari'
		/u-at-ku/	'uratku'
		/ŋu-ut/	'minum'

/KV/	→	/ma-te/ /pa-pa-le/ /da-da/	'mata' 'bahu' 'dada'
/KVK/	→	/san-dri/ /wa-wan-sit/ /pu-puk/	'salin' 'cepat-cepat' 'pukul'
/KKV/	→	/φ/ /sin-dra-an/ /man-dre/	'sepupu' 'tidur'
/KKVK/	→	/φ-/ /-φ-/ /man-drus/ /bin-drat/	'mandi' 'robek kecil'

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa pola suku /KKV/ tidak dijumpai pada posisi awal dalam sebuah kata dan pola suku /KKVK/ tidak dijumpai pada posisi awal dan tengah kata. Di samping itu, perlu pula dicatat mengenai konsonan yang dapat berdistribusi sebagai /KK/ dalam pola suku /KKV/ dan /KKVK/ hanyalah /d/ dan /r/ dalam susunan /dr/. Dengan demikian, kedua pola suku itu dapat ditulis kembali menjadi.

→ /rdV(K)/

Dengan demikian, dalam bahasa Maanyan terdapat perbedaan wujud persukuan pada masing-masing posisi, yaitu :

- 1) pola suku (K) V (K), yang dapat berdistribusi pada semua posisi;
- 2) pola suku rdV, yang hanya dapat berdistribusi pada suku tengah dan akhir;
dan
- 3) pola suku rd VK yang hanya terdapat pada suku akhir.

3.7 Persukuan dalam Kata Dasar

Kata-kata dasar bahasa Maanyan ada yang hanya terdiri dari satu suku, dua suku, tiga suku, dan hanya sedikit yang bersuku empat.

Walaupun tipe persukuan bahasa Maanyan dapat dibedakan menjadi enam macam dengan berbagai kemungkinan distribusinya seperti terlihat di atas, dalam bentuk atau wujud kata tidak semua tipe suku itu dapat saling berpasangan. Misalnya, tipe suku /VK/ tidak pernah berpasangan dengan /VK/ dan dengan /KKVK/ dalam kata dasar bersuku dua. Demikian pula mengenai keterbatasan realisasi tipe suku /rdV (K)/ apabila dilihat dalam kata dasar.

1) Kata Dasar Bersuku Satu

Dalam bahasa Maanyan tidak dijumpai kata dasar bersuku satu yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja. Kata-kata yang ada selalu dalam wujud didahului dan atau diikuti oleh sebuah konsonan. Pola strukturnya adalah sebagai berikut.

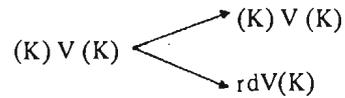
$$/(K) V (K)/$$

Contoh :

eh	'kah'
ma	'ke'
nang	'di'

2) Kata Dasar Bersuku Dua

Suku pertama pada kata-kata yang bersuku dua adalah $/(K) V (K)$, dan suku keduanya dapat berupa $/(K) V (K)/$ atau $/rdV (K)$. Pola strukturnya dapat diformulasikan menjadi sebagai berikut.

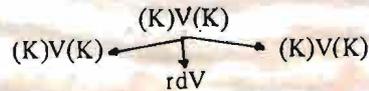


Contoh :

u-ey	'rotan'
man-dre	'tidur'
man-drus	'mandi'
ma-is	'kurus'
ru-mis	'kecil'
jang-keng	'ranting'
he-lang	'antara'
ke-nah	'ikan'
un-te	'lambat'
ra-wen	'daun'

3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Seperti halnya kata dasar bersuku dua, suku pertama berupa $/(K) V (K) V (K)/$, suku kedua $/(K) V (K)/$ dan $/rdV/$, suku ketiga $/(K) V (K)/$. Strukturnya pun dapat diformulasikan menjadi seperti berikut.



Contoh :

sin-dra-an	'sepupu'
ha-mi-an	'bila'
ka-tu-luh	'semua'
ang-ku-di	'macam'
an-ta-hu	'anjing'
wang-ku-nung	'genggaman'
an-te-lu	'telur'
am-pu-di	'kembalikan'
an-ti-lau	'cari'
a-di-au	'arwah'
ka-ha-ba	'bertemu'
wu-wu-ngan	'atap' (hubungan)
ta-wa-leng	'terbalik'
tan-tu-lu	'hibur'

4) Kata Dasar Bersuku Empat

Suku-suku kata dasar yang bersuku empat umumnya berwujud /(K)V (K)/ dan pada strukturnya dapat diformulasikan menjadi

(K)V(K)V(K) (K)V(K) (K)V(K)

Contoh :

a-mu-le-an	'tanaman'
tu-ka-ne-yeng	'senja'
hang-ka-ri-we	'semalam'
da-mi-ha-ri	'subuh'
pe-lak-sa-nai	'saudara'
la-lu-ka-ja	'muda belia'
ang-ka-di-nung	'tidak melihat'
ta-wu-di-en	'ulin'
pa-nu-ut-an	'penghabisan'
pu-san-si-kul	'tersentak'

3.8 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental tidak dijumpai dalam bahasa Maanyan. Tekanan, nada, dan jeda tidak membedakan arti dalam suatu pengucapan kata.

Tekanan pada kata-kata bahasa Maanyan pada umumnya terletak pada suku kedua belakang dan nada naik pada suku terakhir.

3.9 Peminjaman

Bahasa Maanyan pada dasarnya tidak mempunyai fonem /c/. Oleh karena itu, apabila ada kata-kata serapan atau pinjaman yang mengandung bunyi /c/, penutur bahasa Maanyan akan mengubah bunyi itu dari bunyi hambat ke bunyi geser /s/.

Contoh :

banci	—————→	bansi (r)	'banci'	
licik	—————→	lisik	'licik'	
coba		suba	'coba'	
culas		sulas	'curang'	(dari bahasa Banjar)
kucing	—————→	using	'kucing'	
kacang	—————→	kasang	'kacang'	
hancur	—————→	hansur	'hancur'	
kunci	—————→	kunsi	'kunci'	

BAB IV MORFOLOGI

Seperti halnya bahasa-bahasa Nusantara yang lain, bahasa Maanyan juga mengenal tiga cara pembentukan kata dari kata dasar menjadi kata jadian, yaitu dengan :

- 1) afiksasi atau pengimbuhan;
- 2) reduplikasi atau perulangan; dan
- 3) komposisi atau pemajemukan.

Bagian ini mencoba mendeskripsikan proses pembentukannya fungsi, dan arti yang ditimbulkan sebagai akibat proses pembentukan itu.

Khusus mengenai pembentukan dengan cara afiksasi dijumpai pula peristiwa morfofonemik dan dalam uraian ini diuraikan tersendiri sehingga secara berturut-turut akan dibicarakan :

- 1) morfofonemik;
- 2) afik (sasi);
- 3) reduplikasi; dan
- 4) komposisi.

4.1 Morfofonemik

Peristiwa morfofonemik, yaitu terjadinya perubahan fonem-fonem yang bersinggungan sebagai akibat persaingan dua morfem, khususnya dalam proses pembentukan kata dengan cara afiksasi, juga dijumpai dalam bahasa Maanyan. Peristiwa ini terjadi pada pembentukan kata dengan prefiks N-, prefiks paN-, dan konfiks ipaN- yang dihubungkan dengan bentuk dasar tertentu. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa fonem N- pada prefiks N-, paN-, dan konfiks ipaN- memperlihatkan gejala yang sama sehingga dalam uraian ini ketiga afiks diformulasikan menjadi :

$$\begin{array}{l} N- \\ paN \\ ipaN \end{array} \longrightarrow /i(pa)N-/$$

Peristiwa-peristiwa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila afiks (i (pa) N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal **p** dan **b**, fonem-fonem yang bersinggungan, yaitu **Np** dan **Nb** lebur menjadi **m**. Wujud formulasinya adalah :

$$(i (pa)N + \underset{b}{p} \longrightarrow / (i (pa)m - /$$

Contoh :

pupuk	'pukul'	→	pupuk pamupuk ipainupuk	'memukul' 'pemukul' 'saling pukul'
puhut	'sapu'	→	muhut pamuhut ipamuhut	'menyapu' 'alat penyapu' 'saling sapu'
paku	'paku'	→	maku pamaku ipamaku	'memberi paku' 'alat paku' 'saling paku'
paner	'bicara'	→	maner pamaner ipamaner	'berbicara' 'suka berbicara' 'saling bicara'
pasang	'pasang'	→	masang pamasang ipamasang	'memasang' 'suka memasang' 'saling pasang'
babak	'lepas'	→	mabak pamabak ipamabak	'melepas' 'pelepas' 'saling lepas'
babur	'berkelahi'	→	mabur pamabur ipamabur	'mengadakan per-lawanan' 'suka berkelahi' 'saling berkelahi'
bubus	'bobol'	→	mubus pamubus ipamubus	'menjadi bobol' 'pembobol' 'saling bobol'
bidrat	'hampir robek'	→	mindrat ipamindrat	'menjadi hampir robek' 'saling hampir robek'
bun ul	'bodoh'	→	mun ul pamun ul ipamun ul	'membuat bodoh' 'alate suka bodoh' 'saling membodohi'

2) Apabila afiks (i(pa)N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal t, d, h, dan r dalam konstruksi rVrV (K), fonem-fonem yang bersinggungan Mt, Nd, Nh, dan Nr lebur menjadi n dan dapat diformulasikan menjadi :

(i(pa)N +		t	→	(i(pa)n-	
		d			
		h			
		rVrV(K)			
Contoh :					
tadi	'tali'	→	nadi	'memberi tali'	
			panadi	(= ikat)	
			ipanadi	'pengikat'	
				'saling ikat'	
tampek	'parang'	→	nampek	'memarang'	
			panampek	'alat memarang'	
			ipanampek	'saling parang'	
tawah	'tebas'	→	nawah	'menebas'	
			panawah	'alat tebas'	
			ipanawah	'saling tebas'	
tetek	'potong'	→	panetek	'pemotong'	
			ipanetek	'saling potong'	
tibu	'tampar'	→	nibu	'menampar'	
			panibu	'penampar'	
			ipanibu	'saling tampar'	
dinu	'lihat'	→	ninu	'melihat'	
			paninu	'penglihatan'	
			ipaninu	'saling lihat'	
darai	'pecah'	→	narai	'memecah'	
			panarai	'pemecah'	
			ipanarai	'saling pecah'	
dedeh	'besar'	→	nedeh	'pembesar'	
			panedeh	'pembesar'	
			ipanedeh	'saling besar'	
hapau	'atap'	→	napau	'memberi atap'	
			panapau	'tukang atap'	
			ipanapau	'saling memberi atap'	
herau	'panggil'	→	nerau	'memanggil'	
			panerau	'tukang panggil'	

tegei	'pegang'	→	ipanerau	'saling panggil'	
			negei	'memegang'	
			panegei	'pemegang'	
			ipanegei	'saling pegang'	
hebu	'langgar'	→	nebu	'melanggar'	
			panebu	'saling langgar'	
			nipit	'membuat sempit'	
hipti	'sempit'	→	panipit	'penyempit'	
			ipanipit	'saling menyempit'	
			helai	'kering'	
			Nelai	'mengering'	
heut	'isap'	→	penelai	'mengering'	
			ipanelai	'saling mengering. . . .	
			neut	'mengisap'	
			paneut	'pengisap'	
rarah	'jejak'	→	ipaneut	'saling isap'	
			narah	'menjejak(i)'	
			panarah	'tempat berpijak'	
			ipanarah	'saling menjejak(i)'	
rerai	'pandai	→	nerai	'menjadi pandai besi'	
			'besi'	besi	'tukang pandai besi'
			ipanerai	penerai	ipanerai
raru	'aduk'	→	pandai besi	pandai besi	
			naru	'mengaduk'	
			panaru	'pengaduk'	
			ipanaru	'saling aduk'	

3) Apabila afiks (i (pa)N- dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal j, s, dan y, fonem yang bersinggungan, yaitu Nj, Ns, dan Ny lebur menjadi ny dan dapat pula diformulasikan menjadi :

$$(i (pa)N + \begin{matrix} j \\ s \\ y \end{matrix} \longrightarrow (i (pa)ny-$$

Contoh .

jamba	'tangkap'	→	nyamba	'menangkap'
			panyamba	'suka menangkap'
			ipanyamba	'saling tangkap'

Contoh :

kuta	'makan'	→	nguta	'memakai'
			panguta	'suka makan'
			ipanguta	'saling memakan'
kansang	'kencang'	→	ngansang	'mengencang'
			pangansang	'suka kencang'
			ipangansang	'saling kencang'
ami	'beri'	→	ngami	'memberi'
			pangami	'suka memberi'
			ipangami	'saling memberi'
antara	'cari'	→	ngantara	'mencari'
			pangantara	'pencari'
			ipangantara	'saling cari'
ilau	'tabur'	→	ngilau	'menabur'
			pangilau	'penabur'
			ipangilau	'saling menabur'
indi	'lihat'	→	ngindi	'melihat'
			pangindi	'penglihat'
			ipangindi	'saling lihat'
umbe	'dukung'	→	ngumbe	'mendukung'
			pangumbe	'pendukung'
			ipangumbe	'saling dukung'
uka	'buka'	→	nguka	'membuka'
			panguka	'pembuka'
			ipanguka	'saling buka'
enguh	'cium'	→	ngenguh	'mencium'
			pangenguh	'pencium'
			ipangenguh	'saling cium'
			ipangenguh	'saling cium'
enat	'angkat'	→	ngenat	'mengangkat'
			pangenat	'pengangkat'
			pangenat	'saling angkat'

5. Apabila afiks (i (pa)N— dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal /g/, fonem N berubah menjadi **ngampi** dan wujud fonem awalnya tetap. Formulasinya adalah :

(i (pa)N + g— → (i (pa) ngamping—

Contoh :

gaha	'sering'	→	nganpigaha pangampigaha ipangampigaha	'jadi sering' 'pembuat sering' 'saling sering'
gansang	'kuat'	→	nganpigansang pangampigansang ipangampigansang	'jadi kuat' 'penguat' 'saling kuat'
geger	'ribut'	→	ngampi geger pangampi geger ipangampi geger	'jadi ribut' 'peribut' 'saling ribut'
gupuh	'gagap'	→	ngampi gupuh pangampi gupuh ipangampi gupuh	'jadi gagap' 'penganggap' 'saling gagap'
galis	'habis'	→	ngampi galis pangampi galis ipangampi galis	'jadi habis' 'penghabis' 'saling habis'

6) Apabila afiks (i (pa)N- dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal r, dan l, fonem yang bersinggungan, yaitu Nr berubah menjadi nyanr- dan Nl berubah menjadi nyan dengan formulasi :

$$(i (pa)N + \begin{matrix} r \\ l \end{matrix} \longrightarrow (i (pa) \quad an (r)-$$

Contoh .

rauh	'enak'	→	nyanrauh panyanrauh ipanyanrauh	'mengenak (kan) 'pengenak' 'saling enak'
rengai	'dengar'	→	nyanrengai panyanrengai ipanyanrengai	'mendengar' 'pandengar' 'saling dengar'
rumis	'kecil'	→	nyanrumis panyanrumis ipanyanrumis	'mengecil' 'pengecil' 'saling kecil'
lawit	'jauh'	→	nyanawit panyanawit ipanyanawit	'menjauh' 'suka jauh' 'saling jauh'
lepas	'lepas'	→	nyanepah Panyenepah ipanyanepah	'melepas' 'pelepas' 'saling lepas'

lawah	'lama'	→	nyanawah	'jadi lama'
			panyanawah	'suka lama'
			ipanyanawah	'saling lama'

7) Apabila afiks (i (pa)N- dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal w, fonem yang bersinggungan, yaitu Nw, berubah menjadi nyam dengan formulasi :

(i (pa)N + w → (i (pa)nam-

Contoh :

welum	'hidup'	→	nyamelum	'jadi hidup'
			panyamelum	'penghidup'
			ipanyamelum	'saling hidup'
ware	'sembuh'	→	nyamare	'jadi sembuh'
			panyamare	'penyembuh'
			ipanyamare	'saling sembuh'
wawai	'hilang'	→	nyamawai	'menghilang'
			panyamawai	'suka hilang'
			ipanyamawai	'saling hilang'
waleng	'balik'	→	nyamaleng	'membalik'
			panyamaleng	'pembalik'
			ipanyamaleng	'saling balik'
wahai	'banyak'	→	nyamahai	'jadi banyak'
			panyamahai	'suka banyak'
			ipanyamahai	'saling banyak'

4.2 Afiksasi

Afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan kata dasar dengan salah satu afiks atau afiks gabungan (konfiks) sehingga terbentuk kata baru berupa kata jadian. Dengan demikian, setiap golongan kata dasar akan dapat diturunkan menjadi kata jadian dengan cara afiksasi.

Dalam bahasa Maanyan dijumpai jenis afiks sebagai berikut.

- 1) Prefiks yang dibedakan menjadi prefiks N-, Na-, PaN-, ipaN-, ba, Ka, Ta, Ma, Sa-.
- 2) Sufiks yaitu -an.
- 3) Konfiks yang dibedakan pula menjadi N-ampi (-Ngampi) dan Naampi-.

Untuk memperoleh gambaran tentang proses pembentukan, fungsi, dan artinya, kata yang menjadi bentuk dasarnya digolongkan menjadi :

- 1) kata benda (kb);
- 2) kata kerja (kk);
- 3) kata sifat (ks); dan
- 4) kata bilangan (kbl).

4.2.1 Prefiks N--

Pembentukan kata jadian dengan prefiks N-- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kb, kk, dan ks.

a. prefiks N + kb

hapau	'atap'	→	napau	'memberi atap'
tadi	'tali'	→	nadi	'mengikat'
uei	'rotan'	→	nguey	'merotan'
taruh	'parang'	→	naruh	'memotong'
tuhi	'belahan'	→	nuhi	'membuat belahan'

b. Prefiks N-- + kk

pupuk	'pukul'	→	mupuk	'memukul'
kuta	'makan'	→	nguta	'memakan'
ami	'beri'	→	ngami	'memberi'
dinung	'lihat'	→	ninung	'melihat'
herau	'panggil'	→	nerau	'memanggil'

c. Prefiks N-- + ks

sangit	'marah'	→	nyangit	'jadi marah'
rumis	'kecil'	→	nyanrumis	'jadi kecil'
lawit	'jauh'	→	nyanawit	'jadi jauh'
riet	'dekat'	→	nyanriet	'jadi dekat'
tepu	'patah'	→	nepu	'jadi patah'

4.2.2 Prefiks Na--

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Na-- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kb, kk, ks, dan kbl.

a. Prefiks Na-- + kb

hapau	'atap'	→	nahapau	'diberi atap'
tadi	'tali'	→	natadi	'diberi tali'
pipik	'dinding'	→	napipik	'ditebas'
taruh	'parang'	→	nataruh	'ditebas'
uei	'rotan'	→	nauei	'diberi rotan'

b. Prefiks Na- + kk

kuta	'makan'	→	nakuta	'dimakan'
ami	'beri'	→	naami	'diberi'
dinung	'lihat'	→	nadinung	'dilihat'
herau	'panggil'	→	naherau	'dipanggil'
tunti	'tanya'	→	natunti	'ditanya'

c. Prefiks Na + ks

sangit	'marah'	→	nasangit	'dimarah(i)'
rumis	'kecil'	→	narumis	'dikecil(kan)'
lawit	'jauh'	→	nalawit	'dijauh(kan)'
riet	'dekat'	→	nariet	'didekat(kan)'
tepu	'patah'	→	natepu	'dipatah(kan)'

d. Prefiks Na- + kbl

isa	'satu'	→	naisa	'dibuat jadi satu'
rueh	'dua'	→	narueh	'dibuat jadi dua'
telu	'tiga'	→	natelu	'dibuat jadi tiga'
epat	'empat'	→	naepat	'dibuat jadi empat'
dime	'lima'	→	nadime	'dibuat jadi lima'

4.2.3 Prefiks aN-

Pembentukan kata jadian dengan kata dasar golongan **kk** dan **ks**.

a. Prefiks aN- + kk

pupuk	'pukul'	→	pamupuk	'pemukul'
kuta	'makan'	→	panguta	'pemakan'
ami	'beri'	→	pangami	'pemberi'
dinung	'lihat'	→	paninung	'penglihat'
herau	'panggil'	→	panerau	'pemanggil'

b. Prefiks aN- + ks

sangit	'marah'	→	penyangit	'pemarah'
lelu	'iba'	→	panyanelu	'pengiba'
hante	'besar'	→	panante	'pembesar'
lawit	'jauh'	→	panyanawit	'suka jauh'
lawah	'lama'	→	panyanawah	'suka lama'

c. Prefiks aN- + ks + -an

sangit	'marah'	→	panyangitan	'suka marah'
--------	---------	---	-------------	--------------

ahi	'iba'	→	pangahian	'suka iba'
hante	'besar'	→	panantean	'suka besar'
purun	'tega'	→	pamurunan	'suka tega'
maeh	'baik'	→	pamaehan	'suka baik'

4.2.4 Prefiks ipaN

Pembentukan kata dengan prefiks ipaN- dapat terjadi dengan golongan kata dasar kk dan ks.

a. Prefiks ipaN + kk

tegei	'pegang'	→	ipanegei	'saling pegang'
huyu	'suruh'	→	ipanuyu	'saling suruh'
waleh	'balas'	→	penyamaleh	'saling balas'
enguh	'cium'	→	ipanenguh	'saling cium'
telen	'telan'	→	ipanelen	'saling telan'

b. Prefiks ipaN + ks

welum	'hidup'	→	ipanyamelum	'saling hidup'
punuk	'gemuk'	→	ipamunuk	'saling sunyi'
lawang	'kosong'	→	ipanyanawang	'saling kosong'
ambau	'panjang'	→	ipangambau	'saling panjang'

4.2.5 Prefiks ba-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks ba- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kk, ks, dan kbl.

a. Prefiks ba- + kb

lanting	'lanting'	→	balanting	'berlanting'
diung	'leher'	→	badiung	'berleher'
tane	'tanah'	→	batane	'bertanah'
bantai	'tetangga'	→	babantai	'bertetangga'
hewuk	'nafas'	→	bahewuk	'bernafas'

b. Prefiks ba- + ks

bujur	'lurus'	→	babujur	'jadi lurus'
himat	'sungguh'	→	bahimat	'jadi sungguh'
lawah	'lama'	→	balawah	'jadi lama'
lamah	'sabar'	→	balamah	'jadi sabar'
sanang	'senang'	→	basanang	'jadi senang'

c. Prefiks ba- + kbl

reuh	'dun'	→	barueh	'berdua'
telu	'tiga'	→	batelu	'bertiga'
epat	'empat'	→	baepat	'berempat'
dime	'lima'	→	badime	'berlima'
enem	'enam'	→	baenem	'berenam'

4.2.6 Prefiks ka-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks ka- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kk dan kbl.

a. Prefiks ka- + kk

iyuh	'dapat'	→	kaiyuh	'terdapat'
rengai	'dengar'	→	karengai	'terdengar'
itung	'ingat'	→	kaitung	'teringat'
tuing	'sahut'	→	katuing	'tersahut'
tetek	'potong'	→	katetek	'terpotong'

b. Prefiks ka- + kbl

isa	'satu'	→	kaisa	'kesatu'
rueh	'dua'	→	karueh	'kedua'
telu	'tiga'	→	katelu	'ketiga'
epat	'empat'	→	kaepat	'keempat'
dime	'lima'	→	kadime	'kelima'

c. Prefiks ka- + ks + an

sangit	'marah'	→	kasangitan	'sangat marah'
bujur	'lurus'	→	kabujuran	'sangat lurus'
rauh	'anak'	→	karauhan	'keenakan'
rumis	'kecil'	→	karumisan	'kekecilan'
hante	'besar'	→	kahantean	'kebesaran'

4.2.7 Prefiks ta-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks ta- hanya dapat terjadi dengan kata dasar golongan kk.

Contoh :

pupuk	'pukul'	→	tapupuk	'terpukul'
kuta	'makan'	→	takuta	'termakan'

ami	'beri'	→	taami	'terlihat'
dinung	'lihat'	→	tadinung	'terlihat'
herau	'panggil'	→	taherau	'terpanggil'

4.2.8 Prefiks ma-

Pembentukan kata dengan prefiks **ma-** dapat terjadi dengan kata dasar golongan **kk** dan **ks**.

a. Prefiks ma- + kk

rubut	'cabut'	→	marubut	'mencabut'
harung	'duduk'	→	maharung	'berduduk'
uneng	'tinggal'	→	mauneng	'untuk tinggal'
kuta	'makan'	→	makuta	'untuk makan'
idar	'pindah'	→	maidar	'berpindah'

b. Prefiks ma- + ks

tueh	'tua'	→	matueh	'dalam keadaan tua'
riang	'merah'	→	mariang	'dalam keadaan merah'
hilak	'putih'	→	mahilak	'dalam keadaan putih'
talak	'terang'	→	matalak	'dalam keadaan terang'
laing	'panas'	→	malaing	'dalam keadaan panas'
risak	'dingin'	→	marisak	'dalam keadaan dingin'

4.2.9 Prefiks sa-

Pembentukan kata dengan prefiks **sa-** hanya terjadi dengan kata dasar golongan **kb** yang terbentuk dari prefiks **aN + kk**, dan kata dasar golongan **ks**.

a. Prefiks sa- + baN- + kk

pamupuk				
pamupuk	'pemukul'	→	sapamupuk	'sepemukul'
panguta	'pemakan'	→	sapanguta	'sepemakan'
pangami	'pemberi'	→	sapangami	'sepemberi'
paninu	'penglihat'	→	sapaninu	'sepenglihat'
panerau	'pemanggil'	→	sapanerau	'sepemanggil'

b. Prefiks sa- + ks

ekum	'sakit'	→	saekum	'yang sakit'
mape	'keras'	→	samape	'yang keras'
matei	'mati'	→	samatei	'yang mati'
wuah	'kena'	→	sawuah	'yang kena'
lenuh	'hancur'	→	salenuh	'yang hancur'

4.2.10 Sufiks -an

Pembentukan kata dengan sufiks -an hanya terjadi dengan kata dasar golongan **kk** saja.

pupuk	'pukul'	→	pupukan	'pukulan'
kuta	'makan'	→	kutaan	'makanan'
puai	'semai'	→	puaian	'masakan'
tetek	'potong'	→	tetekan	'potongan'

4.2.11 Konfiks N- . . . -ampi (Ngampi).

Pembentukan kata dengan konfiks Ngampi- dapat terjadi dengan **kk**, **ks**, **kbl**, dan **kb**.

a. Konfiks Ng- . . . -ampi + kk

pupuk	'pukul'	→	ngampi pupuk	'memukulkan'
kuta	'makan'	→	ngampi kuta	'memakankan'
ami	'beri'	→	ngampi ami	'memberikan'
dinung	'lihat'	→	ngampi dinung	'memperlihatkan'
tetek	'potong'	→	ngampi tetek	'memotongkan'

b. Konfiks Ngampi + ks

rumis	'kecil'	→	ngampi rumis	'mengecilkan'
lawit	'jauh'	→	ngampi lawit	'menjauhkan'
riet	'dekat'	→	ngampi riet	'mendekatkan'
ware	'sembuh'	→	ngampi ware	'menyembuhkan'
welum	'hidup'	→	ngampi welum	'menghidupkan'

c. Konfiks Ngampi + kb

hapau	'atap'	→	ngampi hapau	'mengatakan'
tadi	'tali'	→	ngampi tadi	'mengingatkan'
upan	'umpan'	→	ngampi upan	'mengumpulkan'
luwang	'lobang'	→	ngampi luang	'melobangkan'
raqai	'cahaya'	→	ngampi raqai	'menyalakan'

4.2.12 Konfiks na-ampi (= naampi)

Pembentukan kata dengan konfiks **naampi-** dapat terjadi dengan kata dasar golongan **kb, kk, ks, dan kbl**.

a. Konfiks naampi + kb

hapau	'atap'	→	naampi hapau	'diatapkan'
tadi	'tali'	→	naampi tadi	'ditalikan'
upan	'umpan'	→	naampi upan	'diumpangkan'
luwang	'lobang'	→	naampi luwang	'dilobangkan'
raqai	'cahaya'	→	naampi raqai	'dinyalakan'

b. Konfiks naampi + kk

pupuk	'pukul'	→	naampi pupuk	'dipukulkan'
kuta	'makan'	→	naampi kuta	'dimakangkan'
ami	'beri'	→	naampi ami	'diberikan'
dinung	'lihat'	→	naampi dinung	'dilihatkan'
simuh	'simpan'	→	naampi simuh	'disimpankan'

c. Konfiks naampi + ks

takut	'takut'	→	naampi takut	'ditakutkan'
mape	'keras'	→	naampi mape	'dikeraskan'
risak	'dingin'	→	naampi risak	'didinginkan'
diring	'tajam'	→	naampi diring	'ditajamkan'
laga	'luas'	→	naampi laga	'diluaskan'

d. Konfiks naampi + kbl

isa	'satu'	→	naampi isa	'disatukan'
reuh	'dua'	→	naampi reuh	'diduakan'
telu	'tiga'	→	naampi telu	'ditigakan'
epat	'empat'	→	naampi epat	'diempatkan'
dime	'lima'	→	naampi dime	'dilimakan'

4.3 Fungsi Afiks

Fungsi afiksasi dalam rangka proses pembentukan kata pada dasarnya adalah untuk memberikan kemungkinan berubahnya kelas kata yang menjadi kata dasarnya ke kelas kata yang lain dalam bentuk kata jadian. Perubahan ini sangat berguna bagi pembentukan kalimat.

4.3.1 Prefiks N- dan Konfiks N- . . . - ampi

Dalam pembentukan kata dengan prefiks **N-** dan konfiks **N- . . . -**

ampi dengan kata dasar golongan **kb**, **kk**, **ks**, dan **kbl**, golongan atau kelas kata hasil proses pembentukan itu termasuk golongan atau kelas kata kerja.

Semua bentuk jadian pada bagian 4.2.1 dan 4.2.11 tertera di atas adalah contoh **kk** dengan prefiks **N-**.

4.3.2 Prefiks **Na-** dan Konfiks **Na-** **ampi**

Pembentukan kata dengan prefiks **Na-** maupun dengan konfiks **Na-** **ampi**, masing-masing dengan golongan kata dasar seperti pada bagian 4.2.2 dan 4.12 di atas, hasil proses pembentukannya menyebabkan kelas kata dasarnya dari yang bukan golongan kerja menjadi kelas kata kerja.

Contoh bentuk jadian golongan ini terdapat pada bagian 4.2.2 dan 4.2.12.

4.3.3 Prefiks **paN-** dan **ipaN-**

Pembentukan kata jadian dengan prefiks (i) **paN-** dengan **KK** dan **ks** menyebabkan terjadinya perubahan kelas **kk** menjadi **kb**, sedangkan prefiks **paN-** dan konfiks **paN-****an** dengan **ks** tidak menyebabkan perubahan kelas kata.

Contohnya dapat dilihat pada bagian 4.2.3 dan 4.2.4.

4.3.4 Prefiks **ba-**

Sehubungan dengan pembentukan kata dengan prefiks **ba-**, masing-masing dengan kelas kata seperti pada bagian 4.2.5 di atas, hasil proses pembentukannya seluruhnya merupakan golongan atau kelas kata kerja. Contohnya dapat juga dilihat pada bagian 4.2.5.

4.3.5 Prefiks **ke** dan Konfiks **ka-** . . . **-an**

Pembentukan kata dengan prefiks **ka-** dengan kata dasar golongan **kbl** tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dasarnya, sedangkan konfiks **ka-an** dengan **ks** ternyata tidak mengubah kelas kata kepada kelas yang lain.

Contohnya terlihat pada bagian 4.2.6.

4.3.6 Prefiks **ta-**

Pembentukan kata dengan prefiks **ta-**, yang hanya dapat terjadi dengan golongan kata dasar **kk**, ternyata tidak menyebabkan perubahan kelas kata dasarnya. Contohnya dapat dilihat pada bagian 4.2.7.

4.3.7 Prefiks **sa-**

Pembentukan kata dengan prefiks **sa-**, yang hanya terjadi pada kata dasar golongan **kb**, ternyata menyebabkan perubahan kelas kata dasar itu

menjadi **kbl**, khususnya berupa kata bantu bilangan. Contohnya terlihat pada bagian 4.2.9.

4.3.8 Prefiks **ma-**

Pembentukan kata dengan prefiks **ma-** yang dapat terjadi dengan kata dasar golongan **kk** dan **ks** ternyata tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Contoh dapat dilihat pada bagian 4.2.8.

4.3.9 Sufiks **-an**

Pembentukan kata sufiks **-an**, yang terjadi pada kata dasar golongan **kk** telah menyebabkan terjadinya perubahan kelas **kk** menjadi **kb**. Contoh terlihat pada bagian 4.2.10.

Dari uraian di atas, di samping wujud kelas kata jadian yang menjadi anggota kelasnya dengan berbagai wujud afiks.

a. Kata Kerja

Di samping wujud kata kerja dasar, wujud kata kerja lainnya adalah hasil proses pembentukan afiksasi dengan:

- 1) prefiks **N** dengan semua kelas kata dasar;
- 2) prefiks **na-** dengan kata dasar **kb**, **kk**, dan **ks**;
- 3) konfiks **N-** . . . **-ampi** dan **Na-** . . . **-ampi** dengan kata dasar **kb**, **kk**, **ks**, dan **kbl**;
- 4) prefiks **ba-** dengan kata dasar **kb**;
- 5) prefiks **ta-** dengan kata dasar **kk**; dan
- 6) prefiks **ma-** dengan kata dasar **kk**.

b. Kata Benda

Di samping wujud kata dasar kata benda, wujud kata benda sebagai hasil proses afiksasi adalah:

- 1) prefiks **pa-** dengan kata dasar kata kerja;
- 2) sufiks **-an**, dengan kata dasar kata kerja.

c. Kata Sifat

Di samping wujud kata dasar kata sifat, wujud kata sifat sebagai hasil proses afiksasi ialah:

- 1) prefiks **pa-** dengan kata dasar kata sifat;
- 2) konfiks **pa-** . . . **-an**, dengan kata dasar kata sifat; dan
- 3) konfiks **ka-** . . . **-an**, dengan kata dasar sifat.

d. Kata Bilangan

Di samping wujud kata dasar kata bilangan, wujud kata bilangan sebagai hasil proses afiksasi ialah :

- 1) prefiks **ka-** dengan kata dasar kata bilangan; dan
- 2) prefiks **sa-** dengan kata dasar kata benda.

4.4 Arti Afiksasi

Selain terjadi perubahan kelas kata dari kelas kata yang menjadi dasarnya ke kelas kata yang lain dalam wujud kata jadian, proses afiksasi ini juga menimbulkan akibat dalam hubungan dengan arti, yaitu dari arti yang menjadi kata dasarnya ke arti yang timbul setelah terjadi proses afiksasi.

Arti setiap wujud kata pada hakikatnya akan menjadi lebih jelas apabila ia berada dalam kalimat. Oleh karena itu, agar dapat digambarkan lebih jelas tentang arti bentuk kata jadian sebagai hasil proses afiksasi, contoh setiap bentuk akan diberikan dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

4.4.1 Prefiks N- dan Konfiks N- . . . -ampi

a. Bentuk N- + kb + ϕ .

Bentuk ini berarti melakukan, memberi, memakai, atau mempunyai apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 1) **Ada napau sirap ma lewu yiru**
'Jangan memberi atap sirap untuk rumah itu.'
- 2) **Hanye napau lewu yiru**
'Dia memberi atap rumah itu.'
- 3) **Karewau here manruk ulun.**
'Kerbau mereka menanduk orang.'
- 4) **Napau lewu ambah ni**
'Mengatakan rumah itu aku tidak mau.'
- 5) **Napau lewu yiru aku puang hakun.**
'Mengatapi rumah itu aku tidak mau.'

b. Bentuk N- + kk + ϕ

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 6) **Hanye mupuk antahu.**
'dia memukul anjing.'
- 7) **Hanye nguta palanuk**
'Dia memakan pelanduk.'
- 8) **Ambah ngami akuo kenah**
'Ayah memberi aku ikan.'
- 9) **Akuo minung hanye hang yaru**
'Aku melihat ia di situ.'
- 10) **Hang awe hanye ninung akuo?**
'Di mana dia melihat aku?'

c. Bentuk N- + ks + ϕ

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 11) **Hanye nyangit ma akuo.**
'Dia menjadi marah kepadaku.'
- 12) **Hanye namatan atei ambahni**
'Dia melukai hati ayahnya'
- 13) **Hanye ngambaw tengani**
'Dia meninggikan badannya.'
- 14) **Hanye tadi yiru nyangkime.**
'Dia memendekkan tali itu.'
- 15) **Hanye nyansipit mateni**
'Dia menyempitkan matanya.'

d. Bentuk N- . . . -ampi + kl + ϕ

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya yang ditujukan kepada sesuatu.

Contoh :

- 16) **Ambah ngampi dinung gambar kakah ma akuo.**
'Ayah memperlihatkan gambar kakak kepadaku.'
- 17) **Hanye ngampi pupuk jatang yiru ma akuo.**
'Dia memukulkan besi itu kepadaku.'

- 18) **Hanye ngampi kuta kutaan manuk ma antahu**
'Dia memakankan makanan ayam kepada anjing.'
- 19) **Hanye haut ngampi ami duit ambah ma akuo.**
'Dia sudah memberikan uang ayah kepadaku.'
- 20) **Hanye ngampi tetek taruh itak ma uey yiru.**
'Dia memotongkan pisau nenek ke rotan itu.'

e. Bentuk N- . . . -ampi + ks

Bentuk ini berarti membuat atau menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 21) **Hanye ngampi sangit ambahni ma akuo.**
'Dia menjadikan ayahnya sangat marah kepadaku.'
- 22) **Hanye ngampi hanang ambahni.**
'Dia menjadikan sangat sedih hati bapaknya.'
- 23) **Hanye ngampi ambau tengani.**
'Dia meninggikan badannya.'
- 24) **Hanye ngampi ime tadi yiru.**
'Dia memendekkan tali itu.'
- 25) **Hanye ngampi nyanit lambani.**
'Dia memperkecil bajunya.'

f. Bentuk N- . . . -ampi + kb

Contoh :

- 26) **Hanye ngampi hapau rawen punsi ma pundukuo.**
'Dia mengatapkan daun pisang ke pondokku.'
- 27) **Hanye ngampi tadi uey ma antahui.**
'Dia mengingatkan rotan ke anjingnya.'
- 28) **Hanye ngampi upah kenah anderi nahi.**
'Dia mengumoaan ikan dengan nasi.'
- 29) **Hanye ngampi luwang silu andini**
'Dia melombangkan telinga adiknya.'
- 30) **Andi ngampi widi wadai umak itak.**
'Adik membelikan kue untuk nenek.'

4.4.2- Prefiks Na- dan Konfiks Na- . . . -ampi

a. Bentuk Na- + kb + ϕ

Bentuk ini berarti kena tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 31) Hapau yiru nahapau ma lewu ambah.
'Atap itu diatapkan ke rumah ayah!'
- 32) Lewu yiru nahapau meheni.
'Rumah itu diberi atap sebagian.'
- 33) Pintang awe lewu yiru nahapau?
'Bagian mana rumah itu diberi atap?'
- 34) Rawen yiru nahapau ma pipik.
'Daun itu diatapkan ke dinding.'
- 35) Nahapau huan nahapau akuo puang karasa.
'Diatapi atau belum diatapi aku tidak tahu.'

b. Bentuk N- + kk + ϕ

Bentuk ini juga berarti kena tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 36) Antahu yiru napupukni.
'Anjing itu dipukulnya.'
- 37) Silu palanuk yiru nakuta antahu.
'Telinga pelanduk itu dimakan anjing.'
- 38) Akuo na 'ami ambah kenah.
'Aku diberi ayah ikan.'
- 39) Hang yaru akuo nadinungui.
'Di situ aku dilihatnya.'
- 40) Hang awe akuo nadinung?
'Di mana aku dilihat?'

c. Bentuk Na- + ks + ϕ

Bentuk ini berarti kena tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 41) **Hanye nasangit ambahni.**
'Dia dimarahi ayahnya.'
- 42) **Hanye naampi hanang atei ambahni.**
'Dia dibuat sakit hati oleh ayahnya.'
- 43) **Tengani nainrik.**
'Dirinya ditinggikan.'
- 44) **Tadi yiru naampime.**
'Tali itu dipendekkan.'
- 45) **Mateni naampisit.**
'Matanya disempitkan.'

d. **Bentuk Na- + kbl + ϕ**

Bentuk ini berarti kena tindakan sehingga menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata bilangan yang menjadi dasarnya.

Contoh :

- 46) **Rueh kaukui naisa.**
'Dua ekor dibuat jadi satu.'
- 47) **Wadai yiru narueh kalambar.**
'Kue itu dibuat jadi dua lembar.'
- 48) **Itati natelu kalambar baju andikuo.**
'Sekarang jadi tiga lembar baju adikku.'
- 49) **Jatang yiru naepat kapusuk.**
'Besi itu dibuat jadi empat bilah.'
- 50) **Hanye nutu umak nadime kadapung.**
'Dia memotong untuk dijadikan lima tangkai.'

e. **Bentuk Na + ampi + kb + ϕ**

Bentuk ini berarti kena tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

- 51) **Lewu yiru hapau daya ambah.**
'Rumah itu diberikan atap oleh ayah.'
- 52) **Manu yiru naampi tadi daya itak.**
'Ayam itu diberikan tali (= diikat) oleh nenek.'

- 53) **Wadian yiru naampi kenah daya ambah.**
'Beliau itu dikenai (= diberi ikan) oleh ayah.'
- 54) **Hang yaru naampi lewu daya nadi.**
'Di situ dirumahi (= dibuat rumah) oleh adik.'
- 55) **Hang awe naampi hapau daya Ali?**
'Di mana diberikan atap oleh Ali?'

f. Bentuk Na- + ampi + kk + ϕ

Bentuk ini pun berarti menyatakan kena tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 56) **Kayu yiru naampi pupukni ma antahu.**
'Kayu itu dipukulnya ke anjing.'
- 57) **Andi naampi wedi wadai daya itak.**
'Adik dibelikan kue oleh nenek.'
- 58) **Wadai yiru naampi ami daya itak ma andi.**
'Kue itu diberikan oleh nenek kepada adik.'
- 59) **Naampi risak ranuni dayakuo, balalu nauutkuo.**
'Didinginkan airnya olehku, lalu kuminum.'
- 60) **Naampi ami dayani duit ma akuo.**
'Diberikan olehnya uang itu kepadaku.'

g. Bentuk Na- ampi + ks

Bentuk ini berarti dibuat menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 61) **Hanye naampi amau wuluni daya ambahni.**
'Dia dijadikan panjang rambutnya oleh ayahnya.'
- 62) **Hanye naampi sadih daya anakni.**
'Dia dibuat jadi sedih oleh anaknya.'
- 63) **Naampi ime dayani tadi yiru.**
'Dipendekkan olehnya tali itu.'
- 64) **Naampi he'ey ateyni tulak ma higa.**
'Diberanikannya hatinya pergi ke samping.'
- 65) **Kayu yiru naampi pupuk dayani ma antahu.**
'Kayu itu dipukulkan olehnya kepada anjing.'

h. Bentuk Na-- + ampi + kbl + ϕ

Bentuk ini berarti dilakukannya suatu tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 66) **Hanye naampi isa anri katuluh here.**
'Dia dijadikan satu dengan mereka semua.'
- 67) **Wadai yiru naampi rueh kapulak hampau sukup ma kami.**
'Kue itu dijadikan dua potong supaya cukup untuk kami.'
- 68) **Watu mariang yena naampi enem katuhi.**
'Batu merah ini dijadikan enam belahan.'
- 69) **Lewu takan haut naampi isa ami dapur.**
'Rumah kita sudah dijadikan satu dengan dapur.'
- 70) **Lalan yena kai naampi telu kali hanteni.**
'Jalan ini akan dijadikan tiga kali besarnya.'

4.4.3 Prefiks PaN--

a. Bentuk pa-- + kk + ϕ

Bentuk ini berarti menjadi alat atau benda seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 71) **Pamupuk yiru watang kayu maeh.**
'Pemukul itu batang kayu (yang) baik.'
- 72) **Panguta wurung yiru haut galis.**
'Pemakan burung itu sudah habis.'
- 73) **Taringit pangamiannu wangunni jatang anri perak.**
'Ukiran pemberianmu rupanya besi dengan perak'
- 74) **Paninungkuo hanyu pauweng ulah.**
'Penglihatan engkau tidak ada kerja.'
- 75) **Hang awe paamai hang yeru?**
'Mana (alat) penaik di situ?'

b. Bentuk PaN-- + ks + ϕ

Bentuk ini berarti mempunyai sifat seperti apa yang disebut oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 76) **Andikuo pahe'ey hawi ma yaru.**
'Adikku tidak berdua datang ke sana.'
- 77) **Hawi panyangit ambah karengi hal yeru.**
'Datang kemarahan ayah mendengar persoalan itu.'
- 78) **Pamelum here taati haut ubuh.**
'Penghidupan mereka sekarang sudah baik.'
- 79) **Ware takan nyarah ala katantuluh ma Panante Tuhan.**
'Biarlah kita menyerahkan segalanya kepada Yang Maha Besar Tuhan.'
- 80) **Here palelu tuu kadinung ia yeru.**
'Mereka iba sekali melihat anak itu.'

c. **Bentuk pa + ks + an**

Bentuk ini berarti bahwa sifat yang dinyatakan oleh kata dasarnya telah menjadi perwatakan seluruh tingkah lakunya.

Contoh :

- 81) **Puang iyuh maharek, wadian panyangitan.**
'Tidak boleh berkata, beliau (berwatak) pemarah.'
- 82) **Ada kajut pamurunan anri ulun.**
'Jangan terlalu memaksa dengan orang.'
- 83) **Ada hampe pangumangan pada nenga.**
'Jangan sampai memberi malu pada sesama.'
- 84) **Hanye pamehan anri hengau.**
'Dia baik dengan kawan.'
- 85) **Hang awe uneng palenuhan watu yeru.**
'Di mana tempat penghancuran batu itu.'
- 86) **Samalis hang pahewukan manu yeru.**
'Sembelih di tempat kematian ayam itu.'

4.4.4 **Prefiks ipaN-**

a. **Bentuk ipaN + kk**

Bentuk ini terjadinya tindakan **saling** seperti apa yang dinyatakan oleh kata kerja dasarnya.

Contoh :

- 87) **Akuo ipanegey andri andiku.**
'Aku saling berpegangan dengan adikku.'
- 88) **Hanye ipanuyu nyumput ranu.**
'Dia saling suruh mengambil air.'
- 89) **Here ipanyamaleh mapuk.**
'Mereka saling balas memukul.'
- 90) **Here ipanganguh.**
'Mereka saling cium.'
- 91) **Here ipanupuk.**
'Mereka saling pukul.'

b. Bentuk ipaN + ks

Bentuk ini juga menyatakan saling tentang apa yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

- 92) **Takam haut ipanyamelum.**
'Kita sudah saling hidup.'
- 93) **Takam haut ipanyangkunuk**
'Kita sudah saling menggemukkan.'
- 94) **Here Ipanyuni.**
'Mereka saling sunyi.'
- 95) **Here Ipanyanawang lewu yiru.**
'Mereka saling mengosongkan rumah itu.'
- 96) **Here ipangambaw wulu.**
'Mereka saling memanjangkan rambut.'

4.4.5 Prefiks ba-

Bentuk ini berarti mempunyai atau menggunakan apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 97) **Lewu yiru bahapau rawen.**
'Rumah itu beratap daun.'
- 98) **Karewau yiru batadi hang watang kayu.**
'Kerbau itu bertali di batang kayu.'

- 99) **Buyungni barenget uei.**
'Lanjungnya bertali rotan.'
- 100) **Parang yeru haut batandruk.**
'Menjangan sudah bertanduk.'
- 101) **Amun takia ada ang bataruh.**
'Kalau berjalan jangan tidak membawa parang.'

b. Bentuk ba- + ks + ϕ

Bentuk ini berarti menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 102) **Hanye babujur welum itati.**
'Dia sudah tobat sekarang.'
- 103) **Hanye bahimat bagawi**
'Dia jadi sungguh-sungguh bekerja.'
- 104) **Hanye balawah hang yine.**
'Dia jadi lama di sana.'
- 105) **Hanye balamah itati**
'Dia jadi sabar sekarang.'
- 106) **Hanye basanang haut narime kabar yiru.**
'Dia jadi senang setelah menerima kabar itu.'

c. Bentuk ba- + kbl + ϕ

Bentuk ini berarti menjadi seperti jumlah kata bilangan menjadi dasarnya.

Contoh :

- 107) **Takam barueh helak ma pasar.**
'Kita berdua pergi ke pasar.'
- 108) **Here batelu haut tulak.**
'Mereka bertiga sudah pergi.'
- 109) **Kami baepat huan ikuta.**
'Kami berempat belum makan.'
- 110) **Kami tulak badime ma hungey.**
'Kami pergi berlima ke sungai.'
- 111) **Here baenem nguta wua yina.**
'Mereka berenam memakan buah ini.'

4.4.6 Prefiks ka- dan Konfiks ka- . . . -an

a. Bentuk ka- + kbl + ϕ

Bentuk ini berarti menyatakan tingkat sesuai dengan bilangan yang menjadi kata dasarnya.

Contoh :

112) **Ali iya kaisa, Ati iya karueh.**

'Ali anak kesatu, Ati anak kedua.'

113) **Hanye iya katelu teka here ipulaksanai.**

'Dia anak ketiga dari mereka bersaudara.'

114) **Rosy iya karueh teka here ipulaksanai.**

'Rosy anak kedua dari mereka bersaudara.'

115) **Lewuni kaepat teka pingir lalan.**

'Rumahnya yang keempat dari pinggir jalan.'

116) **Hanye maharung kursi kadime teka wanawang.**

'Dia duduk di kursi kelima dari pintu.'

b. Bentuk ka- + ks + -an

Bentuk ini berarti dalam keadaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

117) **Wadian nyapa kasangitan.**

'Beliau menyumpah (karena) sangat marah.'

118) **Wadai yina kajut lawah hang apuy hampe kalenuhan tuu.**

'Kue ini terlalu lama di atas api sampai kehancuran benar.'

119) **Lewu yiru kadedehan.**

'Rumah itu kebesaran.'

120) **Hiye kesangitan andri akuo.**

'Siapa (dalam keadaan) sangat marah padaku.'

121) **Lamba yina kaambahan hang hanyu.**

'Baju ini kepanjangan padamu.'

c. Bentuk ka- + kk + ϕ

Bentuk ini berarti menyatakan dapat atau tidak sengaja melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 122) **Hang yina puang ka iyuh wurung.**
'Di sini tidak terdapat burung.'
- 123) **Ang karengy tuing nuo.**
'Tidak terdengar jawabanmu.'
- 124) **Akuo bujur kaitung andri hanyu.**
'Aku sungguh teringat dengan kamu.'
- 125) **Amun katuing akuo bujur sanang.**
'Kalau terjawab aku sungguh senang.'
- 126) **Akuo katetek ukui karewau nuo.**
'Aku terpotong ekor kerbaumu.'

4.4.7 Prefiks ta-

Bentuk ta- + kk +

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan secara tidak sengaja tentang apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 127) **Using yiru tapupukkuo.**
'Kucing itu terpukul (oleh) ku.'
- 128) **Kutaan yiru takutakuo hang kariwe.**
'Makanan itu termakan (oleh) ku kemarin.'
- 129) **Wadai yiru taamikuo ma andikuo.**
'Kue itu kuberikan ke(pada) adikku.'
- 130) **Tadinungni akuo hang yaru.**
'Terlihat (oleh)nya aku di situ.'
- 131) **Taherau ateykuo dami haut kadinungni.**
'Terpanggil hatiku setelah melihatnya.'

4.4.8 Prefiks ma-

a. Bentuk ma- + kk

Bentuk ini berarti untuk dan melakukan pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

- 132) **Andi marubut wulu manu.**
'Adik mencabut bulu ayam.'

- 133) **Ambah maharung hang karusi.**
'Ayang (ber)duduk di kursi.'
- 134) **Lewu yiru mauneng itak.**
'Rumah itu untuk tinggal nenek.'
- 135) **Kineh yiru makuta itati.**
'Ikan itu untuk makan sekarang.'
- 136) **Wadian maidar teka karusi.**
'Beliau berpindah duduk dari kursi.'

b. **Bentuk ma- + ks +**

Bentuk ini berarti dalam keadaan seperti apa yang dinyatakan kata dasarnya.

Contoh :

- 137) **Wadian matueh.**
'Beliau (dalam keadaan) tua.'
- 138) **Siluni maring.**
'Telinganya (dalam keadaan) merah.'
- 139) **Ateyai mahilak tuu.**
'Hatinya putih sekali.'
- 140) **Mara'ay tuu lewu here.**
'Rumah mereka dalam keadaan terang benderang.'
- 141) **Tengani haut malaing.**
'Badannya sudah keadaan panas.'

4.4.9 **Prefiks sa-**

a. **Bentuk sa- + paN + kk + ϕ**

Bentuk ini berarti satu dari hasil proses yang dinyatakan oleh bentuk dasar paN- = kk itu.

Contoh :

- 142) **Sapamupuk lawitni teka akuo.**
'Sepemukul jauhnya dariku.'
- 143) **Hanye sapanguta anri akuo.**
'Dia sepemakan dengan aku.'
- 144) **Hanye narime sapangani alun.**
'Dia menerima (se) pemberi (an) orang.'

- 145) **Lawitni sapaninung.**
'Jauhnya sepemandang.'
- 146) **Lawitni sapanerau.**
'Jauhnya sepemanggil.'

b. **Bentuk sa- + ks + ϕ**

Bentuk ini berarti menyatakan suatu keadaan.

Contoh :

- 147) **Wuah inun saekum yina puang tau ware.**
'Kenapa sakit ini tidak mau sembuh.'
- 148) **Pidi sampe ai teka katuluh yina.**
'Pilih yang keras saja dari semua ini.'
- 149) **Ia samatei hunien anak wawey yiru.**
'Anak yang mati tadi anak perempuan itu.'
- 150) **Hiye sawuah kaiyuh upa.**
'Siapa yang kena dapat upah.'
- 151) **Sa awe salenuh umpe.**
'Yang mana yang hancur dibuang.'

4.4.10 **Sufiks -an**

Bentuk + kk + -an

Bentuk ini berarti alat benda atau hasil pekerjaan dari apa yang dinyatakan oleh kata kerja yang menjadi kata dasarnya.

Contoh :

- 152) **Pupukanni puang wuah.**
'Pukulannya tidak kena.'
- 153) **Hang awe kutaan yiru?**
'Di mana makanan itu?'
- 154) **Tampekanni kala.**
'Parangannya salah.'
- 155) **Tutungan here mahe.**
'Pembakaran mereka baik.'
- 156) **Hene tuu endeyan nuu.**
'Banyak betul bawaan saudara.'

4.5 Reduplikasi

Wujud perulangan atau reduplikasi dapat pula dibedakan ke dalam bentuk perulangan seluruhnya, sebagian, dan perulangan dengan perubahan fonem.

Berdasarkan wujud bentuk yang diulang itu pun dapat pula digolongkan ke dalam dua jenis perulangan, yaitu perulangan bentuk dasar atau kata asal dan perulangan bentuk dasar dengan afiksasi.

Setiap jenis perulangan ini akan diuraikan berdasarkan proses pembentukannya, fungsi, dan arti yang dimilikinya setelah terjadi perulangan.

4.5.1 Reduplikasi Bentuk Dasar

Dari segi fonologisnya reduplikasi dapat dibedakan ke dalam tiga tipe seperti telah dikemukakan di atas, yaitu :

- 1) reduplisasi bentuk dasar utuh;
- 2) reduplisasi suku pertama bentuk dasar; dan
- 3) reduplisasi bentuk dengan perubahan bunyi.

a. Reduplisasi Bentuk Dasar secara Utuh

(1) Pembentukannya

Proses pembentukannya ialah berupa perulangan secara penuh seluruh bentuk dasarnya tanpa adanya perubahan bunyi maupun penambahan afiksasi.

Dalam hal ini dapat pula dikatakan bahwa semua bentuk dasar dari kelas-kelas kata benda, kerja, sifat, dan bilangan dapat diulang dengan cara ini dan hasil perulangannya termasuk modal dari perulangan ini. Dari kelas kata itu dapat diambilkan contoh:

dipen	→	dipen-dipen	'gigi-gigi'
kuta	→	kuta-kuta	'makan-makan'
maeh	→	maeh-maeh	'bagus-bagus'
rueh	→	rueh-rueh	'dua-dua'
lewu	→	lewu-lewu	'rumah-rumah'
huruk	→	huruk-huruk	'ikat-ikat'
ambau	→	ambau-ambau	'tinggi-tinggi'
jatuh	→	jatuh-jatuh	'seratus-seratus'

(2) Fungsi

Semua kelas kata dasar yang diulang secara utuh ternyata tidak menyebabkan terjadi perpindahan kelas kata sebagai akibat proses perulangan itu.

Pada contoh di atas kata **dipen** sebagai kata benda setelah diulang menjadi **di-pen-dipen** 'gigi-gigi' tetap sebagai kata benda. Demikian pula kata **kuta** sebagai kata kerja: **maeh** sebagai kata sifat; dan **rueh** sebagai kata bilangan; apabila diulang, ia akan tetap pada kelas katanya masing-masing.

(3) Arti

(a) Bentuk Dasar kb

Perulangan bentuk dasar secara utuh dari kata benda berperan menyatakan jamak.

ume	→	ume-ume	'sawah-sawah'
wawei	→	wawei-wawei	'perempuan-perempuan'
karewau	→	karewau-karewau	'kerbau-kerbau'
warik	→	warik-warik	'kera-kera'
kakau	→	kakau-kakau	'pohon-pohon'

(b) Bentuk Dasar kk

Perulangan secara utuh bentuk dasar golongan kata kerja berarti menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang.

Contoh :

tulak	→	tulak-tulak	'pergi-pergi'
amuan	→	amuan-amuan	'bangun-bangun'
hawi	→	hawi-hawi	'datang-datang'
mandrus	→	mandrus-mandrus	'mandi-mandi'
ngurut	→	ngurut-ngurut	'minum-minum'

(c) Bentuk Dasar ks

Perulangan secara utuh bentuk dasar golongan kata sifat berarti menyatakan bahwa keadaan atau sifat yang lebih mantap dibandingkan dengan keadaan atau sifat apabila tidak diulang. Di samping arti leksikalnya yang menyatakan intensitas ini, perulangan ini juga memperlihatkan arti gramatikal, yaitu menyatakan jamak terhadap kata yang disifatinya.

Contoh :

laga	→	laga-laga	'luas-luas'
lawit	→	lawit-lawit	'jauh-jauh'
wansit	→	wansit-wansit	'cepat-cepat'
weat	→	weat-weat	'berat-berat'

lawah	→	lawah-lawah	'lama-lama'
lewu maeh-maeh			'rumah baik-baik' atau 'rumah-rumah baik'
tulak lawit-lawit			'pergi jauh-jauh' atau 'pergi-pergi jauh'
kia wansit-wansit			'jalan cepat-cepat' atau 'jalan-jalan cepat'

(d) Bentuk dasar kbl

Perulangan secara utuh bentuk dasar kata bilangan berarti menyatakan pengelompokan dengan dasar sejumlah bilangan yang menjadi dasar ulang itu.

Contoh :

isa	→	isa-isa	'satu-satu' atau 'masing-masing satu'
rueh	→	rueh-rueh	'dua-dua' atau 'masing-masing dua'
telu	→	telu-telu	'tiga-tiga' atau 'masing-masing tiga'
epat	→	epat-epat	'empat-empat' atau 'masing-masing empat'
dime	→	dime-dime	'lima-lima' atau 'masing-masing lima'

b. Reduplikasi Suku Pertama Bentuk Dasar

(1) Pembentukannya

Proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang suku pertama, sedangkan suku lainnya tetap tunggal atau tidak mengalami perulangan.

Contoh :

rikut	→	ririkut	'rumput-rumput'
rampah	→	rarampah	'rempah-rempah'
ambau	→	aqambau	'tinggi-tinggi'
laga	→	lalaga	'luas-luas'
wansit	→	wawansit	'cepat-cepat'

Yang perlu dicatat pada perulangan model ini ialah bahwa untuk suku pertama yang terdiri dari VK (vokal diikuti konsonan), wujud yang diulang

hanya vokalnya saja seperti terlihat pada contoh **aqambau** di atas. Jadi, wujud perulangannya bukanlah **am' ambau**. Contoh lain adalah **intem** yang berarti 'hitam' apabila diulang sebagian menjadi **i'intem** 'hitam-hitam.'

(2) Fungsi

Perulangan model ini, seperti halnya perulangan utuh, ternyata tidak berfungsi mengubah kelas kata dasarnya. Pada contoh di atas kata/**rikut**/ sebagai benda akan tetap berfungsi sebagai benda apabila diulang menjadi **/rikut/**. Demikian pula terkadang kelas-kelas kata yang lain.

(3) Arti

Arti perulangan suku pertama ini pun ternyata tidak berbeda dengan arti perulangan secara utuh, yaitu menyatakan jamak arti kata dasarnya. Jadi, dapat berarti jamak bendanya, jamak tindakan dan jamak sifat; kecuali untuk dasar kata bilangan yang berarti sekitar dari jumlah bilangan itu.

Contoh :

rikut	'rumput-rumput'	atau banyak rumput
uqulun	'orang-orang'	atau banyak orang
lelewu	'rumah-rumah'	atau banyak rumah
mamandrus	'mandi-mandi'	atau sering mandi
rerengei	'dengar-dengar'	atau sering dengar
uqulah	'kerja-kerja'	atau banyak kerja
aqamau	'panjang-panjang'	atau semuanya panjang
mamaeh	'bagus-bagus'	atau semuanya bagus
bubujur	'benar-benar'	atau semua harus benar
rurueh walas	'sekitar dua belas'	
eqepat puluh	'sekitar empat puluh'	
sasuqei andrau	'sekitar sembilan hari'	

c. Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Perubahan Bunyi

Proses pembentukannya ialah dengan cara perulangan seluruh bentuk dasar, tetapi dengan mengubah bagian vokal atau konsonannya dan ada juga yang kedua-duanya.

Jumlah bentuk ulang model ini sangat terbatas jumlahnya. Demikian juga jenis kata bentuk dasarnya. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan ialah :

wung	————→	wung-wung	'kosong melompong'
kukus	————→	kaus-kukus	'kabut-kabut'

luen	→	luen-luen	'lauk-pauk'
suang	→	suang-bumbang	'anting-anting'
inung	→	emung-inung	'lompat-lompat'

Dari contoh ini tampak bahwa bentuk dasarnya tidak mutlak menjadi unsur langsung atau konstituen pertama seperti pada contoh **wung-wang** tetapi juga dapat sebagai konstituen kedua seperti pada contoh **kaus-kukus**.

Demikian pula mengenai kelas katanya; hanya golongan kata bilangan yang tidak dijumpai dalam bentuk perulangan model ini.

(2) Fungsi

Sehubungan dengan fungsinya, ia juga ternyata tidak berbeda dengan perulangan secara utuh, yaitu tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata yang diulang.

(3) Arti

Arti yang ditimbulkan oleh perulangan model ini pun juga tidak berbeda dengan perulangan di atas, yaitu menyatakan banyak untuk golongan dasar kata benda seperti **suang-bumbang** yang berarti beraneka macam anting-anting, **luen-kanen** yang berarti berbagai macam lauk; menyatakan tindakan yang berulang-ulang untuk bentuk dasar kata kerja seperti **emung-inung** yang berarti lompatan yang banyak; dan menyatakan intensitas bentuk dasar kata sifat seperti **wung-wang** yang berarti 'kosong melompong'.

4.5.2 Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Afiksasi

Perulangan yang disertai dengan proses afiksasi baik dengan prefiks, sufiks maupun dengan konfiks biasanya hanya bentuk dasarnya saja yang diulang, sedangkan afiksnya tidak. Tipe bentuk dasar yang diulang adalah perulangan bentuk dasar secara utuh. Jadi, untuk reduplikasi dengan afiksasi ini tidak dijumpai perulangan bentuk dasar suku pertama maupun perulangan dengan perubahan bunyi. Afiks yang dapat menyertai perulangan jenis ini hanya terbatas pada prefiks **N-** dan **ma-** serta konfiks **ngampi-** dan **aampi-**.

a. Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Prefiks **N-**

(1) Pembentukannya

Proses pembentukannya pertama-tama ialah dengan cara mengulang bentuk dasarnya secara utuh dan kemudian penyertaan afiks **N** pada konstituen pertama.

Dalam proses afiksasi ini juga terjadi proses morfofonemik seperti halnya apabila prefiks **N-** dihubungkan dengan bentuk dasar tunggal. Jadi, pada konstituen pertama itu juga dijumpai alomorf **N-**

Dari data dapat diketahui bentuk dasar ulang yang disertai afiksasi dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Contoh :

hapau	→ hapau-hapau	→ napau-hapau	'mengatap-atap'
tadi	→ tadi-tadi	→ nadi-nadi	'menali-nali'
pupuk	→ pupuk-pupuk	→ mapuk-pupuk	'memukul-mukul'
kuta	→ kuta-kuta	→ nguta-kuta	'memakan-makan'
ami	→ ami-ami	→ ngami-ami	'memberi-beri'
sangit	→ sangit-sangit	→ nyangit-nyangit	'memarah-marahi'
isa	→ isa-isa	→ naisa-isa	'menyatu-nyatu'
rueh	→ rueh-rueh	→ narueh-rueh	'mendua-dua'

(2) Fungsi

Perulangan bentuk dasar dengan afiksasi dapat didasari oleh berbagai kelas kata seperti pada contoh di atas ternyata telah menyebabkan perubahan kelas kata dasarnya ke kelas kata yang lain sebagai akibat proses perulangan dengan afiksasi tersebut. Sesuai dengan fungsi afiks N- yang dalam berbagai proses afiksasi selalu merubah kelas kata dasarnya menjadi kelas kata kerja, penyertaannya pada bentuk ulang ini pun juga mengubahnya menjadi kata kerja.

Pada contoh di atas kata benda **tadi** setelah diulang dan disertai dengan afiks N **nadi-nadi** berubah menjadi kata kerja. Demikian juga kata sifat **sangit**, kata bilangan **isa** yang setelah diulang dan disertai afiks N **nyangit-sangit** dan **naisa-isa**, keduanya berubah menjadi kata kerja.

(3) Arti

Arti yang muncul sebagai akibat perulangan model ini adalah sesuai pula dengan fungsinya, yaitu menyatakan tindakan atau pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya secara jamak atau berulang.

tadi	→ nadi-tadi	berarti 'melakukan pekerjaan atau tindakan memberi tali (mengikat) yang banyak'
pupuk	→ mupuk-pupuk	berarti 'melakukan pekerjaan atau tindakan pukul yang berulang'
sangit	→ nyangit-sangit	berarti 'melakukan tindakan marah-marah'
rueh	→ marueh-rueh	berarti 'melakukan tindakan atau menjadikan dua-dua'

b. Reduplisasi Bentuk Dasar dengan Prefiks na-

1) Pembentukannya

Proses pembentukan sama dengan reduplikasi bentuk dasar deprefiks N-, yaitu hanya konstituen pertama yang diberi afiks na-. Golongan kata yang menjadi kata dasarnya dapat pula berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan tidak dapat terbentuk dengan kata bilangan.

Contoh :

tadi	————→	natadi-tadi	'ditali-tali'
hapau	————→	nahapau-hapau	'diatap-atap'
pupuk	————→	napupuk-pupuk	'dipukul-pukul'
kuta	————→	nakuta-kuta	'dimakan-makan'
sangit	————→	nasangit-sangit	'dimarah-marah'

2) Fungsi

Sebagaimana halnya reduplikasi dengan prefiks N pada prefiks Na- ini pun terjadi perubahan kelas kata dasar ke kelas kata kerja, khususnya kata dasar yang bukan golongan kerja. Pada contoh di atas kata benda **tadi** 'tali' dan kata dasar **sangit** 'marah' akan berubah menjadi kata kerja setelah berbentuk **natadi-tadi** dan **nasangit-sangit**.

3) Arti

Karena semua wujud reduplikasi dengan prefiks na ini berupa kata kerja semua artinya akan berorientasi pada tindakan atau pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

tadi	→	natadi-tadi	berarti 'menderita tindakan tali (= ikat) yang banyak atau berulang'
hapau	→	nahapau-hapau	berarti 'menderita tindakan dibuat jadi atap yang berulang-ulang'
pupuk	→	napupuk-pupuk	berarti 'menderita tindakan dipukul-pukul'
kuta	→	nakuta-kuta	berarti 'kena tindakan (dijadikan makanan yang berulang-ulang'
sangit	→	nasangit-sangit	berarti 'menderita tindakan marah yang berulang kali'

c. Reduplisasi Bentuk Dasar dengan Konfiks n—ampi

1) Pembentukannya

Seperti halnya dengan prediks N— dan na—, proses pembentukan reduplikasi dengan konfiks n—ampi pun dilakukan dengan cara pengulangan secara utuh bentuk dasarnya dan kemudian penyertaan konfiks n—ampi pada konstituen pertama.

Pembentukan ternyata hanya dapat terjadi dengan bentuk dasar kata sifat.

Contoh :

sangit	ngampi sangit-sangit	'menjadi sangat marah-marah'
amau	ngampi amau-amau	'menjadi sangat tinggi-tinggi'
ime	ngampi ime-ime	'menjadi sangat pendek-pendek'
hipit	ngampi hipit-hipit	'menjadi sangat sempit-sempit'
sadiah	ngampi sadiah-sadiah	'menjadi sangat sedih-sedih'

2) Fungsi

Reduplikasi dengan konfiks N—ampi dengan kata sifat menyebabkan perubahan kelas kata dasarnya ke kelas kata kerja seperti halnya penyertaan afiks pada kata dasar tunggal.

Pada contoh di atas tampak bahwa kata **sangit** yang tergolong dalam kelas sifat berpindah kelasnya menjadi kata kerja setelah dalam wujud **ngampi sangit-sangit**. Demikian pula, kata **amau**, **ime**, **hipit**, **sadiah** yang diulang dan disertai n—ampi akan menjadi kata kerja.

3) Arti

Oleh karena proses ini berfungsi membentuk kata kerja, arti yang ditimbulkannya juga mendukungnya dengan menyatakan pekerjaan atau tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya secara berulang-ulang atau jamak.

Contoh :

ngampi sangit-sangit	berarti 'tindakan marah-marah'
ngampi amau-amau	berarti 'tindakan atau peristiwa sehingga menjadi tinggi-tinggi'
ngampi-ime-ime	berarti 'tindakan atau peristiwa sehingga menjadi pendek-pendek'
ngampi hipit-hipit	berarti 'tindakan sehingga menjadi sempit'

ngampi sedih-sedih

berarti 'tindakan sehingga menjadi sangat sedih'

d, Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Konfiks na-ampi

1) Pembentukannya

Pembentukan reduplikasi bentuk dasar dengan konfiks **Na-ampi** sama dengan konfiks **N-ampi**, tetapi yang menjadi bentuk dasarnya tidak hanya kata sifat tetapi juga jenis kata yang lain yaitu kata benda, kata bilangan, dan kata kerja.

Contoh :

tadi	→	naampi tadi-tadi	'diberikan tali-tali'
pupuk	→	naampi pupuk-pupuk	'dipukul-pukulkan'
heqei	→	naampi heqei-heqei	'diberani-beranikan'
isa	→	naampi isa-isa	'disatu-satukan'

2) Fungsi

Seluruh jenis kata dasar yang diulang dan disertai dengan konfiks **Na-ampi** akan berubah kelasnya menjadi kata kerja.

Kata benda **tadi**, kata sifat **neqei**, dan kata bilangan **isa**, seperti tampak pada contoh di atas, semuanya menjadi kata kerja setelah diulang dan disertai dengan **na-ampi**.

3) Arti

Arti kata dasar yang diulang juga akan mendukung kepada pernyataan tindakan atau pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

naampi tadi-tadi	berarti 'dilakukan tindakan dengan menggunakan tali secara berulang-ulang atau dengan tali yang banyak'
naampi pupuk-pupuk	berarti 'diadakan tindakan pukul yang berulang kali'
naampi heqei-heqei	berarti 'diadakan tindakan untuk menjadikan berani'
naampi isa-isa	berarti 'diadakan tindakan untuk menjadikan satu-satu'

4.6 Komposisi

Proses pembentukan kata dengan cara komposisi ternyata juga di-

jumpai dalam bahasa Maanyan. Yang dimasukkan dengan wujud komposisi di sini ialah gabungan dua buah kata yang bersifat tetap, tertutup dan terbatas, yang mendukung suatu pengertian tertentu. Bentuk ini disebut pula dengan bentuk majemuk.

Dari data yang terkumpul, diketahui bahwa dalam bahasa Maanyan hanya kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang dapat menjadi unsur pembentuk komposisi, sedangkan kata bilangan tidak dijumpai.

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur komposisi itu, komposisi bahasa Maanyan dapat dikelompokkan ke dalam tipe :

1. kata benda + kata benda;
2. kata benda + kata kerja;
3. kata benda + kata sifat;
4. kata kerja + kata benda;
5. kata kerja + kata kerja;
6. kata kerja + kata sifat;
7. kata sifat + kata benda;
8. kata sifat + kata kerja; dan
9. kata sifat + kata sifat.

1) Pembentukannya

Oleh karena sifat bentuk komposisi ini tertutup, tetap, dan terbatas, tidak terlihat acuan yang dapat dianggap sebagai sistemnya. Juga dalam wujudnya sebagai dua buah konstituen, tidak ada ketentuan bahwa pada setiap konstituen hanya terbatas pada kelas kata tertentu. Berbagai contoh yang diperoleh menunjuk bahwa setiap konstituen dapat terdiri dari kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

2) Fungsi

Sehubungan dengan fungsinya, ia pun tidak terlihat acuannya. Sebagai bentuk kata baru yang terlepas kaitannya dengan kata pembentuknya, fungsi barunya erat kaitannya dengan arti leksikal baru yang didukungnya. Pada umumnya, kelas kata komposisi ini sama dengan kelas kata konstituen pertamanya.

3) Arti

Arti yang muncul sebagai akibat proses komposisi umumnya tidak memperlihatkan arti setiap unsurnya, tetapi apabila diperhatikan dengan seksama masih tampak makna unsurnya walaupun secara persuasif.

Berikut ini adalah beberapa contoh wujud komposisi serta artinya.

4.6.1 Pasangan Kata Benda + Kata Benda

mate	'mata'	+	andrau	'hari'	→	mate andra	'matahari'
wua	'buah'		atei	'hati'	→	wua atei	'kekasih'
mate	'mata'		silu	'telinga'	→	silu mate	'mata-mata'
pee	'kaki'	+	tangan	'tangan'	→	pee tangan	'kaki tangan'
watang	'batang'	+	tenga	'tubuh'	→	watang tenga	'batang tubuh'
ranu	'air'	+	wakai	'akar'	→	ranu wakai	'air akar'

4.6.2 Pasangan Kata Benda + Kata Kerja

andrau	'hari'	+	nyawung	'menyambung'	→	andrau nyawung	'hari menyambung'
malem	'malam'	+	paner	'bicara'	→	malem paner	'malam bicara'
wurung	'burung'	+	tudi	'hinggap'	→	wurung tudi	'burung hinggap'
antahu	'anjing'	+	ngangang	'menggonggong'	→	antahu ngangang	'anjing menggonggong'
manu	'ayam'	+	panapi	'bersambung'	→	manu panapi	'ayam bersambung'

4.6.3 Pasangan Kata Benda + Kata Sifat

atei	'hati'	+	mahilak	'putih'	→	atei mahilak	'tidak dendam'
ranu	'air'	+	patei	'mati'	→	ranu patei	'air yang sudah direbus'
ranu	'air'	+	welum	'hidup'	→	ranu welum	'mata air'
manu	'ayam'	+	jagau	'jantan'	→	manu jagau	'ayam jantan'
dite	'ketan'	+	maintem	'hitam'	→	dite maitem	'ketan hitam'
lewu	'rumah'	+	maeh	'indah'	→	lewu maeh	'rumah indah'

4.6.4 Pasangan Kata Kerja + Kata Benda

mutu	'menumbuk'	+	weah	'beras'	→	mutu weah	'menumbuk padi'
nyauk	'mengambil'	+	ranu	'air'	→	nyauk ranu	'mengambil air'

makan	'memberi + adiau 'arwah'	→	makan adiau 'memberi makan arwah'
nyamirang	'berburu' + eha 'binatang'	→	nyamirang eha 'berburu binatang'
ngupet	'mencercah + lira 'darah'	→	ngupet ira 'mencercah darah'

4.6.5 Pasangan Kata Kerja + Kata Kerja

nubu	'maninju' + nampar 'menampar'	nibu nampar 'meninju menampar'
nuhi	'membelah' + nika 'membuka'	nuhi nika 'membuka lebar'
suluk	'memasukkan' + unset 'mengeluarkan'	suluk unset 'keluar masuk'
taruh	'tebas' + teweng 'tebang'	taruh teweng 'tebas tebang'
mudi	'pulang' + lepuh 'pergi'	mudi lepuh 'pulang pergi'

4.6.6 Pasangan Kata Kerja + Kata Sifat

bubur	'perang' + hante 'besar'	babur hante 'perang besar'
nabuk	'menggali' + lalem 'dalam'	nabuk lalem 'menggali dalam'
nginrik	'menaikkan' + ambau 'tinggi'	nginrik ambau 'menaikkan tinggi'
ngansang	'membentang' + witu 'lurus'	ngansang witu 'membentangkan lurus'

4.6.7 Pasangan Kata Sifat + Kata Benda

karas	'keras' + atei 'hati'	keras atei 'keras hati'
malaing	'panas' + tenga 'badan'	malaing tenga 'panas badan'
mahanang	'sakit' + kunu 'pikiran'	mahanang kunu 'sakit pikiran'

rauh	'enak'	+ paner	'pembicaraan'	rauh paner 'enak pembicaraan'
pate	'mati'	+ iwei	'air liur'	patei iwei 'tidak berselera'
mape	'keras'	+ silu	'telinga'	mape silu 'tidak mau dengan kata'

4.6.8 Pasangan Kata Sifat + Kata Kerja

madis	'nyenyak'	+ manre	'tidur'	madis manre 'tidur nyenyak'
malaing	'panas'	+ harung	'duduk'	malaing harung 'lama duduk'
marauh	'enak'	+ kuta	'makan'	marauh kuta 'makan yang enak-enak'
mahet	'keras'	+ siwui	'tiupan'	mehet sieui 'keras tiupan'
wansit	'cepat'	+ mambai	'naik'	wansit mambai 'cepat naik'

4.6.9 Pasangan Kata Sifat + Kata Sifat

bujur	'lurus'	+ harus	'harus'	bujur harus 'terpercaya'
maeung	'berdengeng'	+ maete	'berdebu'	maeung maete 'hingar bingar'
hante	'besar'	+ ambau	'tinggi'	hante ambau 'tinggi besar'
hang	'sakit'	+ rauh	'nyaman'	hanang rauh 'sakit nyaman'
ira	'darah'	+ mariang	'merah'	ira mariang 'darah merah'
imbe	'pendek'	+ ambau	'panjang'	imbe ambau 'panjang pendek'

BAB V SINTAKSIS

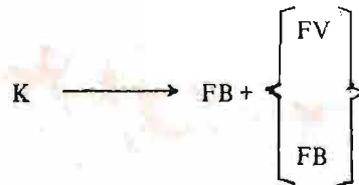
Pada bagian-bagian bab V Sintaksis sebelumnya kita telah membicarakan masalah kata dan proses pembentukannya atau kata (morfologi). Dalam kerangka sintaksis, tatanan merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Satuan yang lebih besar dari kata, sebagai yang umum dibicarakan dalam sintaksis ialah frase (atau kelompok kata), klausa (atau anak kalimat), dan kalimat. Oleh karena itu, bagian ini hanya akan membicarakan satuan sintaksis berupa frase, klausa, dan kalimat.

Frase adalah satuan gramatikal yang terjadi dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Frase dapat berwujud satu kata saja, asalkan mempunyai potensi untuk diperluas.

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan frase, yang mempunyai satu predikat atau yang mirip dengan predikat, dan dapat berwujud sebagai kalimat dengan ciri intonasi final.

Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh bagian pembentuk (konstituen) yang berupa klausa, partikel penghubung, dan pola intonasi final.

Dengan dasar-dasar pengertian di atas, pola dasar kalimat bahasa Maa-nyan dapat diformulasikan:



K Kalimat
FB Frase Benda
FV Frase Verbal

5.1 Frase

Wujud frase bahasa Maanyan ternyata juga dapat dibedakan menjadi frase benda (FB), yaitu frase yang induknya (**head**) benda atau berperan sebagai benda dan frase verbal yang induknya verbal atau dapat menyatakan verbal. Kedua frase ini pun ternyata juga dapat diperluas.

5.1.1 Frase Benda (FB)

Atas dasar perwujudan benda yang menjadi induknya dan sifatnya yang dapat diperluas, FB dapat pula diperinci sebagai berikut.

- 1) Frase Benda Dasar (FBD);
- 2) Frase Benda Kompleks (FBK) atau Frase Benda yang diperluas

a. Frase Benda Dasar (FBD)

Dalam bahasa Maanyan juga terdapat beberapa kategori jenis kata yang tergolong ke dalam benda, yaitu :

- 1) kata ganti nama, seperti **ranrung**, **upang**, **dan hermas**, atau kata ganti persona, seperti **akuo** 'aku' **hanya** 'engkau' **hanye** 'dia' **takam** 'kita', dan **here** 'mereka';
- 2) nama-nama binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda lain sejenisnya, seperti **antahu**, **using**, **palanuk**, **karewau**, **manu**, **jamu**, **tewu**, **punsi**, dan **bawu**;
- 3) benda-benda abstrak, seperti **pamelum**, 'penghidupan', **pipakatan**, 'kerukunan'.

Wujud struktur frase benda bahasa Maanyan ini pun sama halnya dengan struktur frase benda pada umumnya, yaitu dapat disertai oleh kata bilangan (Bil) dan kata penunjuk (Pen) sehingga dapat pula diformulasikan sebagai berikut.

FBD → (Bil) B (Pen)

Bil numeral (Nr), kata bantu bilangan (bbil), dan non-numeral (nnr)

B kata benda (kb), kata ganti (kg), dan bentukan-bentukan benda (kbb)

Pen Semua kata penunjuk (kp)

1) Bilangan (Bil)

a. Numeral

- (1) bilangan-bilangan dasar bahasa Maanyan adalah :

1 = i

2	= ru
3	= te
4	= epat
5	= die
6	= en m
7	= pi uo
8	= ealu
9	= su'ey
10	= sapuluh
11	= sawalas
12	= rueh welas
13	= telu walas
14	= epat walas
15	= dime walas
16	= enam walas
17	= pituo walas
18	= walu walas
19	= su'ey walas
20	= ruam pulu
21	= ruam pulu isa
22	= ruam pulu rueh
23	= ruam pulu telu
24	= ruam pulu epat
25	= ruam pulu dime
26	= ruam pulu pituo
28	= ruam pulu walu
29	= ruam pulu su'ey
30	= telum pulu
40	= epat pulu
50	= dime pulu
60	= enam puluh
70	= pituo pulu
80	= walu pulu
90	= su'ey puluh
100	= jatuh
101	= jatuh isa
102	= jatuh jatuh rueh
103	= jatuh telu
110	= jatuh sapuluh
111	= jatuh sawalas

112	=	jatuh rueh walas
113	=	jatuh telu walas
120	=	jatuh ruam pulu
121	=	jatuh ruam pulu isa
122	=	jatuh ruam pulu rueh
200	=	rueh jatuh
201	=	rueh jatuh isa
1.000	=	saribu
10.000	=	sapuluh ribu

- (2) Untuk menyatakan tingkat atau urutannya, dinyatakan dengan menggunakan **ka** yang sama dengan **ke** dalam bahasa Indonesia.

Tingkat atau urutan itu adalah :

kaisa	'kesatu'
karueh	'kedua'
katelu	'ketiga'
kaepat	'keempat'
kadime	'kelima'
kasapuluh	'kese puluh'
kajatuh	'keseratus'

dan seterusnya.

b. Kata Bantu Bilangan

Dalam bahasa Maanyan dijumpai pula sejumlah kata bantu bilangan sebagai unsur langsung daripada sebuah bilangan dasar. Distribusi biasanya mengikuti bilangan dasarnya.

Sebagai unsur langsung, kata bantu bilangan ini berfungsi predikatif dan mempunyai peran tertentu terhadap benda yang menjadi anggota frasanya. Oleh karena itu, ke dalam golongan kata bantu bilangan dapat pula dimasukkan sejumlah kata keterangan yang karena fungsi dan perannya berdistribusi sebagai unsur langsung bilangan dasar dalam sebuah konstruksi frase.

Golongan kata bantu bilangan ini dapat dikelompokkan ke dalam :

(1) **Unit Satuan**

Yang dimaksud dengan kata bantu bilangan unit satuan ialah kata-kata yang menyatakan satuan pembilang atas benda yang menjadi hulu (**head**) sebuah frase. Wujud pemakaian setiap kata bantu bilangan itu tergantung pula kepada wujud dan sifat bendanya. Kata bantu bilangan untuk benda-benda

hidup tentu saja tidak dapat digunakan untuk benda-benda mati. Jadi, dalam hal pemakaian berkaitan erat dengan peran semantik.

Kata-kata bantu bilangan yang menyatakan unit satuan-antara lain adalah :

kawua	'buah'
kaulun	'orang'
kaukui	'ekor'
kadiki	'biji'
karasa	'dahan'
kawila	'bilah'
kalambar	'lembar'
kapusuk	'bilah/pucuk'
kadapung	'tangkai'

Contoh dalam frase dan kalimat :

- 157) **Naan rueh kawua niui**
'Ada dua buah nyiur'
- 158) **Pire kaulun hawi hengkariwe?**
'Berapa orang datang kemarin'
- 159) **Here midi dime kaukui manu.**
'Mereka membeli lima ekor ayam'
- 160) **Hanye ngamule telu kadiki nanakan.**
'Dia menanam tiga biji cempedak'
- 161) **Ia yeru nutu orang karaan rambutan.**
'Anak itu memotong satu dahan rambutan'
- 162) **Rueh kawila lantaini tepu.**
'Dua bilah lantainya patah'
- 163) **Here kaiyuh dime kapusuk mariam.**
'Mereka mendapat lima pucuk meriam'

(2) Unit Jarak

Untuk menghitung suatu jarak atau luas sesuatu, bahasa Maanyan menggunakan beberapa ukuran yang berhubungan dengan fisik, seperti tangan, kaki, dan luas dengan standar tertentu.

Kata-kata ini pemakaiannya sangat terbatas, yaitu hanya sebagai unsur langsung dari sebuah bilangan dasar. Kata-kata itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

kingking	'jari'
jama palat	'telapak tangan'

jeke	'jengkal'
hamiku	'hasta'
repe	'depa'
jangkau	'langkah'
jatuh repe	'10 x 10 depa'

Contoh dalam frase dan kalimat :

- 164) **Kapan pipik yeru limau rueh kingking.**
'Tebalnya dinding itu dua jari'
- 165) **Kurang butit teka amapalat ambauni.**
'Kurang sedikit dari setelapak tangan panjangnya'
- 166) **Rueh kali rueh jeke lebarni.**
'Dua kali dua jengkal lebarnya'
- 167) **Kurang hamiku ai lagi.**
'Kurang sehasta saja lagi'
- 168) **Tani takam lagani sapuluh kali limawalas repe.**
'Tanah kita luasnya 10 x 15 depa'
- 169) **Maju telu jangkau.**
'Maju tiga langkah'
- 170) **Lagani jatuh repe.**
'Luasnya seratus depa'

c) Nonnumeral

Di samping kata bilangan yang bersifat numeral, yaitu kata bilangan tertentu seperti apa yang dinyatakan oleh bilangan dasar, dalam bahasa Maanyan dijumpai pula sejumlah kata bilangan yang tidak tertentu atau relatif, yang dalam hal ini dapat digolongkan sebagai bilangan nonnumeral. Jadi, apabila kata-kata nonnumeral ini berada dalam sebuah frase benda, berarti jumlah atau bilangan benda yang menjadi hulunya itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kata bilangan nonnumeral itu.

Kata-kata gojongan ini adalah :

wahai	'banyak'	(untuk benda)
rama	'banyak'	(untuk orang)
hene	'banyak'	(umumnya)
butit	'sedikit'	(umumnya)
duhu	'sedikit'	(untuk benda)

Contoh pemakaian dalam frase dan kalimat :

- 171) **Here wahai midi wua.**
'Mereka banyak membeli buah'
- 172) **Rama tuu ulun hang Pasar malam.**
'Banyak benar orang di Pasar Malam'
- 173) **Takam hene kaiyuh kemah anrau yena.**
'Kita banyak mendapat ikan hari ini'
- 174) **Ampi uut hanye ranu butit-butit.**
'Beri dia air sedikit-sedikit'
- 175) **Duitkuo duhu lelekni lagi.**
'Uangku sedikit tinggal lagi'

2) Benda

Yang dimaksud dengan benda dalam frase benda ini ialah semua jenis kata, baik kata dasar maupun kata jadian, yang dapat berdistribusi sebagai benda dalam sebuah konstruksi frase benda (FB). Jenis kata yang termasuk golongan ini ialah kata benda, kata ganti, dan sejumlah kata jadian bentukan benda atau nominalisasi.

Khusus mengenai proses pembentukan benda, selain dengan cara morfologis atau afiksasi dijumpai pula cara pembendaan dengan menggunakan kata tugas *isa* 'yang'. Prosesnya sama dengan apa yang dijumpai dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan kata tugas yang Bahasa Indonesia atau *isa*, yang dalam bahasa Maanyan dapat mengubah kata atau kelompok kata yang bukan benda menjadi benda.

maeh	'baik'	→	isa maeh	'yang baik'
makapan	'tebal'	→	isa makapan	'yang tebal'
he'ey	'berani'	→	isa he'ey	'yang berani'
bagawi	'bekerja'	→	isa bagawi	'yang bekerja'
rahat ngajar	'sedang mengajar'	→	isa rahat ngajar	'yang sedang mengajar'
babaju mariang	'berbaju merah'	→	isa bebaju mariang	'yang berbaju merah'

Contoh dalam frase dan kalimat

- 176) **Lewu yeru isa maeh.** 'Rumah itu yang baik'
- 177) **Buku yeru isa makapan.** 'Buku itu yang tebal'
- 178) **Hiye isa he'ey?** 'Siapa yang berani?'
- 179) **Hanye isa bagawi.** 'Dia yang bekerja'

- 180) **Guru yeru isa rahat ngajar.** 'Guru itu yang sedang mengajar'
 181) **Wewel awe isa babaju mariang yeru?** 'Wanita mana yang berbaju merah itu'

Sehubungan dengan perwujudan kata ganti terdapat berbagai variasi sesuai dengan fungsi peranannya. Dalam berbagai perwujudannya itu kata ganti dapat dibedakan dalam wujud demonstratif di samping aposisi dan tunggal, di samping jamak.

Berdasarkan perbedaan ini, dapat disusun suatu denah mengenai kata ganti sebagai berikut.

	orang ke	Demonstratif		Aposisi	
Tunggal	1	akue	'aku'	-kuo	'ku'
	2	hanyu	'kamu'	-nuo	'mu'
	3	hanye	'dia'	-ni	'nya'
Jamak	1 + 2	takam	'kita'	takam .	
	1 + 3	kami	'kami'	kami	
	2	naun	'kamu'	naun	
	3	here	'mereka semua'	here	

Contoh pemakaian dalam frase dan kalimat adalah sebagai berikut.

Demonstratif

- 182) **Akuo hameu karasa kal yeru.**
'Aku hendak tahu hal itu'
 183) **Hang awe hanyu ngelahni.**
'Di mana anda meletakkannya?'
 184) **Ami ma hanye wua yena.**
'Beri kepadanya buah ini'

Aposisi

- 185) **Gamar yena ulah kuo ngerai.**
'Gambar ini kubuat sendiri'

186) **Inun ulun yeru ambahnuo.**

'Apakah orang itu ayahmu?'

187) **Yena lain watkuo yena watni.**

'Ini bukan punyaku ini kepunyaannya.'

Demonstratif Jamak

188) **Ada takam hawi kayauni.**

'Jangan kita tidak datang besok.'

189) **Kami rueh hi ambah isa lepuh.**

'Kami berdua ayah yang pergi.'

190) **Yena lewu naunkah.**

'Ini rumah kaliankah.'

191) **Here puang mudi anrau yena.**

'Mereka tidak pulang hari ini.'

Aposisi

192) **Yena lewu takam.**

'Ini rumah kita.'

193) **Atet kami mudi.**

'Antar kami pulang.'

194) **Alap ma naun katuhni.**

'Ambil untuk kalian semuanya.'

195) **Iru motor here bacat madintang.**

'Itu mobil mereka yang bercat kuning.'

3) Penunjuk

Untuk menunjuk, dijumpai dua jenis penunjuk utama, yaitu **yina** untuk menunjuk yang dekat, yang berarti ini dengan variasi **ina**, dan **yena** dengan variasi **aru** dan **yaru**, untuk menunjuk sesuatu yang jauh, yang berarti itu.

Untuk menunjuk arah atau tempat seperti di sini, di situ, ke sini, ke situ, dari sini, dari situ, digunakan kata-kata **hang** di, **ma** ke, dan **teka** dari, yang dihubungkan dengan dua jenis kata penunjuk itu sehingga terbentuk susunan kata.

hang yena	yang berarti	'di sini'
hang yeru	yang berarti	'di situ' atau 'di sana'
ma yena	yang berarti	'ke sini'
ma yeru	yang berarti	'ke situ' atau 'ke sana'

teka yena	yang berarti	'dari sini'
teka yeru	yang berarti	'dari situ' atau 'dari sana'

Contoh dalam frase dan kalimat :

- | | |
|---------------------------------------------------|---------------------------------|
| 196) Ulun hang yena ambau ambau. | 'Orang di sini tinggi-tinggi.' |
| 197) Using balang telu | 'Kucing belang tiga.' |
| 198) Lewu yaru maeh tuu. | 'Rumah itu baik benar.' |
| 199) Antahu here munak munuk. | 'Anjing mereka gemuk-gemuk.' |
| 200) Lalang hang yena hene mambai wungkur. | 'Jalan di sini banyak mendaki.' |

b. Frase Benda Kompleks (FBK)

Frase benda kompleks adalah frase benda hulunya mengalami perluasan. Unsur yang luas itu dapat berfungsi sebagai atributif, predikat, positif, dan koordinatif terhadap hulu yang diperluas dan unsur itu dapat berupa kata atau kelompok kata (frase) benda, kerja, sifat, dan sejumlah keterangan.

Berdasarkan kemungkinan perluasan itu, (FBK) ini dapat diformulasikan menjadi sebagai berikut.

FBK \longrightarrow (bil) B + (FB, FK, FS, FD, Ket) (Pen)

1) B yang Diperluas dengan FB

Hubungan unsur B sebagai hulu dan FB sebagai perlunya dapat berupa atributif, predikatif, positif, dan koordinatif.

(a) Atributif :

- 201) **Patah uei yeru widikuo umak anakni.**
'Tikar rotan itu kubeli untuk anaknya.'
- 202) **Tumak jatang yena tada tuu.**
'Tombak besi ini ampuh benar.'
- 203) **Lewu watu yeru wat here mama.**
'Rumah batu itu kepunyaan paman.'
- 204) **Hanta tuu tabilung parei here.**
'Besarnya sekali lumbung padi mereka.'
- 205) **Ulu manau yena teka tanruk.**
'Kepala mandau ini dari tanduk.'

(b) Predikatif

- 206) **Wakat muntey maeh umak ubat.**
'Akar limau baik untuk obat.'
- 207) **Kakau nunuk yeru patudiaan wurung.**
'Pohon beringin itu tempat hinggapnya burung.'
- 208) **Luwang yeru penu rawen kayu.**
'Lobang itu penuh daun kayu.'
- 209) **Wua lehat yena hante-hante.**
'Buah langsung ini besar-besar.'
- 210) **Wusi parei yena rumis-rumis.**
'Biji padi ini kecil-kecil.'

(c) Positif

- 211) **Lewu andi naampihapau daya ambah**
'Rumah adik diberikan atap oleh ayah.'
- 212) **Lamba akenkuo wawai hengkariwe.**
'Baju keponakanku hilang kemarin.'
- 213) **Using here pengerut tuu.**
'Kucing mereka suka mencuri.'
- 214) **Ume takam taan yena laga tuu.**
'Ladang kita tahun ini luas sekali.'
- 215) **Anak tutukuo hene tuu.**
'Anak bibiku banyak benar.'

(d) Koordinatif

Contoh :

- 216) **Hanye anri akuo haut naise.**
'Dia dan aku telah menjadi satu.'
- 217) **Using antahuni wahai tuu.**
'Kucing anjingnya banyak benar.'
- 218) **Itak kakah here haut matei**
'Kakek dan nenek mereka sudah meninggal.'
- 219) **Tutu mama here uras muneng hang ume.**
'Bibi dan paman mereka semuanya tinggal di ladang.'
- 220) **Here andi andri here tatakua puang kawi daya aur**
'Adik-adik dan kakak-kakak saya tidak datang sebab sibuk.'

2) B yang Diperluas dengan FK

Hubungan antar B sebagai hulu dan FK sebagai unsur yang luasnya terbatas pada hubungan predikatif saja.

Contoh .

221) **Wadian tulak yeru puang lawah.**

'Belian pergi itu tidak lama.'

222) **Wurung tudi kariwe.**

'Burung hinggap sore.'

223) **Antahu ngarang satuan hang ume.**

'Anjing menggonggong binatang di ladang'.

224) **Manu panapi hang kapit lewu.**

'Ayang bersabung di bawah rumah.'

225) **Awuk malam paner tuhi waweini laku nabayar jujuranni.**

'Waktu malam pembicaraan pihak mempelai perempuan minta dibayar uang maharnya.'

3) B yang Diperluas dengan FS

Hubungan kedua unsur frase ini dapat berupa atributif dan dapat pula predikatif.

(a) Atributif

Contoh :

226) **Lewu dedeh yeru lewu ambahkue.**

'Rumah besar itu rumah ayahku.'

227) **Manau batatah yena anyu wat ambah.**

'Mandau bertatah ini diberi ayah.'

228) **Ume laga yena wat here mama.**

'Ladang yang luas ini kepunyaan paman.'

229) **Lalan mahaket yeru huan natawah.**

'Jalan sebat itu belum dibersihkan.'

230) **Antahu mais yeru wat hengaukuo.**

'Anjing kurus itu kepunyaan kawanku.'

(b) Predikatif

Contoh :

231) **Andi saambau yina puang sakula.**

'Adik yang tinggi ini belum sekolah

232) **Ia sanungkau yeru anak tutu.**

'Anak yang menangis itu anak bibi.'

233) **Lewu isa pipik tawudian yeru ambai maling hengkamalem.**

'Rumah yang berdinding ubin-itu dinaiki pencuri tadi malam.'

234) **Hungei sa lalem yeru puang iyuh nasubarang.**

'Sungai yang dalam itu tidak dapat diserangi.'

235) **Lalan sa witus yeru puang iyuh itah lagi.**

'Jalan yang putus itu tidak dapat dilalui lagi.'

4) B yang Diperluas dengan FD

Hubungan unsurnya dapat berupa predikatif dan positif. Hubungan predekatif adalah apabila unsur peluasnya berkata depan **hang** dan **ma**, sedangkan yang berupa positif apabila unsur pengluasnya berkata depan **teka**.

(a) predikatif

236) **Lewu hang pingir hungei yiru lewu Udin.**

'Rumah di tepi sungai itu rumah Udin.'

237) **Manu hang kurungan yeru wat andi.**

'Ayam di dalam kurungan itu kepunyaan adik.'

238) **Wunge hang muka lewu kami gelis kuta ulet.**

'Bunga di muka rumah kami habis di makan ulat.'

239) **Lamba sa batamal hene yaru wawai.**

'Baju yang banyak tambalannya itu hilang.'

240) **Tabling parei sa hang penah lewu here bungkar ulun.**

(b) Positif

Contoh :

241) **Baju teksa ambah yena puang maek.**

'Baju dari ayah ini tidak baik.'

242) **Wadai here ang marauh.**

'Kue mereka tidak enak.'

243) **Lewu kami hang simpang epat hau jari.**

'Rumah kami di persimpangan itu sudah selesai.'

244) **Parei teke here yeru puang maeh.**

'Padi dari mereka itu tidak baik.'

245) Antahu mamakuo panai tau ngangang.

'Anjing pamanku pandai sekali menggonggong.'

5) B yang Diperluas dengan Keterangan

Hubungan antar unsur B dan keterangan sebagai unsur peluasnya dapat meliputi keempat jenis hubungan yang ada dan akan ditentukan oleh makna yang terjalin antara unsur itu.

Beberapa contoh B yang diperluas dengan berbagai keterangan adalah sebagai berikut.

246) Wawei isa rahat mandrus yitu anak tutukuo.

'Wanita yang sedang mandi itu anak bibiku.'

247) Upu isa makai wunut yeru ambahmu.

'Lelaki yang memakai sarung itu ayahmu.'

248) Matueh upu isa rahat negei tengkeh yeru kakakkuo.

'Lelaki tua yang sedang memegang tongkat itu kakekku.'

249) Anak ia wawei isa rahat nungkau hang wuang kamar yeru anak mamakuo.

'Anak perempuan yang sedang menangis di dalam itu anak paman-ku.'

250) Wawei isa rahat numet maeh tuu yeru huan badarangan.

'Wanita yang sedang menyanyi baik sekali itu, belum kawin.'

5.1.2 Frase Verbal (FV)

Frase verbal adalah frase yang hulunya verbal. Yang termasuk golongan verbal adalah jenis kata yang tidak dapat berdistribusi sebagai benda dalam frase benda (FB). Jenis kata itu ialah kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata bilangan.

Berdasarkan wujud verbal yang menjadi hulunya ini, FV pun dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu :

- a. frase verbal dasar (FVD);
- b. frase verbal kompleks (FVK).

Di samping unsur verbal yang menjadi induk, baik pada FVD maupun pada FVK, frase ini secara mana suka dapat pula didahului oleh kata kerja bantu (kkb) dan diikuti oleh kata keterangan (kkt).

a. Frase Verbal Dasar (FVD)

Wujud verbal yang menjadi hulu pada FVD adalah bentuk verbal yang be-

lum mengalami perluasan. Oleh karena itu, jenis kata yang berdistribusi sebagai verbal pada frase ini pun adalah kata-kata kerja, sifat, depan, dan bilangan dalam bentuk tunggal.

Struktur FVD ini dapat digambarkan :

FVD —————> (kkb) V (kkt)

kkb kata kerja bantu
kkt kata keterangan
V verbal

kkb adalah kata-kata yang dapat dianggap termasuk ke dalam golongan dan berdistribusi sebagai kkb pada bahasa Maanyan, yaitu :

rahat	'sedang'
haut	'sudah'
huan	'belum'

Contoh :

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 251) Hanye rahat kuta. | 'Dia sedang makan.' |
| 252) Hanye huan kuta. | 'Dia belum makan.' |
| 253) Hanye haut kuta. | 'Dia sudah makan.' |

kkt adalah kata-kata yang termasuk golongan kata keterangan, yakni :

hangkariwe	'kemarin'
karuan	'lusa'
sadi	'dahulu'
gaha	'sering'
hentekni	'kadang-kadang'
lawah	'lama'
suah	'pernah'

Contoh :

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------------|
| 254) Inehkuo hawe hengkariwe. | 'Ibuku datang kemarin.' |
| 225) Takam tulak karuan ma Banyar. | 'Kita berangkat lusa ke Banjarmasin.' |
| 256) Ulun sadi hene walah. | 'Orang dahulu banyak budak.' |

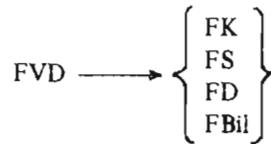
257) Ada ang gaha hanta mayati.

'Jangan tidak sering berkunjung kemari.'

V adalah kata-kata yang termasuk ke dalam golongan ini ialah kata kerja, sifat, depan, dan bilangan.

Semua contoh yang dijumpai pada bagian morfologi dapat diangkat menjadi contoh pada masing-masing jenis kata ini.

Berdasarkan jenis kata yang mungkin berdistribusi sebagai V yang menjadi hulunya, FVD dapat dibedakan menjadi empat buah frase sesuai dengan jenis kata menjadi hulunya. Dengan demikian, FVD diturunkan menjadi :

**1) Frase Kerja (FK)**

Frase ini adalah frase yang terdiri dari sebuah kata kerja atau bentukan kerja yang mana suka diikuti oleh sebuah benda atau frase benda (FB) sesuai dengan peran kata kerja yang menjadi hulunya. Untuk kata kerja yang harus diikuti oleh benda biasanya disebut dengan transitif dan yang tidak disebut intransitif. Berdasarkan kategori ini FK dibedakan pula menjadi :

- (a) frase kerja transitif (FKt)
- (b) frase kerja intransitif (FKit)

(a) Frase Kerja Transitif (FKt)

Jenis kata kerja transitif pada bahasa Maanyan dikenal melalui ciri struktur prefiks N- di samping kata kerja yang memang transitif. Unsur langsung dirujuk oleh kata kerja transitif ini pada umumnya berupa benda atau frase benda yang dapat berdistribusi semacam itu.

Formulasi struktur FKt ini dilukiskan sebagai berikut.



Contoh :

259) Hanye mupuk antahu.

'Dia memukul anjing.'

260) Andi nutu raan.

'Adik memotong dahan.'

- 261) **Ia yaru nyalak anipe.**
'Anak itu menombak ular.'
- 262) **Hie sa mapet wunge yena.**
'Siapa yang mematahkan bunga ini.'
- 263) **Ware takam nawah rikutni.**
'Mari kita memotong rumputnya.'

Di samping contoh-contoh di atas, yaitu frase kerja transitif yang hanya diikuti oleh sebuah unsur langsung, juga dijumpai FKt dengan dua buah unsur langsung. Kata kerja yang menjadi hulunya tergolong kata kerja bitransitif dengan ciri strukturalnya konfiks N-ampi.

Contoh :

- 264) **Hanye ngampi madis andi mandre.**
'Dia menyenyakkan adik tidur.'
- 265) **Mama ngampi lalem ugang hang wading lewu.**
'Paman mendalami sumur di belakang rumah.'
- 266) **Akuo ngampi siwui mateni dayu kalumeneu.**
'Aku meniupkan matanya sebab memasukkan kotoran.'
- 267) **Kakah ngampi kuta antahu yeru.**
'Kakek memberi makan anjing itu.'
- 268) **Here ngampi kansang tadi yeru hang penah lalan.**
'Mereka mengencangkan tali itu di tengah jalan.'

(b) **Frase Kerja Intransitif (FKit)**

Kata kerja yang menjadi hulu pada Fkit adalah golongan kata kerja yang tidak bercirikan dan bersifat transitif. Dengan demikian, pada FKIt tidak dijumpai unsur langsung berupa benda atau FB seperti pada FKIt.

Formulasi strukturalnya adalah :

FKIt —————→ K

Contoh :

- 269) **Hanye nguta.**
'Dia makan.'
- 270) **Andi mandrus.**
'Adik mandi.'

- 271) **Here nyawung.**
'Mereka menyambung.'
- 272) **Ineh ituhun.**
'Ibu mencuci.'
- 273) **Antahu ngangang.**
'Anjing menggonggong.'
- 274) **Manu nehui.**
'Ayam bertelur.'

2) Frase Sifat (FS)

FS adalah frase yang terdiri dari kata sifat sebagai hulunya dan secara mana suka dapat didahului atau diikuti oleh kata yang menyatakan tingkat (tkt) atau penegas (pen) daripada sifat tersebut. Gambaran formulasi strukturnya adalah :

FS → (tkt/pen) s (tkt/pen)

S	sifat
tkt	tingkat
pen	penegas

Contoh :

- 275) **Baju yiru maeh tuo.**
'Baju itu baik sekali.'
- 276) **Baju yiru bujur maeh.**
'Baju itu sungguh baik.'
- 277) **Ia yeru madis tuu anreni.**
'Anak itu nyenyak sekali tidurnya.'
- 278) **Wila yena tuu-tuu witu.**
'Bilah ini benar-benar lurus.'
- 279) **Hang penah hungei yena ranuni lalem tuo.**
'Di tengah sungai ini airnya dalam benar.'

3) Frase Depan (FD)

FD adalah frase yang berhulukan kata depan. Dalam perwujudannya sebagai frase, kata depan selalu diikuti oleh benda atau frase benda dan secara mana suka dapat didahului oleh kata yang menyatakan keadaan (kad) sehing-

ga peristiwa atau proses seperti apa yang dinyatakan oleh kata depan dalam hubungan dengan unsur langsungnya menjadi lebih jelas.

Formulasi struktural FD ini dapat dilukiskan menjadi sebagai berikut.

FD \longrightarrow (kad) D + FB

Contoh :

- 280) **Ambah hang lewu.**
'Ayah di rumah.'
- 281) **Ambah haut hang lewu.**
'Ayah sudah di rumah.'
- 282) **Here ma ume.**
'Mereka ke ladang.'
- 283) **Kirim tabe anri ambahnu.**
'Kirim salam dengan ayahmu.'
- 284) **Anyu duit yena nampe hanye.**
'Beri uang ini untuk dia.'
- 285) **Hangwading dapur takam naan kakau ruyan.**
'Di belakang dapur kita ada pohon durian.'

4) Frase Bilangan (FBil)

FBil adalah frase yang terdiri dari kata bilangan sebagai hulunya dan secara mana suka diikuti oleh kata bantu bilangan (kbl).

Frase ini pun dapat diformulasikan menjadi :

FBil \longrightarrow Bil (kbl)

Contoh dalam kalimat :

- 286) **Karewauni rueh.**
'Kerbaunya dua.'
- 287) **karewauni rueh kaukui.**
'Kerbaunya dua ekor.'
- 288) **Punai yeru lelek erang kapulak.**
'Pisang itu tinggal sepotong.'
- 289) **Naan nanakan dime kawua.**
'Ada cempedak lima buah.'

290) Widi ma akuo telu karawen kuwing.

'Beli untku tiga lembar sarung.'

FVK adalah FVD yang hulunya mengalami perluasan. Unsur perluasannya tentu saja hanya terbatas pada golongan kata atau frase yang dapat berdistribusi sebagai verbal, yaitu FK, FS, dan FBil. Sebagai unsur langsung dari verbal yang menjadi hulunya, unsur perluasan ini berperan sebagai atributifnya.

Berdasarkan kerangka ini, FVK dapat dibedakan atas tipe :

- 1) FVK dengan hulu FK yang diperluas dengan FK;
- 2) FVK dengan hulu FK yang diperluas dengan Fs;
- 3) FVK dengan hulu FK yang diperluas dengan FD;
- 4) FVK dengan hulu FK yang diperluas dengan FBil;
- 5) FVK dengan hulu FK yang diperluas dengan FK;
- 6) FVK dengan hulu FS yang diperluas dengan FS;
- 7) FVK dengan hulu FS yang diperluas dengan FD;
- 8) FVK dengan hulu FS yang diperluas dengan FBil;
- 9) FVK dengan hulu FD yang diperluas dengan FK;
- 10) FVK dengan hulu FD yang diperluas dengan FS;
- 11) FVK dengan hulu FD yang diperluas dengan FD;
- 12) FVK dengan hulu FD yang diperluas dengan FBil;
- 13) FVK dengan hulu FBil yang diperluas dengan FK;
- 14) FVK dengan hulu FBil yang diperluas dengan FS;
- 15) FVK dengan hulu FBil yang diperluas dengan FD; dan
- 16) FVK dengan hulu FBil yang diperluas dengan FBil;

1) FVK dengan Hulu FK yang diperluas dengan FK (fkfk)

Contoh dalam kalimat :

291) Hanye maharung ngudut.

'Dia duduk merokok.'

292) Ambah minri paner.

'Ayah berdiri berbicara.'

293) Itak maharung mempa.

'Nenek duduk menginang.'

294) Here kuman minri.

'Mereka makan berdiri.'

295) Ia yeru mangkading nungkau.

'Anak itu berbaring menangis.'

2) FVK dengan Hulu FK Diperluas dengan FS (FKFS)

Contoh dalam kalimat :

- 296) **Hanye maharung ambau.**
'Dia duduk tinggi.'
- 297) **Ia yeru ngiak mehet.**
'Anak itu menangis keras.'
- 298) **Wurung samiding imbe.**
'Burung terbang rendah.'
- 299) **Andi nyapeda wansit.**
'Adik bersepeda cepat.'
- 300) **Matueh weweiku nuen marauh.**
'Istriku membuat lauk yang enak.'

3) FVK dengan Hulu FK Diperluas dengan FD (FKFD)

Contoh dalam kalimat :

- 301) **Hanye tulak ma huuhei.**
'Dia pergi ke sungai.'
- 302) **Here mutu hang tane.**
'Mereka menumbuk (padi) di tanah.'
- 303) **Hanye hawi teka wading lewu.**
'Dia datang dari belakang rumah.'
- 304) **Ia yeru minau ma ranu.**
'Anak itu turun ke tanah.'
- 305) **Penu ulun hang lewu here.**
'Penuh orang di rumah mereka.'

4) FVK dengan Hulu FK yang Diperluas dengan FBil (FKFBil)

Contoh dalam kalimat :

- 306) **Hanye napupuk rueh kali daya guruni.**
'Dia di pukul dua kali oleh gurunya.'
- 307) **Karewau yeru nabalit dimekali hang diungni.**
'Kerbau itu dililit lima kali dilehernya.'
- 308) **Here ngahiling lewu yeru epat kali.**
'Mereka mengelilingi rumah itu empat kali.'

- 309) **Here bagawi rueh kali orang anrau.**
'Mereka bekerja dua kali sehari.'
- 310) **Akuo mudi ma tumpuk hinra erang minggu.**
'Aku pulang ke kampung sekali seminggu.'

5) **FVK dengan Hulu FS yang Diperluas dengan FK (FSFK)**

Contoh dalam kalimat:

- 311) **Hanye rajin tuo takia.**
'Dia rajin mehet tuo ngiak.'
'Dia rajin sekali berjalan.'
- 312) **Ia yeru mehet tuo ngiak.**
'Anak itu nyaring sekali menangis.'
- 313) **Itakkuo marauk tuu nganru.**
'Nenekku enak benar memasak.'
- 314) **Ranu yena mamis nauut.**
'Air ini manis diminum.'
- 315) **Ranu wakai yena mapait natelen.**
'Air akar ini pahit ditegak.'

6) **FVK dengan Hulu FS yang Diperlukan dengan FS (FSFS)**

Contoh dalam kalimat:

- 316) **Hanye ambau dedeh.**
'Dia tinggi besar.'
- 317) **Ranu yeru mapait mahapet.**
'Air itu pahit kelat.'
- 318) **Here arai hante narime kabar yeru.**
'Mereka gembira besar menerima kabar itu.'
- 319) **Paninungankuo haut mariang madintang.**
'Penglihatanku sudah taidak karuan lagi.'
- 320) **Hante rumis urus wuah.**
'Besarnya kecil semua kena.'

7) **FVK dengan Hulu FS yang Diperluas dengan FD (FSFD)**

Contoh dalam kalimat:

- 321) **Hanye lawah hang Jaar.**
'Dia lama di Jaar.'
- 322) **Lewu yena ambau teka tane.**
'Rumah ini tinggi dari tanah.'
- 323) **Uran yena mehet teka huni.**
'Hujan ini deras dari tadi.'
- 324) **Ranu lalem tuu hang lalan ma ume.**
'Air dalam benar di jalan ke ladang.'
- 325) **Wila yena meluk hang penah.**
'Bilah ini bengkok di tanah.'

8) FVK dengan Hulu FS yang Diperluas dengan FBil (FSBil)

Contoh dalam kalimat:

- 326) **Tadi yiru ambau rueh repe.**
'Tali itu panjang dua depa.'
- 327) **Wila yeru imbe telu jeke.**
'Bilah itu pendek tiga jengkal.'
- 328) **Buka lalan yeru walu jangkau.**
'Lebar jalan itu delapan langkah.'
- 329) **Kabunkuo lagani jatuh repe.**
'Kebun saya luasnya seratus depa.'
- 330) **Kurang teka hamiku ai lagi teka luwang.**
'Kurang dari sehasta saja lagi dari lobang.'

9) FVK dengan Hulu FD yang Diperluas dengan FK (FDFK)

Contoh dalam kalimat:

- 331) **Hanye hang yine mandre.**
'Dia di sini tidur.'
- 332) **Here teka lewu kami tulak.**
'Mereka dari rumah kami berangkat.'
- 333) **Hanye hang lantai kuman.**
'Dia di lantai makan.'
- 334) **Ia yeru kapit lewu tuli.**
'Anak itu di bawah rumah bermain.'

- 335) Here ma jumpun nyamirang.
'Mereka ke hutan berburu.'

10) FVK dengan FD yang Diperluas dengan FS (FDFS)

Contoh dalam kalimat:

- 336) Hanye hang yina lawah tuo.
'Dia di sini lama sekali.'
- 337) Here hang muka unte takia.
'Mereka di muka lambat berjalan.'
- 338) Akuo teka kaiyat hinang hawi.
'Aku dari pagi cepat datang.'
- 339) Takam ware ma yaru ngume.
'Kita baik ke sana berladang.'
- 340) Ineh hang lewu ngulah wadai.
'Ibu di rumah membuat kue.'

11) FVK dengan Hulu FD yang Diperluas dengan FD (FDFD)

Contoh dalam kalimat:

- 341) Hanye teka yine ma yaru.
'Dia dari sini ke sana.'
- 342) Akuo ma entu hanye ma leman.
'Aku ke hulu dia ke hilir.'
- 343) Here hawi teka pasar palus mudi ma ume.
'Mereka datang dari pasar terus pulang ke ladang.'
- 344) Kami manre hang lewu kuman ma pasar.
'Kami tidur di rumah makan ke pasar.'
- 345) Ambah ma kantor kaiyat tulak ma kabun kariwe.
'Ayah ke kantor pagi, pergi ke kebun sore.'

12) FVK dengan Hulu FD yang Diperluas dengan FBil (FDFBil)

Contoh dalam kalimat:

- 346) Hanye hang yaru rueh andrau.
'Dia di sana dua hari.'
- 347) Lawitni ma kabun erang jam.
'Jauhnya ke kebun satu jam.'

348) **Ma yaru pajalanan rueh anrau rueh malem.**
'Ke sana perjalanan dua hari dua malam.'

349) **Hare paner hang wuang kamar haut teluo jam.**
'Mereka berbicara di dalam kamar tiga malam.'

13) **FVK dengan Hulu FBil yang Diperluas dengan FK (FBilFK)**

Contoh dalam kalimat:

350) **Hanye rueh kali napupuk.**
'Dia dua kali dipukul.'

351) **Ia yeru haut epat kali naweweh.**
'Anak itu sudah empat kali dipukul.'

352) **Hanya telu kali naherau ambah.**
'Dia tiga kali dipanggil ayah.'

353) **Ume yena rueh kali nawasi.**
'Ladang ini dua kali dituai.'

354) **Kakau ruyan yeru haut epat kali natutu ranni.**
'Pohon duriar itu sudah empat kali dipotong dahannya.'

14) **FVK dengan FBil yang Diperluas dengan FS (FBilFS)**

Contoh dalam kalimat:

355) **Lewu yiru sapuluh meter labih ambau.**
'Rumah itu sepuluh meter lebih panjang.'

356) **Lalan yena telu repe lagani teka jari.**
'Jalan ini tiga depa lebarnya dari dulu.'

357) **Kabun nini here jatuh meter lebih ambau teka wat kami.**
'Kebun nyiur mereka seratus meter lebih panjang dari kepunyaan kami.'

358) **Hungei yena rueh meter labih lalem teka hengkariwe.**

359) **Lantai lewu yeru ekat dime jekeai imbeni teka tane.**
'Lantai rumah itu hanya lima jengkal saja rendahnya dari tanah.'

15) **FVK dengan Hulu FBil yang Diperluas dengan FD (FBilFD)**

Contoh dalam kalimat:

360) **Lewuni sapuluh meter teka lewukuo.**
'Rumahnya sepuluh meter aari rumahku.'

- 348) **Ma yaru pajalanan rueh anrau rueh malem.**
'Ke sana perjalanan dua hari dua malam.'
- 349) **Hare paner hang wuang kamar haut teluo jam.**
'Mereka berbicara di dalam kamar tiga malam.'
- 13) **FVK dengan Hulu FBil yang Diperluas dengan FK (FBilFK)**

Contoh dalam kalimat:

- 350) **Hanye rueh kali napupuk.**
'Dia dua kali dipukul.'
- 351) **Ia yeru haut epat kali naweweh.**
'Anak itu sudah empat kali dipukul.'
- 352) **Hanya telu kali naherau ambah.**
'Dia tiga kali dipanggil ayah.'
- 353) **Ume yena rueh kali nawasi.**
'Ladang ini dua kali dituai.'
- 354) **Kakau ruyan yeru haut epat kali natutu ranni.**
'Pohon duriar itu sudah empat kali dipotong dahannya.'
- 14) **FVK dengan FBil yang Diperluas dengan FS (FBilFS)**

Contoh dalam kalimat:

- 355) **Lewu yiru sapuluh meter labih ambau.**
'Rumah itu sepuluh meter lebih panjang.'
- 356) **Lalan yena telu repe lagani teka jari.**
'Jalan ini tiga depa lebarnya dari dulu.'
- 357) **Kabun nini here jatuh meter lebih ambau teka wat kami.**
'Kebun nyiur mereka seratus meter lebih panjang dari kepunyaan kami.'
- 358) **Hungei yena rueh meter labih lalem teka hengkariwe.**
- 359) **Lantai lewu yeru ekat dime jekeai imbeni teka tane.**
'Lantai rumah itu hanya lima jengkal saja rendahnya dari tanah.'

- 15) **FVK dengan Hulu FBil yang Diperluas dengan FD (FBilFD)**

Contoh dalam kalimat:

- 360) **Lewuni sapuluh meter teka lewukuo.**
'Rumahnya sepuluh meter aari rumahku.'

- 361) **Dime repe ma ambau ai lagi hampau hampe rampau.**
'Lima meter ke atas saja supaya sampai ke langit-langit.'
- 362) **Punukkuo ekat sepuluh meter teka pingir lalan.**
'Pondok saya cuma sepuluh meter dari tepi jalan.'
- 363) **Kamingkuo naan dime kaukui hang wuang kanang.**
'Kambingku ada lima ekor di dalam kandang.'
- 364) **Parei kami maguu naan jatuh kabelek hang wuang tabilung.**
'Padi kami masih ada seratus blik di dalam lumbung.'
- 16) **FVK dengan Hulu FBil yang Diperluas dengan FBil (FBilFBil)**

Contoh dalam kalimat:

- 365) **Umpu-umpuni haut rueh telumpulu kaulun.**
'Cucu-cucunya sudah dua tiga orang.'
- 366) **Rama ulun nunung ma pesta yeru labih teka dime enam jatuh kaulun.**
'Banyak orang pergi ke pesta itu lebih dari lima enam ratus orang.'
- 366) **Rama ulun nunung ma pesta yeru labih teka dime enam jatuh kaulun.**
'Banyak orang pergi ke pesta itu lebih dari lima enam ratus orang.'
- 367) **Manu here tuu puang kurang teka pitu walaumpulu kaukui.**
'Ayam mereka banyak benar tidak kurang dari tujuh delapan puluh ekor.'
- 368) **Walu suei kaukui manu hang erang anrau wunu here.**
'Delapan sembilan ekor ayam di dalam sehari di bunuh mereka.'
- 369) **Ulun hawi ma lewu yeru puang hene ekat epat dime kaulun hang erang malemni.**
'Orang datang ke rumah itu tidak banyak cuma empat lima orang dalam satu malamnya.'

5.2 Kalimat

Di atas telah disebutkan bahwa frase pada umumnya menjadi pembentuk klausa dan klausa dapat berwujud kalimat apabila disertai dengan intonasi final. Kalimat dapat diperluas dengan penambahan klausa dengan sifat hubungan koordinatif, subordinatif, dan parataksis, yaitu penyusunan klausa tanpa partikel penghubung. Klausa pun dapat diperluas dengan unsur waktu, cara, dan tempat.

Di samping masalah kalimat dalam hubungan dengan struktur frase dan wujud klausa, bagian ini membicarakan pula berbagai wujud kalimat berdasarkan struktur intern klausa, jenis tanggapan yang diharapkan, sifat hubungan antara fungsi atau kategori gramatikalnya, dan ada tidaknya unsur negatif pada predikat utama sebuah kalimat. Kesemuanya dikelompokkan menjadi **kalimat turunan**, yaitu kalimat yang diturunkan dari kalimat dasar.

Atas dasar kerangka ini, pembicaraan kalimat bahasa Maanyan akan diperinci menjadi sebagai berikut.

- 1) Kalimat berdasarkan struktur frase;
- 2) Kalimat berdasarkan jumlah dan macam klausa; dan
- 3) Kalimat turunan :
 - (a) Kalimat seru,
 - (b) Kalimat jawaban singkat,
 - (c) Kalimat elips,
 - (d) Kalimat tanya,
 - (e) Kalimat perintah,
 - (f) Kalimat pasif,
 - (g) Kalimat repleksif,
 - (h) Kalimat topikalisasi,
 - (i) Kalimat negatif)

5.2.1 Kalimat Berdasarkan Struktur Frase

Jika dilihat dari unsur pembentuk sebuah kalimat sederhana, yaitu kalimat yang terdiri dari sebuah klausa dengan intonasi final, konstruksi kalimat sederhana berdasarkan frase yang menjadi unsur pembentuknya dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Kalimat sederhana} \longrightarrow \text{FB} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FB} \\ \text{FV} \end{array} \right\}$$

Pada bagian terdahulu telah dibicarakan wujud daripada **FB** yang dibedakan menjadi **FBD** dan **FBK**, dan wujud **FV** dengan **FVD** dan **FVK**. Pada **FV** diketahui bahwa ferbal yang menjadi hulunya dapat berupa **FK**, **FS**, **FD**, dan **FBil**. Dengan adanya ragam frase yang dapat berdistribusi sebagai verbal pada **FV**, formulasi kalimat sederhana di atas dapat diturunkan menjadi sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang berkonstruksi **FB + FB**;

- 2) Kalimat yang berkonstruksi FB + FK;
- 3) Kalimat yang berkonstruksi FB + FS;
- 4) Kalimat yang berkonstruksi FB + FD; dan
- 5) Kalimat yang berkonstruksi FB + FBil.

a. Kalimat yang Berkonstruksi FB + FB

Contoh :

- 370) **Hanye anbahkuo.**
'Dia ayahku.'
- 371) **Here ekenni.**
'Mereka keponakannya.'
- 372) **Akuo ia here.**
'Aku anak mereka.'
- 373) **Wawei yeru tutukuo.**
'Perempuan itu bibiku.'
- 374) **Hanye mamnu.**
'Dia pamanmu.'

b. Kalimat yang berkonstruksi FB + FK

FK di sini dapat dibedakan menjadi FKt, yaitu frase kerja transitif, dan FKIt, yaitu frase kerja intransitif.

(a) FB + FKt

Contoh :

- 375) **Hanye mupuk antahu.**
'Dia memukul anjing.'
- 376) **Here nguta kenah.**
'Mereka makan ikan.'
- 377) **Akuo nuhi ruyan.**
'Aku membelah durian.'
- 378) **Itak nguta wua lehaf.**
'Nenek makan buah langsung.'
- 379) **Andikuo mepet wunge.**
'Adikku mematahkan bunga.'

(b) **FB + FKit**

Contoh :

380) **Hanye kuman.**

'Dia makan.'

381) **Here nguut.**

'Mereka minum.'

382) **Akuo nampaleng.**

'Aku menjerat.'

383) **Ambah ngamule.**

'Ayah menanam.'

384) **Ineh nganru.**

'Ibu memasak.'

c. **Kalimat yang Berkonstruksi FB + FS**

Contoh :

385) **Hanye dedeh.**

'Dia gemuk.'

386) **Antahu mais.**

'Anjing kurus.'

387) **Lewu maeh.**

'Rumah indah.'

388) **Wewei mawinei.**

'Perempuan cantik.'

389) **Upu manuwu.**

'Lelaki ganteng.'

d. **Kalimat yang Berkonstruksi FB + FD**

Contoh :

390) **Hanye hang lewu.**

'Dia di rumah.'

391) **Ia hang siangan.**

'Anak di ayunan.'

392) **Here ma wading.**

'Mereka di belakang.'

393) **Akuo dari ladang.**

'Aku dari ladang.'

394) **Ambah ma kabun wua.**

'Ayah ke kebun buah.'

e. Kalimat yang Berkonstruksi FB + FBil

Contoh :

395) **Umpuni dime kaulun.**

'Cucunya lima orang.'

396) **Antahu here dime kaukui.**

'Anjing mereka lima ekor.'

397) **Wunutni rieh kalamar.**

'Sarungnya dua lembar.'

398) **Lewu here telu kawan.**

'Rumah mereka tiga buah.'

399) **Tungkeh kakah rieh kawila.**

'Tongkat kakek dua bilah.'

5.2.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Macam Klausa

Berdasarkan jumlah dan macam klausa kalimat, bahasa Maanyan dapat digolongkan menjadi :

- 1) Kalimat sederhana atau tunggal;
- 2) Kalimat kompleks;
- 3) Kalimat majemuk; dan
- 4) Kalimat majemuk bersusun.

a. Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas atau tunggal. Semua contoh kalimat pada bagian 5.2.1 dapat diangkat kembali sebagai contoh kalimat sederhana.

b. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang tersusun atas satu klausa bebas dan satu klausa bebas. Kalimat ini dapat pula disebut sebagai bersusun atau bertingkat. Contoh-contoh kalimat model ini dalam bahasa Maanyan adalah sebagai berikut.

Contoh :

- 400) **Hanye karasa andini puang hakun madrus.**
'Dia tahu adiknya tidak hendak mandi.'
- 401) **Here mudi tiap anrau biar nauring daya tutukuo.**
'Mereka pulang tiap hari walaupun dilarang oleh bibiku.'
- 402) **Ia yeru kataru inehni biar dime taun ang suah**
'Anak itu mengenal ibunya walaupun lima tahun tidak pernah berjumpa.'
- 403) **Hanye karengi ambahni hawi teka ume.**
'Dia mendengar ayahku datang dari ladang.'
- 404) **Hanye manre awuk kami hawi lepuh ganta hanye anrau sanru.**
'Dia tidur ketika kami datang untuk bertemu kepadanya kemarin dulu.'

c. Kalimat Majemuk

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk di sini ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih.

Kalimat model ini sering pula disebut sebagai kalimat setara. Contohnya dalam bahasa Maanyan adalah sebagai berikut.

Contoh :

- 405) **Ambah hang lewu, andi ma pasar.**
'Ayah di rumah, adik ke pasar.'
- 406) **Here maharung, hanye mangkading.**
'Mereka duduk, dia berbaring.'
- 407) **Ineh nyawah, ambah neweng.**
'Ibu merumput, ayah menebeng.'
- 408) **Kami muai, naun ngehek.**
'Kami mengisi, beliau membuat lobang.'
- 409) **Kawan wewei nikep, kawan upu mintan.**
'Wanita-wanita menangguk, kaum lelaki memancing.'
- 500) **Hang wuang lewu ulun kuman, di tanah orang minum tuak.**
'Di dalam rumah orang makan, di tanah orang minum tuak.'

d. Kalimat Majemuk Bersusun

Kalimat majemuk bersusun ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih dan satu klausa tidak bebas atau lebih.

Contoh

501) Hanye karasa antahuni nguta palanukkuo, balalu eauni hanye puang karasa.

'Dia tahu anjingnya memakan pelanduku, kemudian ia mengatakan tidak tahu.'

502) Here kerengei lewu takam maling, dami tuntiku ma here puang himat kerengei.

'Mereka mendengar rumah kita dinaiki pencuri, waktu kutanyakan kata mereka tidak begitu yakin mendengarnya.'

503) Surat yeru eauni haut kirimni hengkariwe, balalu tuntiku ma hanye ma hie anyuni surat yeru.

'Surat itu katanya sudah dikirimnya kemarin, kemudian kutanyakan kepadanya kepada siapa dia berikan surat itu.'

504) Usingni ngalat kenahkuo, balalu tuntikuo ma hanye inun tuu usingni ngalat kenahku, eauni hanye pakarasa.

'Kucingnya mencuri ikanku, lalu kutanyakan apakah benar kucingnya mencuri ikanku katanya dia tidak tahu menahu.'

505) Ambahkuo haut midi lewu maeh yeru, daya yeru takam puang uyun lagi ma sakula daya puang lawit.

'Ayahku sudah membeli rumah indah itu; sebab itu, kita tidak jauh lagi ke sekolah sebab tidak jauh.'

5.2.3 Kalimat Turunan

a. Kalimat Seru

Berdasarkan struktur intern klausa, kalimat seru termasuk kalimat turunan karena salah satu atau semua kategori atau fungsi-fungsi wajibnya tidak dinyatakan sehingga wujud eksplisitnya hanya berupa unsur peluasannya yang waktu, cara, dan tempat.

Contoh :

- | | |
|----------------|----------------|
| 506) Maeh tuu! | 'Baik sekali.' |
| 507) Anrei! | 'Tunggu.' |
| 508) Mayati! | 'Kemari.' |
| 509) Hene! | 'Banyak.' |
| 510) Hante! | 'Besar.' |

1) Kalimat Jawaban Singkat

Kalimat jawaban singkat dapat pula digolongkan sebagai kalimat turunan-

an karena wujudnya yang singkat, yaitu hanya berupa salah satu kategori atau fungsi atau unsur luasnya saja. Pola strukturnya adalah :



Contoh :

511) Udin.	'Udin'
512) Tulak.	'Pergi'
513) Puang karasa.	'Tidak tahu'
514) Mudi.	'Pulang'
515) Naan.	'Ada'
516) Die.	'Nanti'

2) Kalimat Elips

Fungsi-fungsi atau kategori-kategori yang dihilangkan atau yang dalam perwujudannya tidak dinyatakan secara eksplisit, biasanya karena sudah dinyatakan dalam kalimat atau yang secara implisit terlihat dalam hubungan sintaksis dan dapat pula karena fungsi itu telah sama-sama diketahui dalam sebuah interaksi verbal.

Berikut ini akan diberikan contoh-contoh kalimat elips dan kalimat lengkapnya.

Kalimat Elips	Kalimat Lengkap
517) Ayu eh 'Ayolah'	Ayu eh tarueh ipangindi kütu 'Ayolah kita berdua saling mencari ketombe.'
519) Munu manu 'Menyembelih ayam.'	Naan rueh kaukui wurung rahat tudi 'Ada dua ekor burung sedang hinggap.'
518) Rueh kaukui wurung 'Dua ekor burung.'	Takam munu manu ma kaaraien yena 'Kitan menyembelih ayam untuk kegembiraan ini.'

Kalimat Elips	Kalimat Lengkap
520) Paajar. 'Belajar.'	Ada ang paajar hampau mam-bai kalas. 'Jangan tidak belajar supaya naik kelas.'
521) Rengeinu. 'Dengar kamu.'	Aru regeinu hanye numet. 'Itu dengar kamu dia berden-dang.'

3) Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan bahasa Maanyan dibentuk dengan cara:

- menggunakan kata tanya terhadap kategori atau fungsi kalimat yang ditanyakan;
- menggunakan partikel tanya pada kategori atau fungsi kalimat yang ditanyakan; dan
- menggunakan lagu tanya.

(a) Kalimat Pertanyaan dengan Kata Tanya

Kata tanya dalam bahasa Maanyan, antara lain adalah :

pire	'berapa'	hang awe	'di mana'
hiye	'siapa'	ma awe	'ke mana'
inun	'apa'	teka awe	'dari mana'
saawe	'yang mana'	kala awe	'bagaimana'
hamian	'bila'	isa awe	'yang mana'

Contoh :

522) Ma awe dapa takam nganup?	'Ke mana kita berburu'
523) Sameh inunsa dapa?	'Seperti apa gerangan?'
524) Hiye ngaranni?	'Siapa namanya?'
525) Hamian hanye mudi?	'Bila ia kembali?'
526) Kala awe sara ngulahni?	'Bagaimana cara membuatnya?'
527) Isa awe anak ambah?	'Yang mana anak bapak?'
528) Pire anaknuo?	'Berapa anakmu?'

(b) Kalimat Pertanyaan dengan Partikel Tanya

Partikel tanya bahasa Maanyan hanya sebuah saja, yaitu **-lah 'kah'**

Contoh :

- 529) **Lawitlah pasar teka yina?**
'Jauhkah pasar dari sini?'
- 530) **Hanyulah sa ngami andikuo duit?**
'Kamukah yang memberi adikku uang?'
- 531) **Hanyulah narangan?**
'Kamukah kawin?'
- 532) **Jarilah hawi die?**
'Jadikah datang nanti?'
- 533) **Hanyu nyuratlah?**
'Kamu menulis suratkah?'

(c) Kalimat Pertanyaan dengan Lagu Tanya

Pada kalimat-kalimat yang tidak menggunakan kata tanya dan partikel tanya, **lagu tanya** akan digunakan secara efektif dalam pembentukan kalimat pertanyaan.

Ciri lagu tanya bahasa Maanyan ialah naiknya nada pada akhir kalimat. Lagu ini sama halnya dengan tanya dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| 534) Yina anta hunuo? | 'Ini anjingmu?' |
| 535) Hanyu haut sakulah? | 'Engkau sudah sekolah?' |
| 536) Ngaranuo Aminah? | 'Namamu Aminah?' |
| 537) Here haut tulak? | 'Mereka sudah berangkat?' |
| 538) Haut antara? | 'Sudah dicari?' |
| 539) Hamen narangan hanyu? | 'Mau kawin kamu?' |

4) Kalimat Perintah

Jenis tanggapan yang diharapkan dari kalimat perintah ialah terjadinya suatu tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh FV, yang harus dilakukan oleh FB yang berfungsi sebagai subjek pelaku, khususnya orang kedua, baik tunggal maupun jamak dan bentuk jamak orang pertama dan kedua.

Kalimat perintah bahasa Maanyan dapat dibentuk dengan cara berikut.

- (a) Mengubah pola struktur kalimat pertanyaan, yaitu dari FVFB, dengan catatan bahwa unsur FB pada kalimat perintah itu dapat berupa mana

suka sehingga dengan demikian pola kalimat perintah dapat diformulasikan sebagai berikut.

FV (FB)

- (b) Menggunakan unsur lagu perintah pada kalimat pernyataan dan secara mana suka diikuti oleh partikel *eh* yang berarti 'lah'. Formulasi pola strukturnya adalah sebagai berikut.

FBFV (eh) + lagu perintah

(a) Kalimat Perintah dengan Pola FV (FB)

Contoh :

- | | |
|----------------------|------------------------|
| 540) Midi takam! | 'Beli kita!' |
| 541) Hulu hanyu! | 'Pergi kamu!' |
| 542) Harung leh! | 'Duduklah!' |
| 543) Alap taruhkuo! | 'Ambil perangku!' |
| 544) Kisah teka asa! | 'Caritakan dari awal!' |

(b) Kalimat Perintah dengan Lagu Perintah

Lagu perintah dalam bahasa Maanyan mirip dengan lagu perintah dalam bahasa Indonesia, yaitu naiknya nada pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh :

- | | |
|---------------------|------------------|
| 545) Hanyu tulak! | 'Kamu pergi!' |
| 546) Alap hinang! | 'Ambil cepat!' |
| 547) Andey ma yati! | 'Bawa kemari!' |
| 548) Kuta kutuluh! | 'Makan semua!' |
| 549) Uka lewu! | 'Buka rumah!' |
| 550) Dinung mayati! | 'Lihat ke sini!' |

5) Kalimat Pasif

Berlawanan dengan kalimat aktif, subjek pada kalimat pasif dikenal tindakan atau menjadi tujuan dari apa yang dinyatakan predikatnya.

Ciri strukturalnya juga tampak pada kata kerja dalam FVnya, berupa prefiks *a-*, dan konfiks *a, ampi-*

Polanya adalah :

$$FB + \left\{ \begin{array}{l} a- \\ aampi \end{array} \right\}$$

Contoh :

- | | |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 551) Nahi nakuta using. | 'Nasi dimakan kucing.' |
| 552) Rakyat neherau raja. | 'Rakyat dipanggil raja.' |
| 553) Kalau niui ambaikuo. | 'Pohon kelapa kupanjat.' |
| 554) Andi naampi widi
wadai daya itak. | 'Adik dibelikan kue oleh nenek.' |
| 555) Lewu natutung daya ulun. | 'Rumah dibakar orang.' |
| 556) Ulun pawa yeru naampi
baju daya here. | 'Orang miskin itu diberi baju oleh
baju oleh mereka.' |

b) Kalimat Refleksif

Pada kalimat refleksif subjek sekaligus merupakan pelaku dan tujuan dari apa yang dinyatakan oleh predikat.

Kalimat refleksif ini dapat pula dianggap sebagai kalimat turunan karena sebenarnya ia berasal dari dua buah kalimat dasar.

Misalnya, kalimat :

- | | |
|-------------------|----------------|
| a. Hanye mupuk. | 'Dia memukul.' |
| b. Hanye napupuk. | 'Dia dipukul.' |

dapat diturunkan menjadi sebuah kalimat turunan, yaitu :

- | | |
|-----------------|--------------------------------------------------------|
| Hanye ipamupuk. | 'Dia dipukul dan memukul.' atau
'Dia saling pukul.' |
|-----------------|--------------------------------------------------------|

Dalam bahasa Maanyan dijumpai sebuah bentuk yang dapat dianggap sebagai ciri struktural yang menyatakan refleksif, yaitu prefiks ipaN-. Berdasarkan ciri ini, struktur kalimat refleksif dapat diformulasikan sebagai berikut.

FB + ipaN-

Contoh :

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 557) Here ipaninung. | 'Mereka saling pandang.' |
| 558) Here ipamapah. | 'Mereka saling tindih.' |
| 559) Takam ipangarawah. | 'Kita saling bantu.' |
| 560) Here ipangeneh. | 'Mereka saling berbisik.' |
| 561) Takam ipangantara. | 'Kita saling mencari.' |

7) Kalimat Topikalisasi

Kalimat topikalisasi dibentuk dari kalimat dasar dengan cara memindah-

kan salah satu unsur frase ke posisi awal. Pemandahan tersebut dimaksudkan untuk memfokuskan unsur itu sehingga unsur itulah yang menjadi topiknya.

Contoh :

Kalimat Dasar	Kalimat Topikalisasi
562) Here ipamupuk hengkariwe. 'Mereka saling pukul kemarin.'	Hengkariwe here ipamupuk. Hengkariwe here ipamupuk. pukul.'
563) Takam munu manuk. 'Kita menyembelih ayam.'	Munu manuk takam. 'Menyembelih ayam kita.'
564) Rueh kaukui wurung rahat tudi. 'Dua ekor burung sedang hinggap.'	Rahat tudi rueh kaukui wurung. 'Sedang hinggap dua ekor burung.'
565) Hanyu nawah rikut yitu die. 'Kamu memotong rumput itu.'	Die hanyu nawah rikut yiru. 'Nanti kamu memotong rumput itu.'
566) Antahukuo mais. 'Anjing kurus.'	Mais antahukuo. 'Kurus anjingku.'

8) Kalimat Negatif

Bahasa Maanyan hanya mengenal tiga buah kata yang menyatakan negatif, yaitu **uang**, **pauweng**, dan **mahi**.

(a) Kata Negatif **uang** (Bervariasi dengan **ang**)

Kata **uang** hanya dapat berdistribusi dalam FV dengan konstruksi **puang**.

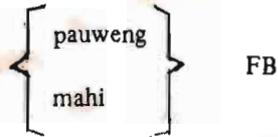
Contoh :

- 567) **Here puang hawi.**
'Mereka tidak datang.'
- 568) **Hanye puang manre.**
'Ia tidak tidur.'
- 569) **Antahu yeru puang nempat.**
'Anjing itu tidak lari.'

- 570) **Sangit ambah amun puang pajar.**
'Dimarahi ayah kalau tidak belajar.'
- 571) **Ineh puang nganru.**
'Ibu tidak memasak.'

(b) **Kata Negatif Pauweng dan Mahi**

Bentuk ini hanya dapat berdistribusi dalam FB dengan konstruksi :



Contoh :

- 572) **Hanye pauweng lewu.**
'Dia tidak mempunyai rumah.'
- 573) **Hanye pauweng hang lewu.**
'Dia tidak berada di rumah.'
- 574) **Antahu yeru pauweng hang kanangni.**
'Anjing itu tidak berada di kandangnya.'
- 575) **Ia yeru pauweng ine ambahni lagi.**
'Anak itu tidak ada ayah ibunya lagi.'
- 576) **Lewu yeru pauweng pipik hapauni lagi.**
'Rumah itu tidak ada dinding atapnya lagi.'

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bahasa Maanyan adalah salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah Barito Timur, yang didukung oleh sejumlah penutur asli dan dengan budayanya yang khas. Para penutur bahasa Maanyan menamakan dan menyebut dirinya orang Maanyan atau suku Maanyan.

Bahasa Maanyan mempunyai peran dan kedudukan yang tersendiri pula dikalangan masyarakat Maanyan, yaitu sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakatnya, bahasa pendukung kebudayaannya, adat-istiadat, dan agama. Di samping itu, bahasa Maanyan digunakan pula sebagai alat bantu perhubungan resmi, terutama pada forum-forum komunikasi lisan di tingkat pedesaan apabila tidak dimungkinkan menggunakan secara keseluruhannya bahasa Indonesia. Jadi, di wilayah ini bahasa Maanyan telah pula berperan sebagai alat pembangunan.

Fonologi bahasa Maanyan membuktikan bahwa bahasa ini memperlihatkan kekhasannya pula, yaitu dengan tidak dijumpainya fonem /c/. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah sekitarnya, fonem itu akan berekuivalen fonem /s/. Oleh karena itu, apabila bahasa ini menyerap kata-kata asing, terhadap kata-kata pinjaman yang mengandung fonem /c/ akan diperlukan menjadi /s/.

Fonem-fonem bahasa Maanyan adalah :

- a. konsonan : /p, b, t, d, y, k, g, q, m, n, ŋ, s, r, l, h, w, j/
- b. vokal : /a, i, u, e/
- c. diftong : /ai, ui, ei, au/

Cara-cara pembentukan kata pada bahasa Maanyan pada dasarnya sama dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, yaitu melalui proses afiksasi dengan peristiwa morfofonemiknya melalui perulangan dan pemajemukan. Khusus pada afiksasi tampak kecenderungan bahwa bahasa ini dapat dikelompokkan

ke dalam golongan bahasa yang tidak mengenal akhiran sebab bahasa ini hanya mengenal sebuah akhiran, yaitu **-an**. Cara pembentukan dengan imbuhan awalan adalah yang paling produktif. Awalan-awalan dan bentuk gabungan konfiks bahasa Maanyan adalah **N-**, **na-**, **n-ampi** = **ngapi-**, **naampi-**, **paN-**, **ipaN-**, **ba-**, **ta-**, **sa-**, **ka-**, **ka-an**, dan **ma-**. Adapun mengenai perulangan dan pemajemukan pada dasarnya sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

Wujud sintaksis bahasa Maanyan tidak menunjukkan kelainan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Susun katanya dapat pula digolongkan ke dalam frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Dalam kalimat dasar kedua jenis frase ini merupakan unsur pembentuk utama. Kalimat dasar ini adalah juga merupakan wujud klausa dasar bahasa Maanyan. Berdasarkan struktur frase dan struktur intern klausa, sejumlah kalimat bahasa Maanyan dapat pula dikategorikan sebagai kalimat turunan. Bentuk morfologis seperti imbuhan **ipaN-** yang merujuk kepada pengertian refleksif atas fungsi-fungsinya dalam sebuah kalimat dapat pula dianggap sebagai kalimat turunan.

6.2 Saran

Oleh karena deskripsi ini baru bersifat permulaan yang isinya pun baru berupa garis saja, akan lebih bermanfaat lagi apabila diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang setiap aspek kebahasaan.

Sebelum dilaksanakan penelitian setiap aspek kebahasaan secara mendalam, penyusunan kamus bahasa Maanyanlah yang pertama-tama hendaknya dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cence, A.A. dan Uhlenbeck E.M. 1958. **Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo**. S-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Gleason, H.A. 1961. **An Introduction to Descriptive Linguistics**. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Hudson, Alfred B. 1967. **The Barito Isolects of Borneo**. New York : Department of Asian Studies. Cornell University.
- Kantor Sensus dan Statistik. 1975. **Barito Timur Dalam Angka Tahun 1969-1973**.
- Nelson, Eugene A. 1957. **Morphology. The Descriptive Analysis of Words**. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Pemerintah Propinsi Dati I Kalimantan Tengah. 1978. **Monografi dan Data Statistik Propinsi Dati I Kalimantan Tengah 1975-1976**.
- Ramlan, M. 1968. **Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif**. Jakarta
- Riwut, Tjilik. 1979. **Kalimantan Membangun**. Jakarta : PT Jayakarta Agung, Offset.

LAMPIRAN I

PETA KABUPATEN BARITO TIMUR
(skala = 1 : 300.000)

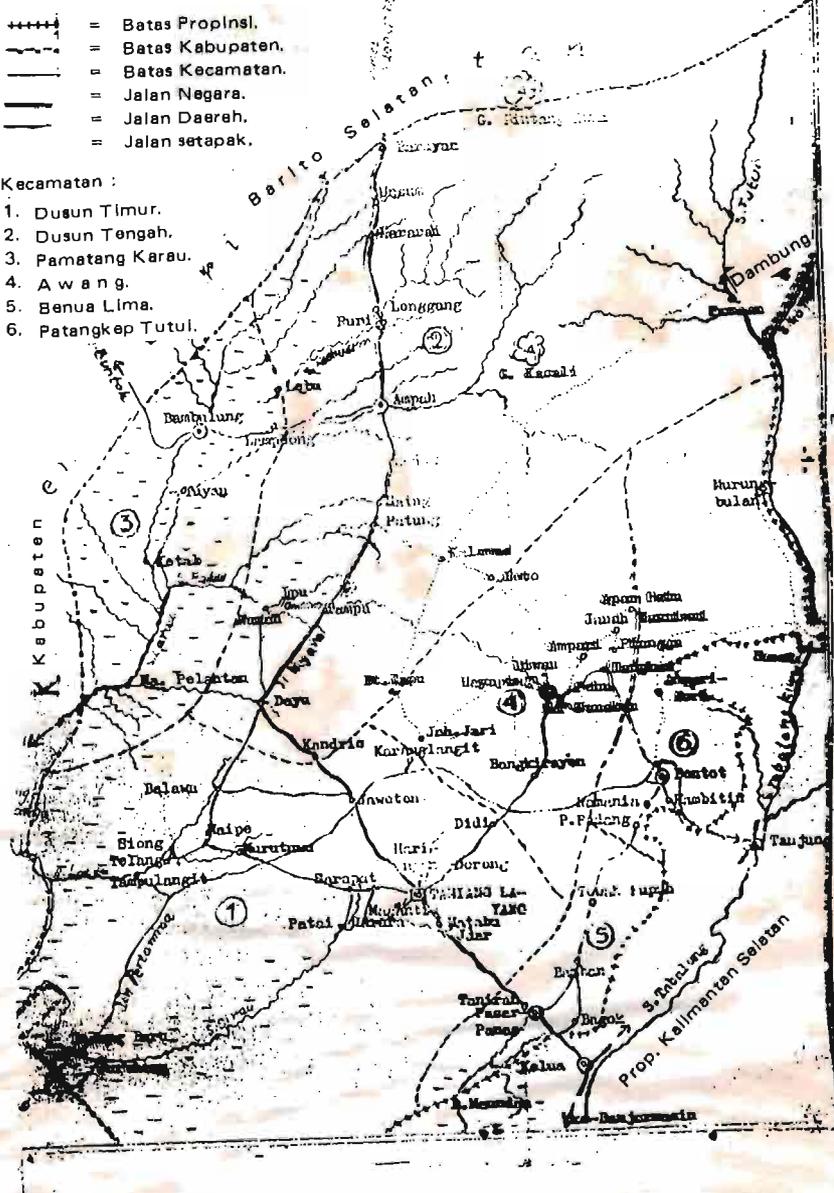


KETERANGAN :

- ++++ = Batas Propinsi.
- - - - = Batas Kabupaten.
- — — = Batas Kecamatan.
- — — = Jalan Negara.
- — — = Jalan Daerah.
- — — = Jalan setapak.

Kecamatan :

1. Dusun Timur.
2. Dusun Tengah.
3. Pamatang Karau.
4. A w a n g.
5. Benua Lima.
6. Patangkep Tutul.



LAMPIRAN 2

TANUHUI

WARIK ANDRI-PALANUK

Hindra andaru erang kawan raya warik lepuh jaku. Ayu takam dapa tulak jaku! Ma awe sa dapa takam jaku? Takam jaku ma tumpuk angkarei hang awe? Aru hang papuru haur. Ayu leh takam tulak. Erang kawan raya warik lepuh jaku ma tumpuk angkarei, tumpuk angkarei yiru kabujuran pas pintang umbung lalan. Pas rahat nguru hau hindra lengan kuan warik, mitah sa palanuk.

Palanuk karengi pinda nguru hau hindra lengan kuan warik. Kae'au sa palanuk

"Inun ulah naun dapa pinda nguru hau hindra?"

Tuing warik, "Ada wahai harek dapa."

"Kami Jaku."

Eau palanuk

"Ulun jaku antanu dapa puang sa nguru hau."

Sameh inusa dapa?

Kala yina dapa "Hua, hua, hua."

Gereku samiding sa dapa.

Puang dapa.

Eau palanuk ada sahinang naun dapa maulai jaku kapi huan aku haut tapitah teka yina. Hiai tuing warik. Pas kakira palanuk haut lawit tapitah teka umbung jantai lawi haur uneng kuan warik jaku.

Atiai kuan warik malai jaku kamulek.

Lengan kawan warik jaku, hua, hua, hua, hua, huaaaaaaa.

Matan sa nguru pupur hindra siding kawan angkary teka wuang wawa warik, ekat male'e edeh.

Adiau palanuk yiru huni tau musu takam.

Eau kuan warik nelang nungkau, jaka takam ruhuni ada nuo ngalut eau palanuk yiru huni, puau sa maka takam sa burus.

Yina inun ngaranni lagi amun ekat malei edehni ai lagi.

Inun pikir takam dapa nampan takam kaiyuhni wahah?

Kalina. Takam ngantilau nampe haba, amun haut haba – takam mununi.

Hiai amun kalahiye, ayu takam sasameh ngantilau ni.

Ayu leh!

Tulak erang kawan raya hanggarit ngantilau, antilau, antilau, antilau pas haba

here rahat kapingrungk palanuk muneng riet tuyukan edeh.

Ridu hindra lengan kuan warik.

Eau ira saluk tiba yari.

Eau isa saluk tiba yari.

Eau isa saluk tiba yiru.

Eau isa saluk tiba yiti.

Kaeau sa palanuk, "Takam dapa ada rawek die takam sangit raja."

Tuing warik, "Tiwas sa dapa tau ipusu kami, ngatuh amun jaku wawa na uluh nguru hua, matan sa ngulah ngampi rauh kuan angkarei samiding."

Tuing palanuk.

Ada sa naun dapa baran antuh, aku samatani puang karasa tarung habar naun hang yari, aku haut papira taun yina puang suah tulak teka yina. Aku huyu raja umak jaga ilau raja yina.

Eau warik "Hang awe sa dapa?"

Ha dinung ma yina.

Ha samaeh enguhni dapa.

Ha temeh sa naunt dapa.

Dapa!

Kami laku umba ngupet ilau raja nyiri pakai lepuh ulun aruh hang tumpuk.

Aku puang he'ei nganju ma naunt dapa, daya akau ekat huyu raja umak jaga ai.

Seh kami laku sunak butit dapa.

Amun naun sini tu'u ngupet ilau raja yina, mara eleh, isuk naunt ngupet ngandry aku lawit tulak teka yina.

Hi'ai tuing kuan warik

Dami kakira haut lawit palanuk tulak. Kuan warik bahimat ngakasai ilau raja raja erang tenga. Udi hi'ei here tulak lepuh ulun aruh.

Dami hampe here palus mambai hapi panah ruang. Matan sangurumuduk kuan maharung bangpenah ruang.

Dami haut lawah balalu naunt ulun mitah," Ha hang awe sa enguh edeh."

Mitah lagi isa, "Ha, hang awe enguh edeh."

Mitah lagi isa, "Ha, hang awe enguh edeh."

Naant sakaeau gere sa warik yina enguh edeh.

Balalu tuing warik "Maka uweng, kami enguh ilau raja.

Seh eau ulun maka uweng lain teka warik yina enguh edeh.

Dami ulun ngenguh dasar warik jua sa enguh edeh.

Balalu eau pupuk kuan warik yiri ngulah enguh edeh penu erang ruang.

Balalu bahimat, ulun mubu kuan warik.

Eau kuan warik kahanangan, "Heeh, hakai, heeh, hakai."

Eau warik, "Adiau palanuk yiru huni ngantuh ilai raja agit sa edeh."

Takam maka harap-harap ngupet ilau raja agit edeh. Ngulah takam kapati wuah pupuk ulun.

Tenga takam saraba mahanangyina, sameh inun pikir numpai kaiyuh iwa-leh lagi. Kalena, takam sameh-sameh ngantilau hampe haba palanuk yiru huni, anum haut haba ada naanju palehu'u lagi demi baba nawunu.

Hiai!

Balalu malai takia masuk jumpun, kia sa kakira haut lawit masuk jumpun balalu karengi ati palanuk yiru huni, hang awe.

Ati hanye.

Hang awe ni.

Atiiiiii.

Saluk, saluk, salauk, saluk tiba yina.

Kaeau sa palanuk "Inun ulah naunt pida ridu tiba yari?"

"Inun sa wat naun dapa ngaranni sa na salauk, saluk?"

Tiwas hanyu dapa ipusu kami ngantuh ilau raja agit samatanni edeh, ngulah sa kami bahimat wuah balubu ulun tawuk kami lepuh ulun aruh yarihuni.

Tuing palanuk, "Aku ngaant karasa tarung habar naunt hang yari?"

Seh eau warik, "Angmaka sa lain hanyu yina ipusu kami huni?"

Amun naunt puang harap suba naunt ninung mayina inun ulahku papere taun yina. Inun ngaranni yiri? Yiri ngaranni agun raja.

Heehhh kehni agun raja yiri.

Hiai dasar maeh ngaranni gin agun raja.

Depa!

Takam maluni, kami sini karengi lenganni.

Ada die takam sangit raja.

Ada mehet dapa maluni.

Ada! Aku puang he'ei biar puang mehet sika pagun renge'ei raja lenganni.

Seh dapa kami sini tuu karengi'ei lenganni.

Amun naunt dapa sini tuu nyuba malu agun raja yiri, mara oleh isuk ngandry aku haut tula teka yina. Amun aku muneng hang yina die aku sangit raja.

Dami kakira babaya leteng tendru palanuk, kuang warik matan sa bahimat malu agun raja, "gun, gun, gunnn hindra" Dami here ngulik matuhi makawan matan sahabu hindra siding kuang panenget.

Mehe wuah henget hang tenga, hang ruwawa, hang pusing mete andri hang lain lainni.

Lengan kuan warik wuah hengit, "Heeh hakai, heeh hakai". Matan sa bangsa tangan kuang warik.

Eau kuan warik, "Adiau palanuk yiru huni tau ipusu takam lagi." Ngantuh, agun raja agit pukung panenget. Amun kalayina puang tara amun puang iwa-

leh

Ayu takam ngantilau palanuk yiru huni. Ayu hinang, amun haut haba ada napalelu lagi.

Kia sa kia-kia masuk katuan kaluar katuan, masuk lasi lawah kalawahan ni haba here lagi palanuk yiru huni pas riet tuyukan panganan rahat mandre. Saluk, saluk, saluk, tiba yari, tiba yaru, tiba yanai eau kuan warik.

Keau sa palanuk, "Inun ngaranni dapa ulah naunt hang yari pinda salauk, saluk."

Tiwas hanyu haut papire kali ipusu kami, hindra yina kami puang hukum lagi nausu.

Aku puang suah ipusu naun, gereku palanuk isa lain ipusu naunt yari huni.

Seh angmaka lain teka hanyu dapa.

Ada naunt babaran antuh, aku haut papire taun muning yang yina. Huyu raja umak jaga ikat pinggang raja, maka uweng aruban kapanan nulah gawi ipusu naunt dapa. Amun naunt dapa puang harap suba naun ulahku papire taun yari.

Awe sa dapa?

Ina dinung.

Dami kuan warik haut kadinung here sini nyuba nuwe.

Kami sini nyuba nuwe.

Tuing palanuk, "Yina puang watku, jaka watku maka aku nguring yina wat raja aku puing he'ei ngijin."

Die takam sangit raja.

Seh, puang iyuh ang kami sini nuwe sunah erang tumat.

Eau wat palanuk "Amun naun paksa oleh, ada manyasal amun naun sangit raja."

Puang manyasal pukukni nyuba.

Eau palanuk amun kala hei ha mara.

Ekat panakuku naun hindra sakaligus (gai hindra) nupan aku masangni. Ha, sameh inun sa dapa?

Ha kalina dapa numpan aku maeh karasa jamalah naunt, naun mindri babaris. Hiai!

Kuan warik malai mindir, palanuk malai ngareken isa, rueh, telu, epat, dime, enam nelang mabalit ukui panganan hang pinggang warik pas babaya sampuk balalu panganan kaelan.

Dami panganan kaelan balalu sisit panganan limbah rupuh rumab ekat male'e erang kaukui warik isa rahat mihawuntung daya hanye puang kaiyuh umba mindri, jaka hanye kaiyuh umba mindri pada umba.

Maka galis tanuhui warik andri palanuk tikas yina.

CERITA

KERA DAN PELANDUK

Pada suatu hari sekawan kera pergi berburu. "Mari kawan-kawan kita berburu. "Ke mana?" kata yang lainnya. "Ke tempat burung-burung pipit," kata pimpinan kera itu. Di mana tempatnya?" tanya sekelompok kera lainnya. "Di sana di hutan bambu itu. "Mari kita berangkat", jawab pimpinan sekawan kera itu.

Maka berangkatlah kawanan kera itu menuju ke hutan bambu itu. Kebetulan seekor pelanduk lewat di sana.

"Apa yang kalian kerjakan di sini?" tanya sang pelanduk.

"Jangan ribut, kami sedang berburu pipit," jawab sang pimpinan kera.

"Kalau berburu bukan begini caranya", kata pelanduk.

"Mestinya bagaimana? kami sangat lapar sekali, tolonglah kami", kata pimpinan kera.

"Begini," kata pelanduk itu.

Kalian dengan serentak berteriak keras-keras, sambil menghadap ke atas ke arah burung-burung pipit itu. Saya yakin, karena burung-burung itu terkejut mereka akan jatuh ke dalam mulut kalian semua. Tetapi satu permintaan saya, kalian berteriak itu kalau saya sudah pergi jauh, sebab saya kalau mendengar teriakan-teriakan yang keras selalu jatuh pingsan.

"Terima kasih atas petunjukmu bapa pelanduk," kata sang pimpinan kera.

Sang pelanduk sambil berlari-lari kecil menjauhi tempat itu dengan tersenyum-senyum. Begitu sang pelanduk menjauhi tempat itu mulailah sang pimpinan kera itu menyusun sekawanan kera itu mengelilingi hutan bambu itu.

"Kalau saya memberi tanda dengan mengangkat ekor ke atas, mulailah kalian berteriak-teriak, sambil menengadahkan muka ke atas dengan mengucapkan suara huer . . . huer . . . huer. "Mengerti?" kata sang pimpinan kata itu.

Setelah semuanya menempati tempat-tempat yang telah ditentukan, sang pimpinan kera pun memberi tanda bahwa perburuan itu segera dimulai. Demikianlah dengan teriakan yang hingar-bingar, ada yang sambil melompat-lompat, ada yang menggoyang-goyang batang bambu itu, bahkan ada yang memanjat pohon-pohon bambu itu. Apa yang terjadi dengan pipit-pipit yang ada dalam hutan itu. Mereka tentu saja terkejut dan panik. Dalam kepanikan itulah burung-burung itu terbang kian kemari, ada yang sambil melepaskan kotorannya. Dan celaknya kotoran-kotoran burung-burung tersebut berjatuh-an ke dalam mulut kera-kera itu, yang mengakibatkan gaduhnya suasana dalam hutan bambu itu. Setelah beberapa lama bunyi-bunyi burung itu lenyap, ternyata semua burung-burung yang ada dalam hutan bambu itu terbang me-

ninggalkan tempat yang mengerikan itu. Tinggalah sekawanan kera yang malang itu yang penuh dengan kotoran-kotoran burung-burung itu di badan, bahkan di dalam mulut mereka. Maka sadarlah mereka bahwa mereka telah ditipu mentah-mentah oleh sang pelanduk yang cerdik itu. Dengan marahnya sang pimpinan berkata: "Mari kita cari pelanduk yang laknat itu." "Kita bunuh saja, kalau bertemu dengan dia lagi," kata sekawanan kera yang lainnya. Maka berangkatlah gerombolan kera itu masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun gunung, masuk lembah ke luar lembah. Akhirnya sampailah mereka pada sebuah perbukitan dan mujur bagi mereka karena di situ mereka menemui sang pelanduk sedang duduk menghadapi segundukan benda yang menyerupai tanah.

Ribut suara kera-kera itu. Sekelompok meneriakkan supaya kera itu dipukul, yang lain mengatakan supaya dibunuh saja. "Maaf kawan-kawan, jangan ribut. Saya ini sedang menunggu minyak raja".

"Bohong," kata sekawanan kera-kera itu.

"Kamu telah menipu kami dahulu," kata yang lainnya pula.

"Apa," teriak sang pelanduk. "Ketahuilah, saya duduk di sini sudah dan tahun. Kecuali raja yang memanggil baru saya pergi. Jangan sembarangan menuduh."

"Oh, maaf, maaf," kata sang pemimpin kera.

"Sekarang begini, izinkanlah kami untuk mengetahui apa gerakan yang sedang saudara jaga ini. Kelihatannya benda ini aneh sekali.

Bolehkah kami mengetahuinya?" kata sang pimpinan kera. "Nah, begitu, ini namanya baru boleh disebut kawan," Sebenarnya ini rahasia. Tapi karena Saudara-saudara ini sudah datang dari jauh dan tampaknya sangat lelah, baiklah saya beritahukan.

Ini adalah minyak raja. Minyak ini dipakai hanya pada waktu-waktu yang khusus saja. Misalnya pada waktu pesta-pesta perkawinan dan keramaian-keramaian yang lain. Baunya harum semerbak dan orang yang mencium baunya pasti akan menegur kita. Demikian tutur sang pelanduk panjang lebar sambil diselingnya dengan senyum-senyum dikulum. "Aduh, kawan, sangat menarik sekali," kata sang pimpinan kera.

"Begini," sambungnya. "Kami semua ini sangat ingin sekali mencoba minyak ajaib ini. Kalau seandainya nanti saudara dimarahi raja biar kami yang menghadapinya. Boleh bukan?" kata sang pimpinan kera yang sudah tidak sabar lagi itu. "Baiklah, kawan-kawan. Hanya saya minta biarlah saya agak menjauh dari tempat ini. Kalau saya sudah pergi baru Saudara-saudara boleh menggosok minyak ajaib ini ke seluruh badan" kata sang pelanduk. Begitu pelanduk itu tidak tampak lagi, maka berebutlah kera-kera itu menggosok-gosok, minyak itu ajaib, itu ke seluruh tubuh mereka.

Bertepatan pula pada waktu itu ada keramaian. Maka ke sanalah sekawanan kera itu. Begitu gerombolan kera itu sampai, orang-orang pada ribut.

"Hei, di mana bau tai ini," kata beberapa orang serentak.

"Ya, benar," kata yang lainnya pula.

"Ini sumbernya, kata yang lain, sambil menunjuk pada segerombolan kera-kera yang baru datang itu.

"Maaf," jawab sang pemimpin kera. "Kami semua ini sedang memakai 'minyak ajaib' raja. Siapa yang berani mengatakan kami bau tai.

Awas! nanti kami adukan pada raja".

"Ini bukan 'minyak ajaib raja'. Ini memang kotoran manusia.

Ayo kita usir kera-kera bau ini".

Maka datanglah orang beramai-ramai sambil membawa palu, tongkat dan lain-lain alat pemukul. Ributlah suasana. Jerit dan tangis campur-baur. Apa boleh buat, terpaksa sang pemimpin kera itu memimpin anak buahnya lari tunggang langgang. Begitu sampai di tempat yang aman, sang pemimpin kera berkata :

"Lain kali, kalau kita bertemu lagi dengan pelanduk pembohong itu, tidak usah tanya ini itu, langsung bunuh saja."

"Setuju!" kata yang lain-lainnya.

Bergeraklah gerombolan kera itu, masuk hutan kembali. Setelah beberapa waktu kemudian tibalah sekawanan kera ini pada tepi sebuah hutan yang labat sekali. Tiba-tiba terdengar teriakan dari bagian depan.

"Tangkap!" ini dia pelanduk pembohong.

"Nanti dulu," kata sang pemimpin kera itu. "Hei, pelanduk," kata sang pemimpin kera itu. "Kamu cukup membuat kami menderita. Kami dipukul, ditendang, ditombak oleh orang-orang di sana itu. Nah, sebelum badanmu kami robek-robek, mengakulah bahwa kamu yang telah menipu kami sebanyak dua kali." "Tunggu dulu, hai pemimpin kera yang bijaksana," kata pelanduk itu dengan suara yang mengiba-iba. "Pelanduk sama rupanya, tapi belum tentu sama perbuatannya. Memang saya akui dari turunan kami ada saja yang jahat, tapi masih ada juga yang baik. Saya ini terpilih dan mendapat kehormatan kaumku oleh raja sebagai penunggu 'gong sakti' milik raja yang mulia ini. Sudah lebih dari tiga tahun aku menjabat pekerjaan terhormat ini. Mungkinkah aku yang telah berbuat hal yang tercela itu terhadap kalian," kata pelanduk itu dengan senyumnya yang khas.

"Maaf, hai pelanduk yang baik," kata sang pemimpin kera. Tindakan kami tadi ternyata salah alamat. Tapi, kami tertarik sekali mendengar cerita. Ingin sekali kami mendengar bagaimana gerakan bunyi 'gong sakti' ini.

Bolehkah kami menabuhnya?" kata sang pemimpin kera.

"Jangan, jangan sekali-kali," bantah sang pelanduk. Ketahuilah bahwa 'gong

sakti' ini baru boleh dipukul kalau raja sendiri yang menghendakinya. Tanpa izin, saya tidak tidak berani, karena kalau melanggar nyawalah tebusannya."

"Ah, jangan terlalu pelit kawan," kata sang pimpinan kera. "Nanti saya yang tanggung jawab kalau raja marah. Saya percaya, Saudara yang baik hati ini tidak keberatan," bujuk sang pemimpin kera.

"Wah, kalian ini menyulitkan saya saja," kata pelanduk. "Baiklah, tapi jangan menyalahkan saya kalau terjadi apa-apa. Kalian baru boleh menabuh 'gong sakti, ini kalau saya sudah pergi cukup jauh. Mengerti? kata sang pelanduk sambil mulai melangkahakan kakinya menjahui tempat 'gong sakti' raja itu. Baru saja sang pelanduk hilang dari penglihatan, kera-kera saling berebut menabuh 'gong sakti' tersebut, sambil berteriak-teriak penuh kegembiraan. Namun, tiba-tiba suasana berubah 180°. Tadinya terdengar tawa riang dan lengkingan-lengkingan teriakan kegembiraan berubah menjadi sunyi aduhan dan lolongan penuh rasa kesakitan. Mengapa tidak, karena ternyata 'gong sakti' raja tersebut tidak lain adalah sarang penyengat yang berbisa. Larilah mereka serabutan. Sumpah serapah berhamburan dari mulut mereka yang dialamatkan pada sang pelanduk laknat. "Awat, sekali ini tak ampun lagi kau pelanduk penipu. Tanganku sendiri yang akan memecahkan batok kepalamu," demikian sesumbar sang pimpinan kera itu. "Bunuh saja," sambung yang lainnya pula. "Lihat, badan kita bengkok tak keruan disengat si 'gong sakti' raja. Kalau tidak dibalas, percuma kita menjadi kera," gerutu seekor kera tua. Sambil terus berjalan masuk ke dalam hutan. Demikian waktu berjalan terus. Gerombolan kera itu tak henti-hentinya mencari si pelanduk penipu itu. Mereka ingin membalas dendam. Akhirnya mereka tiba di tengah hutan yang sangat lebat. Alangkah terkejut dan gembiranya mereka melihat sang pelanduk ketika itu sedang duduk menghadapi segulungan benda yang berkilat-kilat berwarna-warni setinggi orang berdiri.

"Ini dia!" teriak beberapa ekor kera begitu mendekati sang pelanduk.

"Tunggu apa lagi, ayo bunuh dia," demikian teriak mereka ramai-ramai.

"Tunggu, tunggu dulu," teriak sang pelanduk sambil melompat mundur.

"Apa salahku terhadap kalian? Saya duduk di sini bukan bermalas-malas. Saya di sini ditugaskan oleh raja untuk menjaga 'ikat pinggang keramat' raja ini. Lihat alangkah indahnya. Tanpa dijaga pasti sudah lama dicuri orang.

Ketahuilah bahwa tugas ini sudah kupegang lima tahun. Nah, apa salahku pada kalian, hai kera-kera sial," kata sang pelanduk sambil mencak-mencak karena marah.

"Kalau begitu, mohon dimaafkan atas kekeliruan kami tadi. Kami kira saudaralah pelanduk yang sudah berkali-kali menipu kami," kata sang pimpinan kera.

"Itulah, lain kali lihat-lihat dulu," kata sang pelanduk sambil tersenyum.

"Alangkah indahnya 'ikat pinggang keramat' raja kita ini, hai pelanduk yang baik hati. Saya atas nama seluruh rakyat nera ini memohon kepada tuan pelanduk agar kepada kami semua ini diperkenankan mencoba 'ikat pinggang keramat' itu. Bagaimana, setuju?" kata sang pimpinan nera.

"Wah, berat nih," guman sang pelanduk. "Begini saja. Kalian berdiri berjejer. Saya akan membelitkan 'ikat pinggang keramat' itu kepinggang kalian sekai-gus. Karena panjangnya, seluruh kalian ini dapat sekali belit saja, kata sang pelanduk.

"Hai kawan-kawan sekalian seru sang pemimpin nera. "Mari kita berdiri semua. Nah, tuan pelanduk kami sudah siap", kata sang pemimpin nera.

Mulailah sang pelanduk menghitung kawan-kawan nera itu "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam," kata sang pelanduk sambil membelitkan 'ikat pinggang keramat' itu ke pinggang nera-nera itu.

Setelah semua nera itu terbelit oleh 'ikat pinggang keramat' itu tiba-tiba bergerak dan bertambah kencang.

Apakah yang terjadi ? Ternyata 'ikat pinggang keramat' tersebut adalah seekor ular sawah yang besar dan panjang sekali. Akhir cerita semua kawan-kawan nera itu mati semuanya dibelit oleh ular itu. Untunglah ada tertinggal seekor nera yang sedang bunting. Inilah nera yang menyambung keturunan hingga ada sampai sekarang.

LAMPIRAN 3

KOSA KATA

A

ada	'jangan'	ayu	'ayo'
aker	'keponakan'	awa-awan	'awang-awang'
aku	'aku'		
alu	'alu'	awe	'mana'
amas	'emas'	antahu	'anjing'
amau	'atas, tinggi'	antara	'cari'
ambah	'ayah'	ansimun	'mentimun'
ambah iya	'paman'	antilau	'cari'
ambau	'atas'	ang	'mana'
ami	'beri'	angkalap-	'kunang-kuang
amirue	'hidupnya'	ngalap	'(bari-bari)'
ammau	'jangkung'	angkudi	'harimau'
ampan	'supaya'		
	tinggalkan'		
amu	'panjang'		
amuan	'bangun'	babujur	'dengan benar'
amun	'kalau'	bahasa pa-	'bahasa halus'
andrau	'hari, waktu'	ngunraun	
andri	'dengan'	bahaya	'buaya'
anipe-	'ular'	bahimat	'serius, sekuat tena-
anrakei	'binatang'		ga'
	nama binatang'	balangkinag	'belakang'
anglawu	'jatuh'	bansir	'banci'
apui	'api'	bangah	'tajau/tempayan'
apung	'simbul'	barubut	'cabut'
arai	'suka'	batamah	'bertambah'
ariai	'baru'	baya	'(ber) sama, ikut'
aru	'itu'	bulu	'lalu'
asal	'mula'	bunat	'cabut'
atei	'hati'		
atuk	'asap'		
aty	'hati'		
aur	'selalu, sibuk'	ceh	'guci'

B

C

	D			H	
dami		'setelah'	ha		'di'
daya		'oleh karena'	hadap		'terhadap'
dedeh		'besar'	habuo		'kabut'
die		'biar, nanti'	hakun		'mau'
diki		'biji'	hamen		'ingin'
dime		'5 (lima)'	hampe		'sampai'
dintang		'kuning'	hang		'di'
dinung		'dengar' lihat'	hanye		'dia'
dite		'ketan, getah'	hanyu		'kamu'
diung		'leher'	haut		'sudah'
	E		hawa		'hilir'
eau		'kata'	hawi		'datang'
eh		'lah'	helai		'tua'
eha		'binatang'	here		'pura-pura'
enem		'6 (enam)'	here		'mereka'
entu		'atas'	have		'berani'
enguh		'cium'	hie		'siapa'
epat		'4 (empat)'	hikuo		'siku'
erang		'suatu, sebuah'	hindra		'pada suatu'
	G		hingka		'dari'
galis		'habis'	hipit		'sempit'
gambah/datai		'lembah'	huan		'belum'
garak		'gerak'	huni		'dulu, baru saja'
gawian		'pekerjaan'	hunien		'seperti, tadi, baru saja'
giling		'tetap'	hungei		'sungai'
				I	
ile		'putar'	ibahut		'merajuk'
ileteng		'tenggelam'	ihi		'umbi'
ime		'pendek'	ilelemung		'melompat-lompat'
ina		'ini'	inung		
inam/kainam		'rasa/merasa'	ineh iya		'bibi'
ine		'rendah'	indi		'cari, lihat'
ineh		'ibu'	ipangindi		'saling cari'
			insing		'bawa'

inudian	'hinggap/melekat'	kakapak	'terkapar'
inun	'apa'	kakau	'atas, pohon'
ipadu	'saling kawin'	kakira/ngakira	'raba/meraba'
ipanglindi	'mencari (saling).	katambah	'berenang'
ipauntung	'saling untung'	katila	'kates, pepaya'
ira	'darah'	kaule	'mau, mampu'
iring	'tepi'	kaus kukus	'embun asap'
isa	'1 (satu)	kawah	'kuah'
itak	'nenek perem- puan'	kawan	'kanan, sekawan'
itati	'sekarang'	kawi	'kiri'
iwalung	'pula, melepas'	kenah	'ikan'
iwana	'ipar'	kepa	'pincang'
iwara	'memberitahu- kan'	kakuring	'hijau'
iwek	'babi'	kala	'kala'
iwui	'mencuri'	kalala- wahanni	'kelama-lamaannya'
iyuh	'boleh'	kalas	'pusat'
	J	kalina	'sekalinya, se- perti ini'
jaku	'perang'	kamalem	'malam'
jari	'jadi'	kami	'kami'
jabatang	'besi'	kanang	'kadang'
jatuh	'100 (seratus)'	kanan	'tebal'
	K	kapung	'cari, kepung'
kaandrau	'siang'	karasa	'tahu/mengetahui'
kadinung	'melihat'	karawah	'tolong'
kaeau	'berkata'	karewau	'kerbau'
kahaba/ panalu	'bertemu'	karewe	'sore'
kahapang	'paha'	karusi	'kursi'
kainan	'merasa'	kasian	'mertua'
kaitung	'ingat'	kingking	'jari'
kaiyat	'pagi'	kude	'tetapi'
kajut	'terlalu'	kukuo	'kuku'
kakah	'kakek (nenek laki-laki)'	kulumpising	'kunang-kunang'
		kuman	'makan'
		kurun	'jahat'

	L		
laga	'luas'	mara'ah	'pemarah'
lagi	'lagi'	marahai	'melepaskan lelah'
		mara'lah	'biarlah'
laku	'minta'	marasta	'sedih'
lalan	'jalan'	marauh	'bersenang'
lalem	'dalam'	marengen	'tuli'
lana	'biasa'	mariang	'merah'
lanting	'rakit'	maringin	'demam'
lawah	'lama'	marisak	'dingin'
lawit-lawit	'jauh-jauh'	marunsia	'manusia'
lawu	'gugur'	matan	'dari'
luheng	'losung'	mate	'mata'
lela	'lidah'	mate andrau	'matahari'
lengan	'bunyi (n) vs halap'	matuah	'(orang) tua'
		mawule	'malas'
lengan	'dan/dengan, bunyi'	melem	'malam'
leut	'nyanyi, irama'	memai	'tupai'
luah	'jauh'	metak	'menitikkan'
lubuk	'dalam'	minri	'berdiri'
lunek	'daging'	mitah	'minta, lewat'
lungkung	'paling baik'	muar	'benci'
luput	'lepas'	mulek	'kembali'
	M	muna	'bisu'
ma	'ke'	muntey	'limau'
madintang	'kuning'	murik	'mudik'
maeh	'baik'		
mahanang aty	'sedih'		N
maharung	'duduk'	na	'ke'
mahawa	'berangin, ke hilir'	naan	'ada'
mahilak	'putih'	naliwakas	'nasehat'
mais	'kurus'	nanan	'meninggalkan'
malaing	'panas'	nandak ranu	'merebus air'
malaing	'sakit panas'	nanyu	'petir'
tenga		naunt	'kamu sekalian'
mandre	'tidur'	nawut	'hambur 9h0 vs mawar'
mandrus	'mandi'		
manu	'ayam'	nuwe baju	'berpakaian'
mangkading	'berbaring'	ngalanis	'mengasapi'

sika
sikak
silu
sindraan
suei
sulas

'nah, namun'
'sampai'
'telinga'
'sepupu'
'9 (sembilan)'
'curang'

tasale'ep
tata
tata upuo
tata wawey
tau
taulang

'tertiarap'
'kakak (kanda)'
'kakak laki-laki'
'kakak perempuan'
'tahu'
'tulang'

T

tahur
talau
tamiunring
tampai
tanan
tandang
tane
tawuk
tawe
teka
telang
telu
tenga
teun
tiba
tipak

tuing
tuju
tukaniyeng
tular
tumang
tumbu
tumet
tunti
tuntut
tunga
tungka
tungkeh
taping
taringit
tarueh

'bayar'
'kalah'
'sendirian'
'agar'
'tinggal'
'datang'
'tanah'
'ketika'
'lemak'
'dari'
'keadaan, naik'
'3 (tiga)'
'badan'
'sesal'
'kembali'
'telapak'

'jawab'
'tuju'
'senja'
'jalar'
'tumbang'
'tumbuh'
'kata-kata'
'tanya'
'ajak'
'kembali'
'tumit'
'tongkat'
'hanyut'
'ukiran'
'berdua'

U

u'at
udi

uhet
ukui
ulah
ulun
umba
umpuo
umu
undan
uneng
upak
upak kayu
upuo

uran
urang
urung
using
uyuh
ulek-Jekuk
ulu
ulu alep

wadi
wadian
wahai
wakat
walu
walu

'urat'
'demikian,
itu, sudah'
'lemas'
'ekor'
'kerja'
'orang'
'ikut'
'cucu'
'tunas, susu'
'bantal'
'tempat'
'kulit'
'kulit kayu'
'laki-laki'
jantan'
'hujan'
'udang'
'hidang'
'kucing'
'capek'
'hilir mudik'
'kepala'
'lutut

'berharga'
'beliau'
'perihal'
'akar'
'8 (delapan)'
'rambut'

W

wandi	'gigi'		Y
wangun	'hidup'	yari	'dahulu, sejak'
warana	'warna'	yiru	'itu'
ware	'mari'		
warik	'kera'		
warung	'burung'		
watang	'batang'		
watnu	'kepunyaanmu'		
wawa	'mulut'		
wawai	'akhir'		
wawe'i	'perempuan' betina'		
wawui	'babi (hutan)'		
weah	'beras'		
welum	'tumbuh'		
wila	'sebilah'		
wisis	'betis'		
wu'ah	'buaya, kena'		
wulan	'bulan'		
wunrung	'hayat'		
wuntung	'perut'		
wunge	'bunga'		
wungen	'ulang'		
wung-wang	'kosong melompong'		
wurung	'burung'		
wusi	'sebijl'		
wuwa (h)	'panggil'		

LAMPIRAN 4

PETUNJUK INSTRUMEN FONOLOGI

1. Instrumen fonologi ini terdiri dari :

- 1.1 Daftar Kata Jejenis Daftar Kata Swadesh (Lampiran 1)
- 1.2 Tabel Fonem (Lampiran 2)
- 1.3 Tabel Konsonan Rangkap (Lampiran 3)
- 1.4 Tabel Bunyi yang Secara Fonetis Mirip (Lampiran 4)
- 1.5 Daftar Distribusi Fonem (Lampiran 5)

2. Petunjuk Penggunaan Instrumen Fonologi

Untuk mempergunakan instrumen fonologi di lapangan, peneliti hendaknya mengikuti petunjuk di bawah ini. Dengan petunjuk serta pengetahuan fonetik dan fonologi yang dimilikinya, peneliti dapat mengembangkan dan menyesuaikan instrumen dengan data yang diperolehnya.

2.1 Pengumpulan Data

- 2.1.1 Tanyakan satu per satu kata-kata dalam bahasa sasaran bagi kata-kata Indonesia yang terdapat pada daftar kata bahasa sasaran.
- 2.1.2 Rekam kata informan tersebut.
- 2.1.3 Dengarkan rekamannya kata demi kata.
- 2.1.4 Tirukan kata itu satu per satu.
- 2.1.5 Perhatikan reaksi informasi atau tanyakan ketetapan pengucapan kata satu per satu.
- 2.1.6 Jika dianggap perlu, sengajakan meniru dengan perubahan. Perhatikan apakah ada beda pengucapan antara vokal / ϵ /, e/, dan /i/, /u/, / \circ /, dan /o/. Begitu pula lakukan dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2.1.7 Buat transkripsi yang luas atau **broad transcription**.
- 2.1.8 Ulang (2.1.1) – (2.1.7) dengan informasi lain (paling tidak dua informan).
- 2.1.9 Lakukan perbaikan transkripsi yang sudah ada jika gambaran yang lebih jelas sudah didapat.

2.2 Pengolahan Data Sementara

2.2 Pengolahan Data Sementara

- 2.2.1 Petakan yang didapat dari hari kerja pertama dengan cara memasukkan bunyi-bunyi itu ke dalam diagram fonem. Jika perlu

diagram fonem itu dapat diberi perubahan sesuai dengan bunyi-bunyi yang ditemukan.

2.2.2 Dari peta pertama dapat ditanyakan beberapa hal :

a. Adakah bunyi-bunyi yang karena kemiripan fonetisnya menimbulkan keraguan dalam penafsiran fonemisnya ?

Jika ada keraguan terhadap bunyi-bunyi yang mirip, langkah berikutnya perlu dijalankan :

1. melihat apakah bunyi-bunyi yang meragukan itu terdapat dalam pasangan minimal. Peneliti dapat mengusahakan agar informan memberikan pasangan minimal sejenis /kaluŋ/ < /kalon/ untuk menetapkan bahwa /u/ dan /o/ sebagai dua fonem.
- ii. melihat apakah bunyi-bunyi yang meragukan itu terdapat dalam pasangan subminimal (pasangan kata mirip lingkungannya). Pasangan subminimal sejenis /sati/ dan /sate/ da /e/ sebagai dua fonem jika pasangan minimal untuk kedua bunyi itu tidak ditemukan.
- iii. melihat itu berbeda karena pengaruh lingkungan. Bunyi-bunyi yang berbeda dalam distribusi yang komplementer ini akan ditafsirkan sebagai satu fonem.
- iv. melihat apakah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu dapat saling mengganti dalam lingkungan yang sama atau bervariasi bebas. Bunyi-bunyi seperti ini adalah variasi fonem yang sama.

Contoh : /asap/, /asap/, /asap/, ketiga macap bunyi p. di sini hanyalah variasi fonem /p/.

- b. Adakah bunyi-bunyi yang ditemukan itu menunjukkan pola simetri? Apabila telah ditemukan fonem-fonem vokal /i/, /u/ dan /e/, maka perlu diteliti apakah ada juga fonem /o/ yang secara simetris kemungkinan adanya besar sekali.
- c. Apakah tekanan mempunyai peranan dalam menentukan arti leksikal?
- d. Apakah nada membedakan arti leksikal?
- e. Apakah kuantitas (panjang pendek) membedakan arti leksikal?

2.3 Distribusi Fonem

Setelah lampiran distribusi fonem terisi, perhatikan baik-baik apakah ada :

1. /ʔ/, /h/, /n/, /ŋ/ pada posisi terisi, perhatikan baik-baik apakah ada :
2. konsonan bersuara /b/, /d/, /g/, /j/, /n/, pada posisi akhir?
3. nasal diikuti oleh konsonan lain yang tidak homorgan?

Jika ada hendaknya hal-hal di atas dicek lagi kepada informan. Perhatikan pula konsonan-konsonan apa yang bisa menutup sebuah suku kata, dan konsonan-konsonan apa pula yang bisa mengikutinya.

2.4 Pola Persukuan Morfem Dasar

Pola persukuan dapat ditemukan dari transkripsi rekaman cerita rakyat, percakapan dan daftar kata bahasa sasaran. Diharapkan akan ditemukan morfem satu suku, dua suku, tiga suku dan multi suku.

2.5 Aturan Fonologis

Setelah ditetapkan fonem-fonem bahasa sasaran, hendaknya diketahui perubahan-perubahan bunyi yang terjadi karena persentuhan dan fonem. Perubahan bunyi itu bisa berbentuk perubahan kualitas bunyi, penggabungan dua bunyi, penambahan atau penghilangan bunyi.

2.5.1 Bagaimana bunyi sebuah fonem dalam posisi yang berbeda?

Adakah perubahan bunyi yang jelas terdengar karena pengaruh lingkungan?

2.5.2 Apakah bunyi konsonan nasal homorgan dengan konsonan yang sama atau vokal yang berlainan? Apakah disisipi konsonan, dihilangkan salah satu vokalnya atau berubah bunyinya?

2.5.4 dan lain-lain

Jika (2.5.1) – (2.5.4) ditemukan, hendaknya dicari kepada informan lain contoh-contoh tambahan untuk lebih meyakinkan fonologis yang ditemukan.

2.6 Transkripsi

Segala rekaman dan wawancara hendaknya ditranskripsifonemiskan di lapangan sehingga keragu-raguan transkripsi bisa di check ulang.

- 2.7 Transkripsi pertama kemudian dicek kebenarannya kepada informan.
- 2.8 Transkripsi yang sudah ada hendaknya diberi terjemahan bahasa Indonesia dengan teliti dengan menggunakan beberapa informan.

LAMPIRAN 5**PETUNJUK INSTRUMEN MORFOLOGI****1. Instrumen morfologi terdiri dari :**

- 1.1 Daftar Kata Sejenis Daftar Kata Swadesh
- 1.2 Daftar Deretan Morfologis atau Paradigma.
- 1.3 Daftar Bentuk-bentuk Perulangan.
- 1.4 Daftar Bentuk Permajemukan.
- 1.5 Daftar Partikel atau Kata Fungsi, Bentukan Posesif dan Bentuk Pelaku.
- 1.6 Daftar Morfem-morfem Pembentuk Transitif dan Bitranssitif, dan Bentukan tidak Sengaja.
- 1.7 Daftar Bentukan Jamak dan Aspek.
- 1.8 Daftar Morfonemik.

2. Petunjuk Penggunaan Instrumen Morfologi

- 2.1 Pengumpulan Kosa Kata dan Penyusunan Deretan Morfologis.
 - 2.1.1 Kumpulkanlah kosa kata sebanyak-banyaknya melalui teks bahasa tulis bahasa sasaran, sekiranya memang ada. Selain kemungkinan lewat teks, transkripsi rekaman juga merupakan sumber pengumpulan kosa kata.
 - 2.1.2 Rekaman dapat diperoleh lewat ceritera-ceritera beberapa informan, atau jawaban, keterangan atau penjelasan informan mengenai kata-kata daftar kata Swadesh.
 - 2.1.3 Kosa kata tersebut hendaknya dikumpulkan dengan menggunakan kartu-kartu yang dibawa ke lapangan. Setiap kesempatan isilah kartu-kartu sebanyak-banyaknya. Setiap kartu berisi satu kata dalam konteks kalimat, baik kata itu berupa bentuk dasar atau diduga telah mengalami proses morfologis.
 - 2.1.4 Dari sejumlah kartu yang diduga mempunyai morfonem yang bersama dapatlah disusun suatu deretan morfologis dari kata dasar yang sama seperti umpamanya dalam bahasa Indonesia (BI) :

... menjalankan
 ... berjalan
 ... jalanlah ...

... jalankan ...
 ... perjalanan ...
 ... dijalankan ...
 ... jalanan ...
 ... terjalankan ... dan seterusnya.

Dari deretan morfologis ini kita akan mendapatkan sejumlah imbuhan atau morfem terikat yang dapat dicek kembali dengan kata dasar lainnya melalui proses pengimbuhan, baik yang bersifat derivatif maupun infektif.

2.2 Proses Morfologis

Ada tiga jenis proses morfologis yang bisa diduga akan ditemui pada struktur bahasa sasaran, yaitu pengimbuhan, perulangan dan per-majemukan.

2.2.1 Proses Pengimbuhan

- a. Carilah berbagai bentuk kata jadian dari satu kata dasar bahasa sasaran, baik dengan cara mencarinya dalam teks yang ada, transkripsi rekaman atau langsung dengan mencatat keterangan informan; informan bisa dipancing dengan kata-kata dalam daftar kata Swadesh;
- b. Pengimbuhan bahasa sasaran kita asumsikan sama atau mirip dengan BI, yaitu mempunyai awalan, sisipan dan akhiran, dan kata-katanya kita golongkan menjadi jenis kata kerja (K), benda (B), sifat (S), bilangan (Bil), keterangan (Ket) dan kata fungsi (P) ;
- c. Ambillah masing-masing jenis kaya yang diperkirakan mempunyai kemungkinan afiksasi yang luas :

Carilah berbagai macam pembentukan dengan awalan, siapa atau akhiran dengan menanyakan kepada informan; perhatikan pula kemungkinan penggunaan awalan atau akhiran yang bersambung (*continues*);

Cek kembali data ini pada informan yang lain untuk menyakinkan atau melengkapi informasi.

2.2.2 Proses Perulangan

- a. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal bentuk perulangan. Carilah kemungkinan berbagai bentukan perulangan dalam

bahasa sasaran dengan bertolak pada bentuk-bentuk perulangan dalam bahasa Indonesia.

- b. Carilah contoh-contoh bentuk perulangan dalam teks atau transkripsi bahasa sasaran, kemudian cek kembali untuk menguji dan melengkapinya kepada dua atau lebih informan.
- c. Kalau telah terlihat sedikit gambaran pola perulangan bahasa sasaran, maka susunlah pola itu lalu dicek kembali dengan informan untuk minta pendapatnya.

2.2.3 Proses Permajemukan

- a. Kata majemuk di sini kita batasi dalam pengertian sebagai gabungan kata-kata yang membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dengan arti masing-masing asal katanya.
- b. Carilah bentuk-bentuk majemuk ini pada bahasa sasaran, dengan pancingan kata majemuk bahasa Indonesia, atau berdasarkan kasus-kasus bentukan majemuk dalam teks atau transkripsi bahasa sasaran.
- c. Carilah contoh-contoh kemungkinan bentukan majemuk dengan konstruksi DM atau MD.

2.2.4 Kata Fungsi, Bentukan Posesif, dan Bentuk Pelaku

- a. Kita asumsikan bahwa bentuk-bentuk tersebut ada dalam bahasa sasaran.
- b. Dalam instrumen dicantumkan berbagai kata fungsi, bentukan posesif dan bentuk pelaku dalam bahasa Indonesia. Carilah kemungkinan adanya bentuk yang sama pada bahasa sasaran dengan cara meneliti teks, transkripsi rekaman yang dilengkapi atau disempurnakan dengan keterangan atau penjelasan informan.
- c. Oleh karena kata fungsi paling mudah timbul dalam kalimat, maka sebaiknya dicobakan dalam berbagai bentuk kalimat bahasa sasaran.
- d. Apabila ditemukan sejumlah data, adakanlah recek kepada informan lain.

2.2.5 Bentuk Transitif, Bitransitif, Bentuk Aktif, dan Pasif, dan Bentuk Tak Sengaja

- a. Carilah model-model kalimat intransitif, transitif dan bitransitif dalam teks atau transkripsi rekaman bahasa sasaran dengan melihat pola kalimat bahasa Indonesia.
- b. Bandingkan antara model kalimat intransitif dengan transitif dan catatlah, adanya perbedaan yang bersifat morfologis seperti adanya awalan atau akhiran atau morfem lainnya pada bentuk transitif.
- c. Lakukan cara yang sama untuk mencari perbedaan morfologis antara bentuk transitif dengan bitransitif.
- d. Hal yang sama dapat dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk yang membedakan antara bentuk aktif dengan bentuk pasif, dan catatlah ciri itu lalu dicobakan kepada kata lain dan minta pendapat informan benar tidaknya bentuk yang baru ini. Dari cara ini dapatlah ditemukan pola morfologis dalam bentuk aktif atau pasif.
- e. Dalam bahasa Indonesia morfem tertentu yang memberikan makna pekerjaan atau peristiwa tidak disengaja seperti :
 - Adik terjatuh;
 - Ibu tertidur dan sebagainya.

Carilah kemungkinan adanya bentuk ini dalam bahasa sasaran, baik dengan meneliti teks atau transkripsi atau dengan memancing informan dengan contoh-contoh dalam bahasa Indonesia dan minta contoh yang sama dalam bahasa sasaran.

2.2.6 Bentuk Jamak dan Aspek

- a. Carilah kemungkinan adanya perubahan bentuk K dan B pada struktur kalimat sederhana B–K atau variasi lainnya jika :
 - B yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda ;
 - B yang berbeda jumlahnya atau personanya.
- b. Carilah kemungkinan adanya perubahan pada K nya sebagai akibat perubahan pelakunya, objeknya dan sebagainya.

2.2.7 Morfofonemik

Dalam bahasa Indonesia menemukan peristiwa morfofonemik, yaitu terjadinya perubahan bunyi sesuatu fonem tertentu karena pertemuannya dengan fonem lain dalam satu kata antara kata dengan kata.

- a. Carilah kemungkinan adanya peristiwa morfofonemik ini dalam bahasa sasaran, dengan meneliti teks, transkripsi rekaman atau memancing informan dengan contoh dalam bahasa Indonesia.
- b. Susunlah peristiwa itu dalam satu aturan yang berlaku umum dalam bahasa sasaran.

**CONTOH PENGATURAN KOSA KATA UNTUK KEPENTINGAN
PENELITIAN MORFOLOGI**

Contoh dalam bahasa Banjar

T1.2.8

BASUNDUK

rumah balum **disunduk** : rumah belum **dikunci**.

T3.4.2

MANYUNDUK

uma lagi **manyunduk** lawang : ibu sedang **mengunci** pintu

T8.9.12

SUNDUKI

sunduki lawang samunyaan : **kuncikan** pintu semua

1. Keterangan :

- T1.2.8 = teks 1, halaman 2, baris 8.
Kode ini diperlukan untuk memudahkan untuk recek.
- Dari tiga kartu ini sebagai contoh, akan memudahkan untuk pekerjaan menyusun deretan morfologis seperti pada lampiran 7.
- Besar kartu untuk keperluan ini cukup 8 X 20 cm.

LAMPIRAN 6**PETUNJUK INSTRUMEN SINTAKSIS****1. Instrumen Sintaksis terdiri dari :**

- 1.1 Kalimat Dasar
- 1.2 Inversi Kalimat Dasar.
- 1.3. Kalimat yang diperluas.
- 1.4 Kalimat yang unsur pertamanya merupakan gabungan.
- 1.5 Kalimat yang unsur keduanya merupakan gabungan.
- 1.6 Kalimat Dasar dengan keterangan
- 1.7 Pola Kalimat Perintah.
- 1.8 Pola Kalimat Tanya.
- 1.9 Kalimat Aktif-Pasif.
- 1.10 Kalimat Aktif-Bitransitif.
- 1.11 Macam-macam Frase.

2. Petunjuk Penggunaan Instrumen Sintaksis

- 2.1 Tanyakan satu per satu struktur sintaksis dalam bahasa sasaran bagi struktur sintaksis dalam instrumen jika struktur itu terdapat dalam bahasa sasaran.
- 2.2 Kembangkan struktur sintaksis dalam instrumen sesuai dengan data yang dikehendaki.
- 2.3 Rekam data informan tersebut.
- 2.4 Dengarkan rekamannya dan buat transkripsi fonetiknya.
- 2.5 Cek kepada informan lain (seorang atau lebih) struktur sintaksis yang telah direkam dan ditranskripsikan.
- 2.6 Temukan struktur sintaksis baru melalui ceritera rakyat yang dikisahkan oleh informan.
- 2.7 Kembangkan struktur baru tersebut dengan contoh-contoh tambahan.

LAMPIRAN 7**PETUNJUK INSTRUMEN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

1. Tanyakan/kumpulkan data seperti yang disebutkan dalam instrumen kepada sedikit-sedikitnya lima orang informan.
2. Usahakan agar informan terdiri dari berbagai kelompok masyarakat: petani, pedagang, guru, pegawai, budayawan, dan sebagainya.
3. Dapatkan data tentang monograf daerah di kabupaten atau kecamatan.
4. Tanyakan tradisi sastra (lisan dan tertulis) kepada budayawan penutur bahasa sasaran.
5. Rekam cerita rakyat daerah (2 – 5 buah).
6. Transkripsikan rekaman tersebut dan beri terjemahannya.

LAMPIRAN 8**Instrumen Fonologi****DAFTAR KATA****Kata Ganti Orang**

- | | | |
|----|--------------|---|
| 1. | saya | — |
| 2. | kamu, engkau | — |
| 3. | dia | — |
| 4. | kita | — |
| 5. | kami | — |
| 6. | kamu (jamak) | — |
| 7. | mereka | — |
| 8. | beliau | — |
| 9. | bapak | — |

Kata Penunjuk

- | | | |
|-----|---------|---|
| 10. | ini | — |
| 11. | itu | — |
| 12. | di sini | — |
| 13. | di situ | — |
| 14. | ke sini | — |
| 15. | ke situ | — |
| 16. | sana | — |
| 17. | ke sana | — |

Kata Tanya

- | | | |
|-----|--------------|---|
| 18. | apa | — |
| 19. | siapa | — |
| 20. | mengapa | — |
| 21. | mana | — |
| 22. | di mana | — |
| 23. | bagaimana | — |
| 24. | bila/apabila | — |

Kata Bilangan

- | | | |
|-----|-------|---|
| 25. | satu | — |
| 26. | dua | — |
| 27. | tiga | — |
| 28. | empat | — |

29. lima —
30. enam —
31. tujuh —
32. delapan —
33. sembilan —
34. sepuluh —
35. sebelas —
36. dua belas —
37. tiga belas —
38. empat belas —
39. dua puluh —
30. dua puluh satu —
41. dua puluh tujuh —
42. enam puluh —
43. sembilan puluh —
44. seratus —
45. seratus satu —
46. seribu —
47. pertama/kesatu —
48. kedua —
49. kedelapan —
50. banyak —
51. sedikit —
52. banyak sekali —
53. sedikit sekali —
54. amat banyak —
55. semua —
56. sebagian —
57. separuh —
58. kurang lebih —
59. kira-kira seratus —
60. paling banyak —
61. beribu-ribu —

Ukuran

62. besar —
63. panjang —
64. pendek —
65. luas —
66. sempit —

- | | | |
|-----|--------|---|
| 67. | tinggi | — |
| 68. | rendah | — |
| 69. | tebal | — |
| 70. | kecil | — |

Sifat Orang/Perangai

- | | | |
|-----|----------------|---|
| 71. | gemuk | — |
| 72. | kurus | — |
| 73. | jangkung | — |
| 74. | tinggi | — |
| 75. | cebol | — |
| 76. | pendek | — |
| 77. | pendek | — |
| 77. | senang/suka | — |
| 78. | sedih | — |
| 79. | gembira | — |
| 80. | pemarah | — |
| 81. | ramah, peramah | — |
| 82. | baik | — |
| 83. | takut/penakut | — |
| 84. | berani | — |
| 85. | penolong | — |
| 86. | pengasih | — |
| 87. | jahat | — |
| 88. | pincang | — |
| 89. | licik | — |
| 90. | ulet | — |

Jenis Kelamin

- | | | |
|-----|-----------|---|
| 91. | laki-laki | — |
| 92. | perempuan | — |
| 93. | banci | — |
| 94. | jantan | — |
| 95. | betina | — |

Binatang

- | | | |
|------|----------|---|
| 96. | binatang | — |
| 97. | ikan | — |
| 98. | burung | — |
| 99. | ayam | — |
| 100. | kerbau | — |

101.	sapi	-
102.	kuda	-
103.	harimau/macan	-
104.	pelanduk	-
105.	gajah	-
106.	kera	-
107.	buaya	-
108.	itik	-
109.	kucing	-
110.	anjing	-
111.	ular	-
112.	siput	-
113.	kutu	-
114.	udang	-

Tanaman dan Bagiannya

115.	tanaman	-
116.	pohon	-
117.	daun	-
118.	akar	-
119.	kulit pohon	-
120.	cabang	-
121.	ranting	-
122.	benih, bibit	-
123.	bunga	-
124.	tunas	-
125.	umbi	-
126.	biji	-
127.	kates/pepaya	-
128.	angka	-
129.	nenas	-
130.	jambu	-
131.	pisang	-
132.	limau	-
133.	semangka	-
134.	mentimun	-

Cuaca dan Alam

135.	bulan	-
136.	bintang	-

137.	matahari	--
138.	siang	--
139.	malam	--
140.	pagi, subuh	--
141.	senja, sore	--
142.	awan	--
143.	hujan	--
144.	ribut	--
145.	petir	--
146.	taufan	--
147.	dingin	--
148.	panas	--
149.	udara, angin	--
150.	air	--
151.	tanah	--
152.	asap	--
153.	api	--
154.	gunung	--
155.	lembah	--
156.	kabut	--

Warna

157.	warna	--
158.	merah	--
159.	putih	--
160.	biru	--
161.	kuning	--
162.	hijau	--
163.	cokelat	--

Aktifitas Sehari-hari

164.	makan	--
165.	minum	--
166.	berbaring	--
167.	tidur	--
168.	bangun	--
169.	mandi	--
170.	berpakaian	--
171.	datang	--
172.	kembali	--

- 173. memasak --
- 174. merebus air --
- 175. mencuci --
- 176. menjemur --

Bagian Badan

- 177. badan --
- 178. kepala --
- 179. leher --
- 180. kaki --
- 181. tangan --
- 182. mata --
- 183. kuku --
- 184. kulit --
- 185. daging --
- 186. tulang --
- 187. darah --
- 188. lemak --
- 189. telinga --
- 190. tumit --
- 191. rambut --
- 192. dahi --
- 193. urat --
- 194. hidung --
- 195. gigi --
- 196. mulut --
- 197. lidah --
- 198. susu --
- 199. dada --
- 200. bahu --
- 201. perut --
- 202. jantung --
- 203. kumis --
- 204. jenggot --
- 205. pantat --
- 206. paha --
- 207. lutut --
- 208. pinggang --
- 209. punggung --
- 210. siku --

211.	jari tangan	—
212.	talapak tangan	—
213.	pusat	—
214.	betis	—
215.	dahi	—
216.	langit-langit	—
217.	hati	—
218.	paru-paru	—

Penginderaan/Perasaan

219.	lihat/melihat	—
220.	dengar/mendengar	—
221.	rasa/merasa	—
222.	raba/meraba	—
223.	cium/mencium	—
224.	tahu/mengetahui	—
225.	tuli	—
226.	bisu	—
227.	ingin/mau	—
228.	sedih	—
229.	benci	—

Kekerabatan

230.	ayah	—
231.	ibu	—
232.	anak	—
233.	kakak laki-laki	—
234.	kakak perempuan	—
235.	paman	—
236.	bibi	—
237.	nenek laki-laki	—
238.	nenek perempuan	—
239.	menantu	—
240.	cucu	—
241.	ipar	—
242.	mertua	—
243.	keponakan	—
244.	sepupu	—

Penyakit

245.	sakit panas	--
246.	demam	--
247.	selesma	--
248.	sakit dingin	--
249.	koreng	--
250.	bisul	--
251.	luka	--
252.	bocor	--
253.	sakit perut	--

Arah

254.	utara	--
255.	selatan	--
256.	timur	--
257.	berat	--
258.	kiri	--
259.	kanan	--
260.	muka	--
261.	belakang	--
262.	samping	--

Bagian Rumah

263.	rumah	--
264.	pintu	--
265.	jendela	--
266.	atap	--
267.	lantai	--
268.	tangga	--
269.	dinding	--
170.	dapur	--
271.	tiang	--
272.	bubungan	--
273.	loteng	--

Alat Perkakas Rumah Tangga

274.	bakul	--
275.	tangguk	--
276.	niru	--
277.	lemari	--

278.	gergaji	—
279.	ketam	—
280.	pahat	—
281.	paku	—
282.	ani-ani (ketam)	—
283.	lanjung	—
284.	butah	—
285.	tajau	—
286.	gayung	—
287.	cangkul	—
288.	sabit	—
189.	parang	—

LAMPIRAN 9

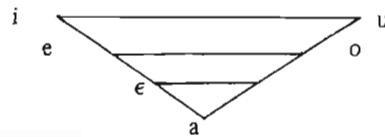
INSTRUMEN FONOLOGI 2

TABEL FONEM

A. Konsonan

	Bila- bial	Labio- dental	Alve- olar	Palato alveolar	Velar	Uvular	Glo- tal
Hambat	p b		t d	č ċ j	k g		q
Geser		f v	s z	š ž ž			h
Nasal	m		n	ɲ			
Lateral			l				
Getar			r			ʀ	
Semi- vokal	w			j			

B. Vokal



C. Diftong : [au], [ou], [ia], [ai], [ui], [oi], [u], dan lain-lain.

D. Fonem suprasegmental :

- a. tekanan : primer [a]
tekanan : primer [a]
tertier [a]
- b. nada : 3 = bunyi tinggi
2 = bunyi sedang
1 = bunyi rendah

c. kuantitas : bunyi pendek [a] , [t]
bunyi panjang [aa] , [tt]

d. Jeda : /

E. Tanda pelain : [p'] , [p] , /l6 , /t/ , /r/

Catatan :

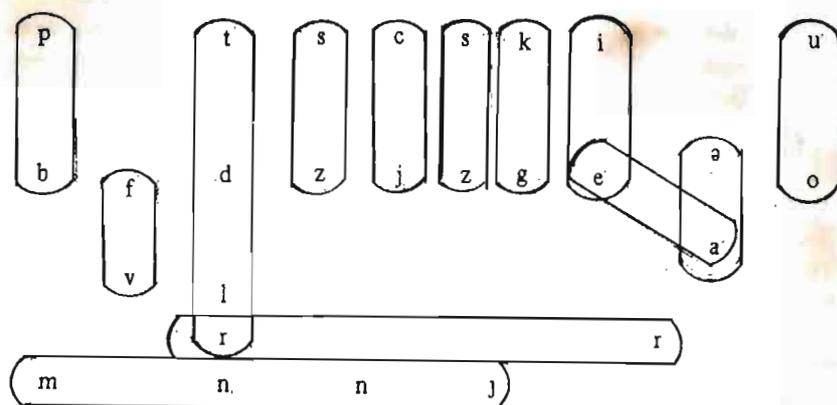
- Asumsi :
1. Tidak semua konsonan rangkap terdapat dalam bahasa sasaran, baik secara fonetis maupun secara fonemis.
 2. Tidak semua konsonan terdapat berjejer yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, konsonan rangkap dan jejeran konsonan yang ditemukan dalam penelitian hendaknya dicatat dengan cara memberi lingkaran pada lajur yang semestinya.

LAMPIRAN 11

INSTRUMEN FONOLOGI 4

BUNYI-BUNYI YANG SECARA FONETIS MIRIP



LAMPIRAN 12

INSTRUMEN FONOLOGI 5

DISTRIBUSI FONEM

Konsonan

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p...../	/....p..../	/.....p/
/t...../	/....t..../	/.....t/
/č...../	/....č..../	/.....č/
/k...../	/....k..../	/.....k/
/q...../	/....q..../	/.....q/
/b...../	/....b..../	/.....b/
/d...../	/....d..../	/.....d/
/j...../	/....j..../	/.....j/
/g...../	/....g..../	/.....g/
/s...../	/....s..../	/.....s/
/h...../	/....h..../	/.....h/
/m...../	/....m..../	/.....m/
/n...../	/....n..../	/.....n/
/ñ...../	/....ñ..../	/.....ñ/
/ŋ...../	/....ŋ..../	/.....ŋ/
/l...../	/....l..../	/.....l/
/r...../	/....r..../	/.....r/
/w...../	/....w..../	/.....w/
/j...../	/....j..../	/.....j/

Vokal

/i...../	/....i..../	/.....i/
/u...../	/....u..../	/.....u/
/a...../	/....a..../	/.....a/
/e...../	/....e..../	/.....e/
/o...../	/....o..../	/.....o/
/ə...../	/....ə..../	/.....ə/

Diftong

/au...../	/...au.../	/.....au/
/ai...../	/...ai.../	/.....ai/

/ui...../	/...ui..../	/.....ui/
/u:...../	/...u..../	/.....u/
/ou...../	/...ou..../	/.....ou/
/i...../	/...i..../	/.....i/

LAMPIRAN 13

CARILAH BENTUK YANG BERSAMAAN DALAM BAHASA SASARAN

tidur	:	menidurkan	:	(contoh tambahan).
		ditidurkan	:	
		tertidur	:	
diam	:	mendiam	:	
		terdiam	:	
		kediaman	:	
kayu	:	mengayu	:	
		berkayu	:	
		perkayuan	:	
palu	:	dipalu	:	
		pemalu	:	
		memalukan	:	
sakit	:	menyakiti	:	
		penyakit	:	
		kesakitan	:	
besar	:	membesar	:	
		terbesar	:	
		perbesar	:	
satu	:	menyatukan	:	
		bersatu	:	
		persatuan	:	
banyak	:	memperbanyak	:	
		kebanyakan	:	
		terbanyak	:	

Catatan : Peneliti dapat memperluas materi instrumen ini masing-masing.

LAMPIRAN 14

BERBAGAI BENTUK PERULANGAN

1. Perulangan Seluruhnya

- | | | | | | |
|-----------------------------|---|-------|--------------------|---|-------|
| 1. gigi-gigi | : | | 2. manik-manik | : | |
| 3. tidur-tidur | : | | 4. makan-makan | : | |
| 5. bagus-bagus | : | | 6. tinggi-tinggi | : | |
| 7. dua-dua | : | | 8. seratus-seratus | : | |
| 9. mengangkat-mengangkat | | | | | |
| 10. berjalan-berjalan | | | | | |
| 11. perbaikan-perbaikan | | | | | |
| 12. memutih-memutih | | | | | |
| 13. perkelahian-perkelahian | | | | | |

2. Perulangan Sebagian

1. mengambil-ambil
2. melambai-lambaikan
3. didorong-dorong
4. bermain-main
5. kedua-duanya
6. tersenyum-senyum
7. beribu-ribu
8. berpukul-pukulan

3. Perulangan dengan Afiksasi

1. rumput-rumputan
2. kehitam-hitaman
3. pukul-memukul
4. setinggi-tingginya

4. Perulangan dengan Variasi Fonem

1. gerak-gerik :
2. serba-serbi :
3. lauk-pauk :

LAMPIRAN 15**BENTUK KATA MAJEMUK**

- | | | | |
|--------------------|---------|--------------------|---------|
| 1. matahari | : | 2. mata sapi | : |
| 3. hari raya | : | 4. hari pahlawan | : |
| 5. kamar mandi | : | 6. meja makan | : |
| 7. kapal kelotok | : | 8. akal kancil | : |
| 9. otak miring | : | 10. mata hati | : |
| 11. buah hati | : | 12. hati lurus | : |
| 13. pikiran sehat | : | 14. panjang tangan | : |
| 15. keras hati | : | 16. keras kepala | : |
| 17. mata tajam | : | 18. lidah bengkok | : |
| 19. hati bercabang | : | 20. berat tangan | : |
| 21. berat hati | : | 22. berat kepala | : |
| 23. adik kandung | : | 24. adik tiri | : |
| 25. kata hati | : | 26. kaki tangan | : |
| 27. mata telinga | : | 28. rumah sakit | : |
| 29. rumah adat | : | 30. kepala suku | : |

LAMPIRAN 16

KATA FUNGSI, BENTUK POSISI, DAN BENTUK PELAKU

A. Kata Fungsi

1. Ia masih sakit **walaupun** sudah berobat. :
2. **Sekalipun** sudah berobat ia tetap sakit. :
3. Ia sudah berobat **tetapi** tetap saja sakit. :
4. Ia tidak pergi ke sungai **melainkan** ke hutan. :
5. Beliau tidak sembuh **malahan** tambah sakit. :
6. Lanting hanyut **karena** talinya putus. :
7. Mandor itu ke hilir **untuk** mencari batang yang hanyut. :
8. Mandor pergi **dengan** lima orang pembantunya. :
9. **Bersama** beliau ikut pula pawang buaya. :
10. Rombongan itu sampai dimuara ketika senja. :
11. Mereka tidur **pada** akar sebatang pohon. :
12. Bangunlah! Di manakah arah matahari terbit? :
13. Makanlah! Bukankah engkau lapar? :

B. Bentuk Posesif

1. Mana **penggayuhku**? :
2. Ini **layar perahumu**. :
3. Siapa yang ingin menukar **sawahnya** dengan **kebunku**. :
4. **Uang ayah** telah habis untuk berjudi. :
5. **Tenggelamnya** di mana? :
6. **Perjalanan** kami sangat lama. :

C. Bentuk Pelaku

1. **Diangkatnya** musuhnya lalu **dihempaskannya** ke atas batu. :
2. **Dia** ambil tombak lalu **dia** tusukkan. :
3. Mereka potong bersama-sama, lalu **mereka** bagi-bagikan daging rusa itu. :
4. **Dipotong mereka** bersama-sama lalu **dibagi-bagikan** mereka. :
5. **Kuambil** bagianku lalu kusate. :
6. **Aku** inginkan airnya lalu :

7. **Kami beri ia sarung dan kami suruh pergi** :
8. **Diberi kami ia sarung dan kami suruh pergi.** :
9. **Engkau apakan anakku?** :
10. **Jangan engkau ganggu lagi putriku.** :
11. **Anjingku dipukulmu tadi.** :
12. **Kausembelih binatang ini.** :
13. **Pakaian ini kaukumpulkan, kaubawa ke sungai lalu kaucuci.** :

LAMPIRAN 17

PEMBENTUK TRANSITIF BITRANSITIF DAN BENTUK TIDAK SENGAJA

1. a. Ibu tidur.
b. Ibu **meniduri** kamar sebelah.
c. Ibu **menidurkan** adik.
2. a. Kakek melihat permata.
b. Kakek memperlihatkan per-
mata kepada cucu-cucunya
3. a. Nelayan membeli kail.
b. Nelayan membelikan kail
untuk anaknya.
4. a. Getek sedang menyeberang.
b. Getek menyeberangi sungai.
c. Getek menyeberangkan
penumpang.
5. Mandor itu memukulkan kayu ke
kepala kuli yang sedang
bekerja.

LAMPIRAN 18**BENTUK JAMAK DAN ASPEK****A. Bentuk Jamak**

1. Nelayan pergi ke laut :
2. Nelayan-nelayan pergi kelaut. :
3. Kakak menombak ikan kakap. :
4. Kakak menangkap ikan-ikan di sumur. :

B. Bentuk Aspek

1. Hari ini nelayan pergi ke laut. :
2. Nelayan-nelayan itu pergi ke laut kemarin. :
3. Mereka besok akan pergi lagi ke laut. :

LAMPIRAN 19

MORFOFONEMIK

Ada dua peristiwa morfofonemik yang utama untuk dicari, yaitu, meN dan peN dengan kata dasar.

Kata Dasar	Bentuk meN	Bentuk peN	Bahasa	Sasarannya
angkat	mengangkat	pengangkat
ikat	mengikat	pengikat
ukur	mengukur	pengukur
buka	membuka	pembuka
pakai	memakai	pemakai
masak	memasak	pemasak
waris	mewarisi	pewaris
datang	mendatangi	pendatang
tangkap	menangkap	penangkap
sebut	menyebut	penyebut
naik	menaikkan	penaik
lompat	melompat	pelompat
rebut	merebut	perebutan
cencang	mencencang	pencencang
jolok	menjolok	penjolok
nyenyak	menyenyakkan	penyenyak
yakin	menyakinkan	peyakinan
kurung	mengurung	pengurung
garis	menggaris	penggaris
nganga	menganga	penganga
haru	mengharu	pengharu

Contoh tambahan :

LAMPIRAN 20

INSTRUMEN SINTAKSIS

1. Kalimat Dasar

1.1 Pola Kalimat B + B

- Contoh : 1. Tikar itu rotan. :
 2. :
 3. :

1.2 Pola Kalimat B + K

- Contoh : 1. Si Udin berjalan. :
 2. :

1.3 Pola Kalimat B + S

- Contoh : 1. Eta cantik sekali. :
 2. :
 3. :

1.4 Pola Kalimat B + Bil

- Contoh : 1. Keranjang itu lima buah. :
 2. :
 3. :

1.5 Pola Kalimat B + D

- Contoh : 1. Orang itu di laut. :
 2. :
 3. :

1.6 Pola Kalimat B + Ket

- Contoh : 1. Hari Raya besok. :
 2. :
 3. :

2. Inversi Kalimat Dasar

2.1 Pola kalimat B + B

- Contoh : 1. Nelayan orang itu. :
 2. :
 3. :

2.2 Pola kalimat K + B

- Contoh : 1. Berjalanlah ia..... :
 2. :
 3. :

2.3 Pola kalimat S + B

- Contoh : 1. Rajin sekali anaknya. :
 2. :
 3. :

2.4 Pola kalimat Bil + B

- Contoh : 1. Dua puluh ekor sapinya. :
 2. :
 3. :

2.5 Pola kalimat B + B

- Contoh : 1. Ke gunung beliau. :
 2. :
 3. :

2.6 Pola kalimat Ket + B

- Contoh : 1. Kemarin perkawinan orang itu. :
 2. :
 3. :

3. Kalimat yang Diperluas

3.1 Perluasan unsur pertama dari pola kalimat dasar B yang diperluas

1. Pisang yang tumbuh subur :
 pisang kura-kura.
 2. :
 3. :

3.2 Perluasan unsur kedua dari pola kalimat dasar

3.2.1 K yang diperluas

1. Orang itu bekerja dengan :
 giat sepanjang hari.
 2. :
 3. :

3.2.2 S yang diperluas

1. Sawahnya luas seperti :
lautan. :
2. :
3. :

3.2.3 D yang diperluas

1. Pembunuhan itu di hutan :
yang sangat sepi. :
2. :
3. :

3.2.4 Bil yang diperluas

1. Kekayaan pembekal sebanyak :
jumlah kekayaan penduduk :
kampung. :
2. :
3. :

3.2.5 Ket yang diperluas

1. Perkelahian hari selasa :
yang sangat naan itu. :
2. :
3. :

4. Kalimat yang unsur pertamanya merupakan gabungan 4.1 B + B

4.1 B + B

1. Hasil kampung Jelapat dan :
hasil kampung Tamban :
pisang dan padi. :
2. :
3. :

5. Kalimat yang unsur keduanya merupakan gabungan 5.1 B + B

5.1 B + B

1. Ternaknya kerbau, sapi, ayam :
dan itik. :
2. :
3. :

5.2 B + K

1. Bibi memasak dan menggoreng:
 ikan.
2.
3.

5.3 B + S

1. Menantunya muda dan cantik, :
 tetapi tidak berpendidikan. :
2.
3.

5.4 B + D

1. Kebunnya di Kawaru dan di :
 Muara Adang.
2.
3.

5.5 B + Ket

1. Perkawinannya besok atau lusa. :
2.
3.

6. Kalimat Dasar dengan keterangan

6.1 B + K + Ket

1. Orang tuanya merantau setahun :
 yang lalu.
2. Ia memukul karena marah. :
3. Paman tidak mau membayar :
 meskipun ditagih.

6.2 B + S Ket

1. Pengantin perempuan cantik :
 sekali kemarin.
2. Kebun beliau subur jika dipupuk:
3. Pondoknya bagus meskipun ber- :
 atap lalang.

6.3 B + Bil + Ket

1. Perahu beliau sepuluh buah :
 tahun yang lalu.

2. Cucu Pak Haji duabelas orang :
jika hidup semuanya. :
3. Uangnya berjuta-juta di bank. :

6.4 B + D + Ket

1. Pemburu rusa itu tidak di :
rumah sekarang. :
2. Makanannya di daun pisang :
tetapi bersih. :
3. :

6.5 B + Ket + Ket

1. Puasa besok kalau tidak lusa. :
2. Keberangkatannya minggu depan :
meskipun anaknya sakit. :
3. Pertemuan nanti malam bila :
tidak hujan. :

7. Pola Kalimat Perintah

1. Duduk (lah)! :
2. Silahkan duduk! :
3. Ambil parangku! :
4. Ambilkan parangku! :
5. Ambillah parangku! :
6. Coba cicipi masakannya! :
7. Coba diambil piring itu! :
8. Coba ambil mangkok itu! :

8. Pola Kalimat Tanya

1. Apa namanya? :
2. Siapa temanmu? :
3. Bila ia kembali? :
4. Bagaimana cara membuatnya? :
5. Yang mana anak Bapak? :
6. Di mana penduduk berkebun :
7. Berapa mas kawin anaknya? :
8. Mengapa ia sakit? :
9. Sayakah yang Bapak panggil? :
10. Jauhkah pasar dari sini? :
11. Kenalkah Anda dengan yang :
mendukuni ayahnya? :

12. Bisakah kamu mengayam tikar? :
13. Engkau maukah kawin? :
14. Ia bersediakah dilamar? :
15. Engkau maukah kawin? :
16. Engkau sudah kawin? :
17. Namamu Aminah? :
18. Mereka sudah berangkat? :

9. Kalimat Aktif-Pasif

1. Raja memanggil rakyatnya. :
- rakyatnya dipanggil oleh raja. :
2. Kamu membela ayahmu dengan gigih. :
- Ayahmu kau bela dengan gigih. ;
- Ayahmu dibela (oleh) kamu :
- dengan gigih. :
3. Aku memanjat pohon kelapa. :
- Pohon kelapa kupanjat. :
- Pohon kelapa dipanjat. :
- (oleh) kami. :
- Pohon kelapa kami panjat. :

10. Transitif + Bitransitif

1. Nenek membela kue di pasar. :
2. Nenek membelikan adik kue :
- di pasar. :
3. Nenek membelikan kue untuk :
- adik di pasar. :

11. Macam-macam Frase

FB = Frase Benda

1. Rumah ini :
2. Rumah itu :
3. Rumah yang baik :
4. Petani yang bekerja :
5. Guru yang sedang mengajar :
6. Gergaji tukang kayu :
7. Sampan nelayan :
8. Sepeda dia :
9. Tanah waqaf hadiah penghulu :
10. Kapal kayu :

11. Sarung Samarinda :
12. Orang tua :
13. Kelapa muda :
14. Anak yang keempat :
15. Hasil yang banyak :
16. Kampung dipinggir sungai :
17. Surat kepada polisi :
18. Kabar dari rantau :
19. Modal untuk berusaha :
20. Impian semalam :
21. Pertemuan besok lusa :
22. Kisah jaman dulu :
23. Anak yang ibunya mati :
24. Kampung yang ditinggalkan penduduknya. :
25. Binatang yang memakan semut :
26. Gunung tempat berladang :
27. Danau daerah perikanan :
28. Hawa musim penghujan :
29. Duapuluh perahu layar :
30. Beberapa persoalan penting :

FK = Frase Kerja

1. Menebang pohon :
2. Menjerat rusa :
3. Melarikan diri :
4. Duduk melamun :
5. Pergi berjalan :
6. Belajar berdagang :
7. Bekerja keras :
8. Mencuci bersih (bersih-bersih) :
9. Berjalan santai :
10. Memukul berulang-ulang :
11. Disengat berpuluh-puluh :
12. Membeli banyak/eceran :
13. Menulis dengan teliti :
14. Membayar secara cicilan :

15. Lari seperti rusa :
16. Duduk sambil merokok :
17. Berkayuh sambil menyanyi :
18. Menari dan menyanyi :
19. Pergi dari pasar :
20. Mandi ke pantai :
21. Memasak di buluh :
22. Makan dari minta sedekah :
23. Memukul dengan kayu :
24. Memukul hingga mati :
25. Menempa sampai pecah :
26. Menangis sepanjang hari :
27. Lari terbirit-birit :
28. Mengayam terbunguk-bungkuk :
29. Menangis terisak-isak :
30. Bekerja malam :
31. Sembahyang subuh :
32. Makan tengah hari :
33. Akan datang :
34. Belum menerima upah :
35. Segera melahirkan :
36. Telah pergi :
37. Mungkin mengandung :

FS = Frase Sifat

1. agak tinggi :
2. lebih tinggi :
3. kurang tinggi :
4. sangat tinggi :
5. tinggi sekali :
6. baik benar :

FP = Frase Preposisi

di, ke, pada, untuk, bagi, dengan

1. Di pasar :
2. Ke kebun :
3. Dari kampung :
4. Pada ayah bundaku :
5. Untuk kedua adikku :

Bagi keamanan kampung

7. Dengan adiknya

Bil = Frase Bilangan

- 1. Lima buah
- 2. Dua biji jambu
- 3. Setangkai bunga
- 4. Selembar daun
- 5. Sebilah parang

ING SOSIAL BUDAYA

menurut penutur-penuturnya.
menurut orang-orang bukan penuturnya.
sasaran.

